

**PROPOSAL PENELITIAN DANA INTERNAL UAD
TAHUN AKADEMIK 2016/2017**

A. DATA PENELITIAN

1. Identitas Penelitian

- a. NIY/NIP : 60880057
- b. Nama Lengkap : ALIF MU'ARIFAH, Dra. Hj., S.Psi., M.Si., Ph.D.
- c. Judul : INTERVENSI KEKERASAN TERHADAP ANAK USIA DINI DI YOGYAKARTA
- d. Lokasi Penelitian : Yogyakarta
- e. Lama Penelitian : 8 Bulan
- f. Tanggal Mulai : 06 April 2017
- g. Tanggal Rencana Selesai : 07 Oktober 2017

2. Skema Penelitian

- a. Skema Penelitian : Internal - Penelitian Unggulan Program Studi
- b. Jenis Riset :
- c. Tingkat Kesiapterapan Teknologi (TKT) :
- d. Tujuan Sosial Ekonomi (TSE) :
- e. Bidang Kepekaran :
- f. Bidang Fokus : Pendidikan, Seni, dan Sosial Humaniora
- g. Tema Penelitian :
- h. Topik Penelitian :
- i. Renstra Penelitian :
- j. Rumpun Ilmu :

B. SUBSTANSI PENELITIAN

Data Mitra

- a. Nama Mitra : -
- b. Alamat Mitra : -

C. ANGGOTA PENELITIAN

1. Anggota Internal

- Nama Anggota Internal : -

2. Anggota Mahasiswa

- Nama Anggota Mahasiswa : -

3. Anggota Eksternal

- Nama Anggota Eksternal : -

D. RINCIAN DANA PENELITIAN

1. Dana Penelitian

- a. Usulan Dana : Rp. 20.000.000,00
- b. Pemberi Dana Lain :
- c. Jumlah Dana Lain : Rp. 0,00
- d. Total Usulan Dana Penelitian : Rp. 20.000.000,00
- e. Dana Disetujui (LPPM) : Rp. 20.000.000,00

2. Komponen Biaya

| No. | Komponen Biaya | Item | Satuan | Volume | Biaya Satuan (Rp) | Total (Rp) |
|------------|----------------|------|--------|--------|-------------------|---------------|
| Total Dana | | | | | | 20.000.000,00 |

E. JENIS LUARAN PENELITIAN

Jenis Luaran :

F. RENCANA TINDAK LANJUT PENELITIAN

| No. | Rencana Tindak Lanjur | Deskripsi |
|-----------------|-----------------------|-----------|
| Data belum ada. | | |

Kode>Nama Rumpun Ilmu*: 803 /Pendidikan

USULAN

**PENELITIAN UNGGULAN PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**



**INTERVENSI KEKERASAN TERHADAP ANAK USIA DINI
DI YOGYAKARTA**

PENGUSUL

Alif Muarifah, M.Si. Ph. D
NIDN. 0502026001

**UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA JANUARI 2017**

HALAMAN PENGESAHAN
PROPOSAL PENELITIAN UNGGULAN PROGRAM STUDI
TAHUN AKADEMIK 2016 / 2017

| | |
|---|---|
| Judul Penelitian | : Pengembangan Model Intervensi terhadap Kekerasan Anak Usia Dini di Yogyakarta |
| Rumpon Ilmu * | : PGTK-GPAUD |
| Bufile RIP ** | : Mengintegrasikan Keilmuan Psikologi Untuk Peningkatan SDM |
| TSE Penelitian *** | : Early Childhood Primary Education (150) |
| Jenis Penelitian **** | : Action Research |
| | |
| Ketua Peneliti | |
| a. Nama Lengkap dan Gelar | : Dra. Alif Muarifah., S.Psi, M.Si, Ph. D |
| b. NID/NIP | : 0502026001 |
| c. Pendidikan Terakhir | : S-2 Jurusan Akademik : Lektor |
| d. Fakultas/Program Studi | : FKIP/Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini |
| e. No. HP/Alamat e-mail | : 081227218444 alif_muarifah@yahoo.co.id |
| | |
| Anggota Peneliti 1 | |
| a. Nama Lengkap dan Gelar | : Dewi Eko Wati., S.Psi, M.Psi (Psikolog) |
| b. Fakultas/Program Studi | : FKIP/Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini |
| c. Pendidikan Terakhir | : S-2 (Magister Profesi) |
| | |
| Lokasi Penelitian | : Yogyakarta |
| Lama Penelitian | : 8 bulan |
| Biaya Keseluruhan Penelitian Tahun 1 | : Rp 50.000.000 (Lima puluh juta rupiah) |
| Tahun 2 | : Rp 25.000.000 (Dua puluh lima juta rupiah) |

Yogyakarta, 22 Maret 2017
Ketua Peneliti,

Mengetahui,
Dekan FKIP UAD,



Dr. Prishamb Handayani, M.Si
NIP.195909071985032002




Dra. Alif Muarifah., S.Psi, M.Si, Ph. D
NID.60880057

Menyetujui,
Kepala Lembaga Penelitian dan Pengembangan
Universitas Ahmad Dahlan,


Dr. Widodo, M. Si
NIP.196802211987091001



*Kepastian
skema ds
dara meringgi
kopi
leth kartenna
by sar LPP*

SURAT PERNYATAAN

Judul Penelitian : Pengembangan Model Intervensi Kekerasan terhadap Anak Usia Dini di Yogyakarta

Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Ora. Alif Muarifah., S.Psi, M.Si, Ph. D
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Pangkat Golongan : III C
- d. Jabatan Fungsional : Lektor
- e. Fakultas/Program Studi : FKIP/PGPAUD
- f. Alamat : Giwangan UH7/17 CRT 01/RW 0J Yogyakarta 556135
- g. No. HP/Alamat e-mail : +6281227218444/alif_muarifah@yahoo.co.id

Anggota Peneliti 1

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Dewi Eko Wati., S.Psi. M.Psi (Psikolog)
- b. Fakultas/Program Studi : FKIP/PGPAUD

Lokasi Penelitian

: Yogyakarta

Lama Penelitian

: 8 bulan

Biaya Keseluruhan Penelitian

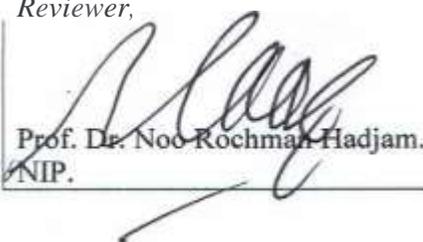
: Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah)

Tahun 1

: Rp 25.000.000 (dua puluh lima juta rupiah)

Tahun 2

: Rp 25.000.000 (dua puluh lima juta rupiah)

| | |
|---|---|
| Mengetahui, <i>Reviewer,</i>  Prof. Dr. Noo Rochman Hadjam. NIP. | Yogyakarta, 22 Maret 2017 Ketua Peneliti,--  Dra. Alif Muarifah., S.Psi, M.Si, Ph. D NIY.60880057 |
|---|---|

RINGKASAN

Kekerasan terhadap anak merupakan problem psikososial seperti fenomena gunung es yang sangat kompleks untuk dipelajari. Dari bentuk, pelaku, tempat kejadian, factor penyebab serta jalan keluar untuk mengatasinya. Memahami penyebab kekerasan yang terjadi sangatlah penting sebagai intervensi sehingga masalah kekerasan dapat teratasi dengan berbagai edukasi dengan perencanaan yang baik. Faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak dapat dilihat dari sudut internal maupun eksternal. Dari sudut internal termasuk biologi, naluri, kognisi dan jenis kelamin dan kepribadian individu (Allan, Nairne, & Majeher, 1997; Gladue 1991; Maccoby & Jacklin, 1974; Marazzitti, Rottordo, Presta, Panciolo-Guadagnucci, Polego, & Conti, 1993). Sedangkan faktor eksternal antara lain lingkungan sosial, budaya (Semin & Fildler, 1996); media serta pola asuh, orangtua (Bandura, 1988; Kuyken et al, 2006; Nasir, 2006; Semin & Fiedler, 1996). Bentuk kekerasan terhadap anak dapat berupa kekerasan fisik maupun psikologis. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa dari tahun 2011s/d 2014 terjadi peningkatan secara significant. Tahun 2011 terjadi 2178 kasus, 2012 ada 3512 kasus, tahun 2013 ada 4311 kasus, dan tahun 2014 terdapat 5066 kasus. Sejumlah 70,5% pelaku kekerasan terhadap anak lebih banyak dilakukan oleh orang-orang yang seharusnya menjadi pelindung bagi anak itu sendiri, misalnya orang tua, kerabat dekat, tetangga, hingga guru (Menkokesra, 2013). Rumah dan sekolah dan lingkungan social seharusnya menjadi tempat untuk belajar dan bermain bagi anak sehingga menjadikan rasa tenang dan menyenangkan. Namun kenyataannya tempat tersebut justru mengancam bagi perkembangan psikologis anak, sehingga perlu dilakukan intervensi agar permasalahan kekerasan tidak berkembang jauh sehingga munculnya kekerasan sebagai kilas balik dapat ditekan.

KATA PENGANTAR

Kekerasan terhadap anak usia dini semakin tahun menunjukkan kenaikan yang signifikan dengan berbagai bentuk dan factor penyebabnya. Jika permasalahan kekerasan tidak ditangani dengan baik maka dapat menimbulkan efek panjang bagi anak yang bersangkutan, orang lain serta lingkungan di sekitarnya. Munculnya berbagai perilaku menyimpang seperti gangster, Klithil, kasus, perampokan, pemerkosaan serta kejahatan social lainnya merupakan efek panjang dari pengalaman kekerasan yang telah dialami sejak masa anak-anak.

Dunia anak adalah dunia bermain yang menyenangkan dan penuh keceriaan, usia dini dimana perkembangan otak masih sangat rentan terhadap berbagai situasi yang tidak menyenangkan. Struktur otak anak seperti spons yang siap merekam dan menerima berbagai informasi tanpa screening terlebih dahulu. Semua pengalaman belajar pada masa golden age dapat mempengaruhi system kerja fikiran dan emosi sehingga menghasilkan perilaku sebagai salah satu hasilnya. Oleh karena itu pengalaman belajar merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi perkembangan psikologis anak dalam menanamkan karakter sehingga terbentuk genasi emas yang unggul dan beretika.

Untuk menjadi manusia beretika dan utuh perlu adanya keseimbangan dari berbagai kecerdasan, diantaranya intelektual, moral, social emosional serta kecerdasan spiritual. Sehingga kelak dikemudian dapat menjadi pribadi yang utuh serta memiliki tanggungjawab terhadap diri dan lingkungannya. Pendidikan memiliki peran dalam mengembangkan serta pembentukan karakter, sehingga kapasitas anak akan berkembang seimbang. Sama halnya dengan empat pilar pendidikan universal rumusan UNESCO: (1) *learning to know*; (2) *learning to do*; (3) *learning to be*; dan (4) *learning to live together*. *Learning to know*, belajar itu berorientasi proses tidak sekedar kepada produk atau hasil, sehingga dalam *learning to know* terdapat suatu proses *learning to think* sehingga dapat mengembangkan potensi kemauan dan kemampuan berfikir. *Learning to do*, belajar memiliki tujuan akhir yakni penguasaan kompetensi agar tetap *survive* dalam persaingan, bukan hanya sekedar mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan.

Riset ini merupakan merupakan riset Unggulan Program Studi (PUPS) dengan dana dari internal Universitas Admah Dahlan Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| RINGKASAN | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| DAFTAR ISI..... | v |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Penelitian..... | 2 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 2 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 3 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA..... | 4 |
| A. Kekerasan Anak Usia Dini..... | 5 |
| B. Penelitian yang relevant..... | 8 |
| C. Karangka Berfikir..... | 9 |
| D. Pertanyaan Penelitian..... | 10 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 10 |
| A. Subyek Penelian..... | 11 |
| B. Pengumpulan Data..... | 11 |
| C. Analisis Data..... | 11 |
| BAB IV. BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN..... | 12 |
| A. Perencanaan Kegiatan..... | 12 |
| B. Perencanaan Anggaran..... | 13 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 14 |
| Lampiran..... | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan merupakan perlakuan seseorang yang lebih kuat kepada yang lemah dengan menggunakan kekuatan/otoritas sehingga menjadikan seseorang tidak berdaya (Muarifah, 2014). Terjadinya kekerasan dapat di rumah, sekolah maupun lingkungan social dimana anak berada. Hasil survey KPAI tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91 persen anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87.6 persen di lingkungan sekolah dan 17.9 persen di lingkungan masyarakat. 78.3 persen anak pelaku kekerasan karena memiliki pengalaman sebagai korban kekerasan sebelumnya.

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan di Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Dia kembali memaparkan, pelaku kekerasan pada anak bisa dibagi menjadi tiga. Pertama, orang tua, keluarga, atau orang yang dekat di lingkungan rumah. Kekerasan terhadap dinamakan *Child abuse*, menjadikan anak tidak berdaya sehingga memiliki dampak negative terhadap perkembangan psikologisnya. . Jenis-jenis kekerasan pada anak, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan emosional. Kekerasan fisik adalah kekerasan yang menyebabkan adanya luka fisik yang di dapati seorang anak karena tendangan, pukulan, tinju, tamparan dan sentuhan lainnya yang menyakiti dan menimbulkan luka pada fisik seorang anak. Kekerasan emosional yaitu kekerasan atau penganiayaan yang menyekiti hati, dan kejiwaan serta menyebabkan emosional menjadi tidak stabil. Bentuk kekerasan emosional berupa ejekan, degradasi, perusakan harta benda, penyiksaan atau perusakan terhadap hewan peliharaan, kritik yang berlebihan, tuntutan yang tidak pantas, pemutusan komunikasi dan pelabelan atau penghinaan. Pelecehan yang di dapati seorang anak memberikan luka fisik dan membuat kejiwaannya terganggu dan tidak stabil untuk anak-anak di bawah umur dalam masa pertumbuhan dan masa perkembangannya.

Di Indonesia Tingkat Kekerasan pada anak masih tergolong tinggi. Mulai dari kekerasan, pembunuhan, penganiayaan dan bentuk tindakan kriminal lainnya yang berpengaruh negatif bagi kejiwaan anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) DIY mengatakan bahwa. data tahun 2012, terdapat kasus 133 kasus. Kekerasan terhadap istri sebanyak 49 korban, kekerasan terhadap anak sebanyak 12 korban, terdapat 8 korban perkosaan, 7 korban kasus kekerasan dalam pacaran, 56 korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan 1 kasus lainnya, total 133 kasus. Pada tahun 2013 terdapat 103 kasus kekerasan fisik, psikis, kekerasan seksual, penelantaran, dan perdagangan anak. Pada 2014, terdapat penelantaran anak sebanyak 403 anak. Selain itu, ada sejumlah kasus pelanggaran hak anak yang tidak didata secara khusus, di antaranya gizi buruk, bullying oleh guru dan teman, kasus KDRT sebanyak 641 kasus. Pada 2014 persentase kekerasan pada anak naik dari sebelumnya 103 menjadi 142. Pada paruh pertama 2015 sebanyak 90 kasus, tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya, didominasi kekerasan terhadap anak dan perempuan. Angkanya mengkhawatirkan, pelakunya tidak hanya oleh orang dewasa terhadap anak. Tetapi dilakukan oleh anak-anak terhadap anak lainnya. Ini yang harus menjadi perhatian semua pihak.

Pelaku kekerasan terhadap anak lebih banyak dilakukan oleh orang-orang yang seharusnya menjadi pelindung bagi anak itu sendiri, misalnya orang tua, kerabat dekat, tetangga, hingga guru (Menkokesra, 2013). Seharusnya seorang anak diberi pendidikan yang tinggi, serta didukung dengan kasih sayang keluarga agar jiwanya tidak terganggu. hal ini terjadi karena Banyak orangtua menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar. Mereka beranggapan kekerasan adalah bagian dari mendisiplinkan anak. Mereka lupa bahwa orangtua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan kesejahteraan, perlindungan, peningkatan kelangsungan hidup, dan mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Keluarga adalah tempat pertama kali anak belajar mengenal aturan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Kekerasan terhadap anak dapat diartikan sebagai perilaku sengaja maupun tidak sengaja ditujukan untuk mencederai atau merusak anak, baik berupa serangan fisik maupun mental

B. Rumusan Masalah

Kekerasan terhadap anak merupakan masalah psikososial yang perlu dikaji secara mendalam baik dari makna, bentuk factor penyebab serta dampak fisik maupun psikologis kekerasan terhadap anak.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk memahami tren opini masyarakat tentang makna kekerasan terhadap anak usia dini
2. Untuk mengetahui bentuk kekerasan yang dialami anak usia dini dengan membedakan jenis kelamin.
3. Untuk memahami faktor penyebab kekerasan terhadap anak
4. Untuk mengetahui dampak negative serta pemikiran untuk pencegahannya.

Secara khusus melakukan pengembangan modul untuk intervensi kekerasan terhadap anak usia dini. Untuk menguji efektifitas psikoedukasi tentang pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan menghasilkan luaran sebagai berikut:

1. Modul psikoedukasi tentang “*parenting*” bagi orangtua
2. Modul psikoedukasi tentang “*self regulation*” bagi orangtua dan masyarakat
3. Publikasi Nasional di Jurnal terakreditasi atau *scientific paper* yang dipresentasikan pada temu ilmiah/seminar/konferensi nasional
4. Kontribusi penelitian bagi IPTEK dan SOSBUD

Dari segi pengembangan IPTEK, penelitian ini akan menyumbangkan model dan modul intervensi terhadap kekerasan anak usia dini (modul self regulation). Dari segi SOSBUD, penelitian ini akan berkontribusi bagi masyarakat dalam upaya memahami dampak kekerasan terhadap anak usia dini serta upaya pencegahannya.

BAB II KAJIAN

PUSTAKA

A. Kekerasan terhadap Anak Usia Dini

Usia dini merupakan tahapan perkembangan fundamental pada rentang usia 0-6 tahun dimana jaringan otak akan mencapai 50% pada usia 3 tahun, 80% pada usia 5 tahun dan 90% pada usia 8 tahun. Tahap ini sering dinamakan masa *golden age* atau usia keemasan dimana struktur otak mirip dengan spon dengan daya serap tinggi terhadap informasi, pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek mengalami percepatan (Berk, 2006). Anak sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental, mampu menyerap berbagai informasi sehingga mejadi dasar bagi kehidupan selanjutnya (Sujiono, 2013). Kebutuhan utama pada usia tersebut diantaranya adalah, kebutuhan jasmaniah-biologis, rasa aman terjamin (*security and savety*), rasa kasih sayang dan dihargai (*love and esteem*), aktualisasi diri (*self actualization*). Perilaku manusia merupakan perpaduan antara potensi bawaan serta stimulasi lingkungan. Kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan anak dapat mengakibatkan berbagai permasalahan diantaranya, kecemasan, kegelisahan, ketidaksenangan, frustrasi dan gangguan psikologis maupun perilaku lainnya.

Berbagai permasalahan yang terjadi saat ini, khususnya berkait dengan kekerasan menjadikan keprihatinan yang mendalam. Sebab kekerasan terhadap anak bukan semakin surut, melainkan dari tahun ke tahun meningkat secara significant. Kekerasan yang sering ditemukan pada anak usia dini memiliki dampak negative terhadap perkembangan psikologis, diantaranya, trauma, kilas balik kekerasan, frustrasi, kecemasan, stress serta gangguan kepribadian lainnya (Beck, 1967; Caspi & Silva, 1995; Kendall & Dobson, 1993; Zilmann, 1998; Robins, John, Caspi, Moffitt, & Stouthamer-Loeber, 1996).

1. Pengertian Kekerasan

Kekerasan atau *abuse* merupakan perilaku disengaja untuk menyakiti individu atau kelompok baik secara fisik, psikologis, atau finansial sehingga mengakibatkan bahaya dan kerugian (Berk, 2006).

2. Bentuk Kekerasan

Kekerasan memiliki beberapa bentuk, menurut Buss dan Perry (1992) terdapat empat jenis: kekerasan fisik (menendang, memukul, menjambak, kekerasan verbal (menyakiti dengan menggunakan kata-kata seperti mengutuk, memaki, memberi label dan berteriak), kemarahan (*anger*) seperti menunjukkan muka marah, membelalakkan mata, permusuhan (*hostility*) sikap dan perasaan negatif seperti iri hati, hasad dengki, cemburu, fitnah dan sebagainya. Menurut Santoso (2002) kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku terbuka (*overt*) atau bersifat menyerang (*offensive*) dan tertutup (*covert*) yakni bertahan (*deffensive*), disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain. Menurut Gelles (1987), *child abuse* sebagai perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional, meliputi berbagai macam bentuk tingkah laku, dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orangtua atau orang dewasa lainnya sampai kepada penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak.

3. Faktor penyebab terjadinya kekerasan

Kekerasan terhadap anak bukan terjadi secara kebetulan, melainkan ada berbagai penyebab baik dari internal maupun eksternal. Menurut faktor internal (Beck, 1967; McGregor & Rubio, 1994; Sears et al, 1988). Maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga masyarakat, maupun budaya (Bandura, 1988; Kuyken et al, 2006; Nasir, 2006; Semin & Fiedler, 1996). Kedua faktor dapat secara sendiri menjadi faktor penyebab terjadinya kekerasan pada anak usia dini.

4. Dampak kekerasan pada anak usia dini

Jika kita menelaah kembali bahwa masa perkembangan anak usia dini masih dalam kondisi rawan sehingga berbagai intimidasi yang diterima dapat menimbulkan berbagai dampak, baik secara fisik maupun psikologis. Dan diantara mereka akan mudah melakukan kekerasan balik. Menurut Krahe (2005), salah satu efek negatif pengalaman kekerasan dalam keluarga pada masa kanak-kanak menjadi korban lebih rentan untuk mengalami “viktimisasi” di masa mendatang. Gelles (2005) menjelaskan bahwa konsekuensi dari tindakan kekerasan dan penelantaran anak dapat menimbulkan efek fisik maupun psikologis pada anak korban dan berlaku seumur hidup, seperti: rasa harga diri rendah, ketidakmampuan berhubungan dengan teman sebaya, masa perhatian tereduksi, dan gangguan belajar. Dalam beberapa kasus, kekerasan dapat mengakibatkan gangguan-gangguan kejiwaan, seperti: depresi, kecemasan berlebihan, atau gangguan identitas disosiatif, dan juga bertambahnya risiko bunuh diri. Menurut Bolger dan Patterson (Santrock, 2007) mereka memiliki masalah dalam mengembangkan hubungan *peer* dengan baik, cenderung terlalu agresif terhadap teman sebaya atau menghindari interaksi dengan teman sebaya. Serta mengalami kesulitan dalam menjalin dan mempertahankan hubungan intim yang sehat ketika dewasa nanti (Colman dan Widom dalam Santrock, 2007).

5. Upaya pencegahan

Kekerasan pada usia dini telah terjadi peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Upaya pencegahan tidak mungkin hanya dilakukan dengan menerapkan kebijakan. Pendekatan holistik dan kolaboratif perlu dilakukan, baik melalui kebijakan, penyadaran lingkungan melalui pendekatan behavioris cognitive, pendekatan humanis maupun pendekatan sosio cultural. Pemecahan secara komprehensif membutuhkan pemikiran strategi yang efektif dan efisien sehingga masyarakat menyadari akan pentingnya pemikiran panjang serta control diri terhadap kekerasan anak usia dini. Semua pihak diajak bertanggungjawab dan memikirkan dampak negative terjadinya kekerasan terhadap anak ke depan. Memotong mata rantai kekerasan dengan menggunakan edukasi pada pihak yang

terlibat.

Bentuk intervensi yang banyak dilakukan di berbagai negara adalah pemberdayaan perempuan dan anak perempuan dengan cara penguatan kapasitas yang terkait dengan akses informasi (pendidikan) dan jejaring, serta penguatan keterampilan untuk bekal masuk dunia kerja (Nour, 2006). Termasuk intervensi lain, seperti edukasi komunitas pada keluarga-keluarga, berisikan penyadaran bagi masyarakat dan orangtua berkaitan efek negatif dari kekerasan yang dilakukan terhadap anak.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa intervensi untuk pencegahan kekerasan terhadap anak dapat dilakukan di tingkat individual, keluarga maupun masyarakat dengan melakukan edukasi berupa regulasi emosi, strategi coping dll.

6. Regulasi Emosi (*emotion regulation*)

Regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk tetap tenang ketika berada dalam tekanan (Reivich & Shatte (2002). Atau proses mengolah reaksi emosi melalui pengalaman kognitif, perilaku ekspresif, dan komponen fisiologis (Salovey dan Sluter, 1997). Regulasi emosi merupakan kepribadian yang terbentuk karena faktor eksternal dan internal (Feist & Feist, 2002; Pervin & John, 2001). Faktor eksternal antara lain, pengalaman belajar (Gross, 1999), pengalaman dalam pengasuhan (Parke dalam Brenner & Salovey, 1997) serta budaya. Faktor internal antara lain, usia (Maidier dalam Coon, 2005), jenis kelamin (Fischer dalam Coon, 2005), religiusitas (Krause dalam Coon, 2005), kemampuan inteligensi (Gross, 1999) dan *individual differences* (Cohen & Armeli dalam Coon, 2005, Gross, 1999). Regulasi emosi memiliki kemiripan dengan strategi coping, dipengaruhi oleh tingkat pendidikan (Burke, 2000); dipengaruhi persepsi, kemampuan intelektual, dan kesehatan (Billings & Moos, 1984; Lazarus & Folkman, 1984; Parlin & Choler, 1987; Shields & Cicchetti, 1997); juga hubungan sosial (Harrington & McDermott, 1993; Hetherington & Parke, 1999); *personal resources*, tekanan sosial (*social resources*) serta kemampuan

mengendalikan diri (*controllability*) (Hallahan & Kuffman, 1994). Atupun dapat terbentuk karena interaksi antara kedua factor eksternal dan internal.

7. Psikoedukasi

Psikoedukasi merupakan pendekatan terapeutik yang digunakan oleh praktisi psikologi dengan cara memandang manusia, bukanlah orang sakit atau abnormal, melainkan memandang manusia sebagai orang yang belum berhasil mencapai tujuan hidupnya. Sehingga psikoedukasi merupakan kepanjangan fungsi dari psikoterapi, banyak diwarnai oleh gerakan kesehatan mental masyarakat, sehingga sifat intervensinya tidak semata ditujukan kepada individu yang bermasalah melainkan juga pada individu pada umumnya (Authier, 1977).

Psikoedukasi sangat fleksibel diterapkan sebagai metode intervensi pada individu, sekelompok individu maupun komunitas luas. Psikoedukasi berkaitan dengan materi-materi psikologi, diberikan kepada individu yang sedang dalam proses terapi. Implementasi intervensi psikoedukasi sangat bervariasi, dapat berupa kegiatan yang bersifat promotif, preventif, kuratif maupun pemeliharaan (*maintenance*), terkait dengan masalah kesehatan masyarakat, termasuk kesehatan mental (Van Daele, 2013). Banyak riset membuktikan efektifitas psikoedukasi dalam membantu individu yang memiliki persoalan, diantara dalam mereduksi stress, mengatasi kecemasan dan depresi, serta meningkatkan kemampuan problem solving (Van Daele, 2013).

B. Penelitian yang relevant

Berbagai penelitian yang relevan, Perubahan hormon yang dialami ketika itu berkaitan dengan perilaku kekerasan yang dilakukan (Susanto, 2009). Penelitian Lichtenstein et al, (2003) menemukan bahwa keramahan atau kehangatan seorang ibu (*maternal warmth*) dengan anak dapat membentuk karakteristik personal seperti optimisme dan humor yang tinggi serta *low indirect aggression*. Hasil penelitian Finkenauer et al, (2005) bahawa hubungan positif dengan orangtua menjadikan anak tinggi dalam mengontrol emosi dan berbanding lurus dengan kekerasan yang dilakukan. Rendahnya kualitas pengasuhan orangtua kepada anak dapat menjadi

penyebab munculnya perilaku negatif seperti, suka menganiaya, bersikap memberontak, bertingkah laku kasar, serta saling melakukan kekerasan (Wenar, 2002). Hasil penelitian Jefferis dan Oliver (2006) menemukan bahwa ibu dengan perawatan rendah dan *overprotection* berkontribusi terhadap disfungsi kognisi bagi anak-anak mereka sehingga berefek terhadap munculnya perilaku kasar. Boxer, et al (2009) menyimpulkan bahwa perilaku positif dan negatif orangtua menentukan perilaku anak. Kelekatan emosional secara aman (*secure*) dari orangtua memberi pengaruh positif berkembang kualitas hubungan dengan orangtua (*adolescents' perceived quality*), mengurangi stres dan gangguan emosi lain (Cooke et al., 2008).

C. Kerangka Berfikir

Usia prasekolah (*preschool age*) merupakan masa di mana lingkungan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak, khususnya perkembangan otak dalam menangkap informasi dengan stimulasi yang diperoleh (Ranuh, 2013). Perkembangan anak ditentukan interaksi antara individu dengan berbagai fungsi lingkungan, sehingga dapat mengaktualisasikan diri sesuai dengan taraf dan kebutuhan perkembangannya (Wiyani & Barnawi, 2016).

Kekerasan menggambarkan perilaku terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), dan bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*deffensive*), disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain (Santoso, 2002). Kekerasan atau *abuse* sebagai perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individu maupun kelompok (Barker, 2003). Menurut Gelles (2007) *child abuse* sebagai perbuatan disengaja, menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional. Istilah *child abuse* meliputi berbagai macam bentuk tingkah laku, dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orangtua atau orang dewasa lainnya sampai kepada penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak.

Hasil riset Cicchetti dan Toth (dalam Santrock, 2007) menemukan bahwa perlakuan salah terhadap anak tidak disebabkan oleh faktor tunggal. Kombinasi faktor, mencakup budaya, keluarga, dan perkembangan, cenderung berkontribusi

pada perlakuan salah terhadap anak. Gelles (2005) menjelaskan bahwa konsekuensi dari tindakan kekerasan dan penelantaran anak dapat menimbulkan kerusakan dan akibat yang lebih luas. Efek psikologis pada anak korban kekerasan dan penganiayaan bisa seumur hidup, seperti: rasa harga diri rendah, ketidakmampuan berhubungandengan teman sebaya, masa perhatian tereduksi, dan gangguan belajar. Dalam beberapa kasus, kekerasan dapat mengakibatkan gangguan-gangguan kejiwaan, seperti: depresi, kecemasan berlebihan, atau gangguan identitas disosiatif, dan juga bertambahnya risiko bunuh diri. Bolger dan Patterson (dalam Santrock, 2007) berpendapat bahwa anak yang diperlakukan secara salah kurang memiliki bekal untuk mengembangkan interaksi social bersama *peer*. Mereka cenderung agresif terhadap atau menghindari interaksi dengan teman sebaya. Colman dan Widom (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa anak yang diperlakukan salah sering mengalami kesulitan dalam menjalin dan mempertahankan hubungan intim secara sehat dan berkualitas. Banyak orangtua yang menyiksa anak mereka berasal dari keluarga yang menggunakan hukuman fisik. Orang tua ini memandang hukuman fisik sebagai cara yang sah untuk mengontrol perilaku anak (Santrock, 2007: 173).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kekerasan terhadap anak perlu dicarikan model untuk intervensinya agar kekerasan dapat dicegah sedini mungkin. Dengan mencari model intervensi secara tepat sehingga dampak fisik maupun psikologis dapat dicegah.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana makna atau arti kekerasan terhadap anak bagi orangtua
2. Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan yang dialami anak usia dini di Yogyakarta
3. Apa yang menjadi penyebab kekerasan terhadap anak usia dini di Yogyakarta
4. Bagaimana dampak bagi anak terhadap kekerasan yang diterimanya
5. Bagaimana intervensi yang harus dilakukan agar kekerasan terhadap anak usia dini dapat diminimalisir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orangtua anak usia dini Yogyakarta. Data diambil dengan melakukan diskusi dan terlibat dalam pengambilan data, merancang kegiatan, merumuskan dan menyimpulkan bersama atas capaian penelitian, dan akhirnya melahirkan rencana aksi dan aksi konkrit dalam menjawab persoalan kekerasan terhadap anak. Pelibatan masyarakat setempat dalam penelitian ini, selain karena desain aksi riset adalah juga karena keyakinan bahwa dalam riset komunitas, masyarakat local adalah *starting point* bagi dilakukannya penelitian aksi, yaitu bahwa riset harus berangkat dari kebutuhan masyarakat akan perbaikan atas situasi sosial mereka (Dalton, Ellias & Wanderman, 2006).

Penelitian tahap pertama ini melakukan identifikasi kekerasan yang terjadi pada anak usia dini di kota Yogyakarta. Identifikasi terhadap kekerasan terhadap anak dilakukan dengan mengadakan survey lapangan sehingga mampu mengungkap secara menyeluruh permasalahan kekerasan terhadap anak yang tercatat maupun terselubung.

Pada tahapan tahun pertama dari penelitian ini akan melakukan investigasi secara kolaboratif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi, dan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Stringer (2014) menjelaskan bahwa riset aksi merupakan pendekatan investigasi (penelitian) kolaboratif antar berbagai pihak yang memungkinkan untuk melakukan upaya sistematis dalam mengatasi sebuah problem.

B. Pengumpulan Data

Mengingat fenomena kekerasan terhadap anak usia dini semakin meningkat dari tahun ke tahun dan merupakan problem psikososial yang kompleks, maka memerlukan kerjasama dengan berbagai pihak untuk melakukan

intervensi secara sporadic, terprogram dengan sistematis dan dilakukan secara simultan. Kerjasama kegiatan tersebut antara lain: pemerintah setempat, masyarakat sebagai pengontrol dan agen perubahan, remaja dan calon ibu sebagai individu yang memiliki risiko, sekolah dan guru sebagai tempat edukasi formal serta orangtua sebagai salah satu agen perubahan, agen pembelajaran dan edukasi non formal. Aksi riset (*action research*) adalah desain riset yang tepat untuk dipergunakan. Riset aksi sebagaimana di jelaskan oleh Reason dan Bradbur (2001): bahwa riset aksi ini melibatkan partisipasi dari berbagai pihak, dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga pemecahan masalah menjadi tanggungjawab bersama yang pada akhirnya dapat merubah komunitas oleh masyarakat sendiri. Stringer (2014) menjelaskan bahwa riset aksi merupakan pendekatan investigasi (penelitian) kolaboratif antar berbagai pihak yang memungkinkan untuk melakukan upaya sistematis dalam mengatasi sebuah problem. Rutinitas dasar yang dilakukan adalah “*look-think-act*” (lihat-pikirkan-bertindak) sepanjang kegiatan penelitian. Pada tahap “*look*” dilakukan upaya pengumpulan data untuk kemudian digambarkan situasi problematikanya. Pada tahap “*think*” yang dilakukan adalah eksplorasi (analisa) serta interpretasi atas data dan temuan. Akhirnya pada tahap “*act*” peneliti merumuskan rekomendasi aksi berdasarkan analisis dan interpretasi hasil pengumpulan data (Stringer, 2014).

C. Analisis Data

Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif

BAB IV
BIAYA DAN PERENCANAAN

A. Anggaran Biaya

| No | Jenis Kegiatan | Biaya yang diusulkan | |
|----|-------------------------------|----------------------|-------------------|
| | | Tahun 1 | Tahun 2 |
| 1 | Honorarium 30 % | 6.750.000 | 8.000.000 |
| 2. | Bahan Perangkat (max 60 %) | 1.750.000 | 3.500.000 |
| 3. | Perjalanan (max 40 %) | 9.000.000 | 11.000.000 |
| 4. | Publikasi, lokakarya, laporan | 5.000.000 | 5.000.000 |
| | Jumlah | 22.500.000 | 27.500.000 |

| Nama Kegiatan | | Penelitian Tahun I | | | | | | | | | | | |
|-------------------|---|----------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|
| | | Pelaksanaan Bulan ke | | | | | | | | | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 |
| TAHUN KE I | | | | | | | | | | | | | |
| A | Studi eksplorasi tentang kekerasan anak usia dini | | | | | | | | | | | | |
| 1. | Persiapan Lapangan | | | | | | | | | | | | |
| | a. Perijinan | | | | √ | | | | | | | | |
| | b. Assessment Kebutuhan | | | | | √ | | | | | | | |
| | 1)Pembuatan instr observasi | | | | | √ | | | | | | | |
| | 2)Pembuatan instr. interview | | | | | √ | | | | | | | |
| | 3) Diskusi instrumen | | | | | √ | | | | | | | |
| | 4) Pelatihan Pemakaian instr | | | | | √ | | | | | | | |
| | c. Survey Lapangan | √ | √ | | | | | | | | | | |
| 3. | Identifikasi Hasil Awal | | | | | | | | | | | | |
| | a. Pengelompok Hasil | | √ | √ | | | | | | | | | |
| | b. Pemetakan Wilayah | | | √ | | | | | | | | | |
| | c. Diskusi penentuan lokasi | | | √ | | | | | | | | | |
| 4. | Pengambilan Data | | | | | | | | | | | | |
| | a.Obsr dan wawancara Lokasi I | | | | | √ | √ | √ | √ | | | | |
| | b.Obsr dan wawancara Lokasi II | | | | | √ | √ | √ | √ | | | | |
| | c.Obsr dan wawancara Lokasi III | | | | | √ | √ | √ | √ | | | | |
| 5. | FGD pada tiga lokasi | | | | | | | | | | | | |
| | <i>Qualitative inquiry: Focus Group Discussion</i> Lokasi I | | | | | | | | √ | √ | | | |
| | <i>Qualitative inquiry: Focus Group Discussion</i> Lokasi II | | | | | | | | √ | √ | | | |
| | <i>Qualitative inquiry: Focus Group Discussion</i> Lokasi III | | | | | | | | √ | √ | | | |
| 6. | <i>Qualitative inquiry: Indepth interview</i> Lokasi I | | | | | | | | √ | √ | | | |
| | <i>Qualitative inquiry: Indepth interview</i> Lokasi II | | | | | | | | √ | √ | | | |
| | <i>Qualitative inquiry: Indepth interview</i> Lokasi III (12) | | | | | | | | √ | √ | | | |

| | | | | | | | | | | | | | |
|---|--|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|
| 7. | Pengelompokan Hasil dan Analisis | | | | | | | | | | | | |
| | a. Identifikasi Lokasi I | | | | | | | | | √ | √ | | |
| | b. Analisis data Lokasi I | | | | | | | | | √ | √ | | |
| | c. Diskusi hasil Lokasi I | | | | | | | | | √ | √ | | |
| | d. Kesimpulan Hasil Lokasi I | | | | | | | | | √ | √ | | |
| | a. Identifikasi Lokasi II | | | | | | | | | √ | √ | | |
| | b. Analisis data Lokasi II | | | | | | | | | √ | √ | | |
| | c. Diskusi hasil Lokasi II | | | | | | | | | √ | √ | | |
| | d. Kesimpulan hasil Lokasi II | | | | | | | | | √ | √ | | |
| | a. Identifikasi Lokasi III | | | | | | | | | √ | √ | | |
| | b. Analisis data Lokasi III | | | | | | | | | √ | √ | | |
| | c. Diskusi hasil Lokasi III | | | | | | | | | √ | √ | | |
| | d. Kesimpulan hasil Lokasi III | | | | | | | | | √ | √ | | |
| 8. | Analisis alat/metode | | | | | | | | | | | | |
| | a. Swot analisis | | | | | | | | | | | √ | √ |
| | b. Mendiskusikan | | | | | | | | | | | √ | √ |
| | c. Konsultasi ahli | | | | | | | | | | | √ | √ |
| | d. RTD | | | | | | | | | | | √ | √ |
| | e. Menentukan Kemungkinan Metode yang akan dipakai | | | | | | | | | | | √ | √ |
| | f. Pembuatan Laporan | | | | | | | | | | | √ | √ |
| Penelitian Tahun II Pelaksanaan Bulan ke | | | | | | | | | | | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 |
| B | Penentuan Metode Intervensi Terhadap Pernikahan Dini | | | | | | | | | | | | |
| 1. | Seminar Hasil | √ | √ | | | | | | | | | | |
| 2. | FGD Lokasi I | | √ | √ | | | | | | | | | |
| | FGD Lokasi II | | √ | √ | | | | | | | | | |
| | FGD Lokasi III | | √ | √ | | | | | | | | | |
| 3. | RTD Metode Lokasi I | | | √ | √ | | | | | | | | |
| | RTD Metode Lokasi II | | | √ | √ | | | | | | | | |
| | RTD Metode Lokasi II | | | √ | √ | | | | | | | | |
| 4. | Uji Ahli terhadap Metode Intervensi I, II, III | | | | √ | | | | | | | | |
| 5. | Tryout Intervensi Metode I Lokasi I Metode I, II, III | | | | | √ | √ | | | | | | |
| | Tryout Intervensi Metode II Lokasi Lokasi I, II, III | | | | | √ | √ | | | | | | |
| | Tryout Intervensi Metode III Lokasi I, II, III | | | | | √ | √ | | | | | | |
| 6. | Analisis Hasil TryOut Metode I pada Lokasi I,II,III | | | | | | | √ | √ | | | | |
| | Analisis Hasil TryOut Metode I I pada Lokasi I,II,III | | | | | | | √ | √ | | | | |
| | Analisis Hasil TryOut Metode III pada Lokasi I,II,III | | | | | | | √ | √ | | | | |
| 7. | Penetapan tiga Metode sesuai karakteristik dan laporan Hasil | | | | | | | | | √ | √ | √ | |

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, J, Nairne, J, and Majeher, J, (1997). Violence and Violence Prevention: A review of the literature. APA Public Communication. Retrieved September 13, 2000, from the World Wide Web:<http://www.fmhi.usf.edu/insitute/pubs/rudo-powel-violence.html>
- Bandura, A, (1988). *Sosial Foundation of Thought & Action. A Sosial Cognitive Theory*. New Jersey: Practice-Hall
- Barker, Robert L (1987). *The Social Work Dictionary National Assosiation of Social Workers*, Maryland: Siver Spring
- Beck, A.T. 1967. *Cognitive Therapy and the Emotional Disorders*. New York: International University Press
- Berk, L.E. (2006). *Child Development*. Cornell University: Pearson/Allyn and Bacon
- Buss, A and Perry, M, (1992). The Aggression Questionnaire, *Journal of Personality Sosial Psychology*, 63 No. 3. 452-459.
- Caspi, A, and Silva, P.A. (1995). Temperamental qualities at age three predict personality traits in young adulthood: Longitudinal evidence from a birth cohort. *Child Development*, 66, 486-498
- Dalton, J. Ellias, M.J., Wandersman, A. (2006). *Community Psychology: Linking Individual and Communities*(2nd edition). Wadsworth, USA.
- Feist, J and Feist, G.J, (2002). *Theories of Personality*. Fifth Edition. McGraw-Hill, Boston.
- Friedlander, Walter A. (1991). *Introduction to Social Welfare*. New Jersey Prentice Hall, Engelwood Cliffs Third Edition
- Gelles, Richar. J (1987). *Family Violence*. London: Sage Publication
- Gelles, Richard. J; Cavanaugh, Mary M; Solomon, Phillis. (2005). *Trauma, Violence & Abuse- Vol.6 (1)*
- Gladue, B. A. (1991). Agressive behavioral characteristics, hormones and sexual orientation in men and women. *Agressive Behavior*. 17, 313-326
- Goddard, Chris (1996). *Child Abuse and Child Protection, aguide of health education and welfare workers*, Churchill Livingstone, Australia
- Kendall, P.C., and Dobson, K.S. (1993). On the nature of cognition and its role in pschopathology. Dalam Dobson, K.S and Kendall, P.C. 1993. *Psychopathology and Cognition*. New York. Academic Press
- Kuyken,W., Watkins, Ed., & Holden, E. 2006. Rumination in adolescents at risk for depression. *Journal of Affective Disorder*. 22 (5): 1-9. www.Sciencedirect.com. (16 Nopember 2006).
- Maccoby, E.E and Jacklin, C. N. 1974. *The Psychology of Sex Defferences*. Stanford, CA: Stanford University Press
- Marazzitti, D., Rottordo, A., Presta, S., Panciolo-Guadagnucci, M.L., Polego, L, and Conti, L. (1993). Role of serotonin in human aggressive behavior. *Aggressive Behavior*, 19, 347-363
- McGregor., & Rubio (1994). *Rejoinder to the theory of structural violence*, Japan. The United Nations University Press
- Sears (1988) Sears. D, Peplan, L. A, Freeman, J. L, Taylor & Shelley, E.1988. *Sosial Psychology* Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc.

- Nour, Nawal M. (2006). Health Consequences of Child Marriage in Africa. *Perspective*, Volume 12, Number 11-November.
- Pervin, L.A and John, O.P, 2001). *Kepribadianity Theory and Research*. Eight Edition. New York: John Wiley & Sons. Inc
- Reason, P& Bradbur, H. (Eds.). (2001). *Handbook of action research: Participative inquiry and practice*. London: Sage Publications.
- Robins, R.W., John, O.P., Caspi, A., Moffitt, T.E., and Stouthamer-Loeber, M. (1996). Resilient, overcontrolled, and undercontrolled boys: Three replicable personality types. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70, 157-171.
- Sears, D., Peplan, L.A., Freeman, J.L., Taylor & Shelley, E. 1988. *Social Psychology*. Englewood Cliff: Prentice Hall. Inc
- Semin, G. R., Fiedler, K. 1996. *Applied Social Psychology*. New Delhi: Sage Publication
- Stinger, Ernest T. (2014). *Action Research*(4th edition). Sage Publication, London.
- Zilmann. (1998). Cognitive-excitation interdependencies in aggressive behavior. *Aggressive Behavior*, 14, 51-64

LAMPIRAN

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1. Personalia Peneliti

PERSONALIA PENELITIAN

1. Ketua Peneliti

- | | |
|-----------------------------------|---|
| a. Nama Lengkap dan Gelar | Dra. Ajif Muarifah., S.Psi, M.Si, Ph. D |
| b. Fakultas/Program Studi | FKIP/ PGPAUD-PGTK |
| c. Jabatan Akademik | Lektor |
| d. Alokasi waktu untuk penelitian | 10 jam/minggu (Lama penelitian 8 bulan) |
| e. Tugas dalam penelitian | Ketua Peneliti |

2. Anggota Peneliti 1

- | | |
|-----------------------------------|---|
| a. Nama Lengkap dan Gelar | : Dewi Eko Wati., S.Psi. M.Psi (Psikolog) |
| b. Fakultas/Program Studi | : FKIP/ PGPAUD-PGTK |
| c. Jabatan Akademik | : AA |
| d. Alokasi waktu untuk penelitian | : 10 jam/minggu |
| e. Tugas dalam penelitian | : Anggota |

4. Tenaga Laboran

- | | |
|--------------|------------------|
| Nama Lengkap | : Khusnul., S.Pd |
|--------------|------------------|

5. Pekerja Lapangan

- | | |
|--------------|--------------------------------|
| Nama Lengkap | : Agustin Shanti Maulida |
|--------------|--------------------------------|

6. Tenaga Administrasi

- | | |
|--------------|-----------|
| Nama Lengkap | : Trijaka |
|--------------|-----------|

IDENTITAS

Nama : Dra. Alif Muarifah, S.Psi, M.Si, Ph. D
 NIP/NIK * : 0502026001
 Tempat dan Tanggal Lahir : Salatiga, 2 Februari 1960
 Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan
 Status Perkawinan : Kawin Belum Kawin
 Agama : Islam
 Golongan / Pangkat * : III / c
 Jabatan Akademik * : Lektor
 Perguruan Tinggi/Lembaga : Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
 Alamat PT/Lembaga : Jl. Kapes no.9 Semaki Yogyakarta
 Telp./Fax : (0274) 511830
 Alamat Rumah : Giwangan LII 7/17 C Yogyakarta
 Telp./Fax : -
 Nomor HP : 081227218444
 Alamat e-mail : alif_muarifah@yahoo.com

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

| Tahun Lulus | Jenjang Pendidikan | Perguruan Tinggi | Bidang Studi |
|-------------|--------------------|-------------------------------|--------------|
| 1980 | S1 | Universitas Negeri Yogyakarta | BK |
| 1997 | S-1 | UP'45 | Psikologi |
| 2000 | S2 | Universitas Gadjah Mada | Psikologi |
| 2015 | S-3 | USM Malaysia | Psikologi |

III. PENGALAMAN KERJA

| Tahun | Institusi/Lembaga | Jabatan | Jangka Waktu |
|-----------|-------------------------------|---------|------------------|
| 1988-2015 | FKIP UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN | Dosen | 1988 sd sekarang |

IV. PENGALAMAN SEBAGAI REVIEWER (5 tahun terakhir)

| Tahun | Bidang | Penyelenggara | Jangka Waktu |
|-------|---|---|--------------|
| 2012 | Rekrutmen Calon Dosen Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta | Badan Pengurus Harian Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta | 1 hari |
| 2013 | Rekrutmen Calon Dosen Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta | Badan Pengurus Harian Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta | 1 hari |

V. PENGALAMAN SEBAGAI INTERVIEWER (5 tahun terakhir)

| Tahun | Bidang | Penyelenggara | Jangka Waktu |
|-------|--------------------------------------|--------------------------|--------------|
| 2011 | Calon Dosen Universitas Ahmad Dahlan | Universitas Ahmad Dahlan | 2 hari |
| 2012 | Calon Dosen Universitas Ahmad Dahlan | Universitas Ahmad Dahlan | 2 hari |
| 2013 | Calon Auditor Internal Universitas | Universitas | 2 hari |

| | | | |
|------|--------------------------------------|--------------------------|--------|
| | Ahmad Dahlan | Ahmad Dahlan | |
| 2013 | Calon Dosen Universitas Ahmad Dahlan | Universitas Ahmad Dahlan | 2 hari |

VI. PENGALAMAN PELATIHAN/WORKSHOP (5 tahun terakhir)

| Tahun | Jenis Pelatihan/Workshop | Institusi Penyelenggara | Jangka Waktu |
|-------|---|--------------------------|--------------|
| 2010 | Workshop Pendampingan Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus | Universitas Ahmad Dahlan | 2 hari |
| 2015 | Pelatihan Childhood Hand That Disturb | AP2TPI | 1 hari |

VII. PENGALAMAN RISET (5 tahun terakhir)

| Tahun | Judul Riset | Sumber Dana |
|-------|---|------------------------------|
| 2010 | Faktor yang mempengaruhi agresivitas remaja di DIY | LPP Universitas Ahmad Dahlan |
| 2012 | Permasalahan Moral Remaja | Dikti |
| 2011 | Hubungan Antara Berfikir Positif dengan Stres pada Pemakaian Pertamina di Yogyakarta | LPP Universitas Ahmad Dahlan |
| 2012 | Hubungan Antara Hardines (Kepribadian Tahan Banting) dan Dukungan Teman dengan Stres Akademik | Mandiri |
| 2012 | Deteksi Dini Gangguan Kepribadian pada Siswa SMP Kota Yogyakarta | Mandiri |
| 2013 | Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dengan Stres pada Siswa Lambat Belajar | Mandiri |

VIII. PENGALAMAN SEBAGAI PEMBIMBING TESIS/ DISERTASI (5 tahun terakhir)

| Tahun | Judul Tesis/ Disertasi | Tesis | Disertasi |
|-------|--|-------|-----------|
| 2013 | Pelatihan Emotion Focus Coping untuk Menurunkan Family Stress pada Remaja. | √ | |
| 2014 | Konseling Kelompok untuk Mengurangi Intenitas Merokok pada Mahasiswa. | √ | |
| 2015 | Persepsi Diri di Pondok Pesantren | √ | |

IX. KONGRES DAN SEMINAR (5 tahun terakhir)

| Tahun | Judul Kegiatan | Penyelenggara | Panitia/Peserta/ Pembicara |
|-------|--|--------------------------|----------------------------|
| 2015 | Seminar Manifestasi Psikologi Indiginous dalam Meningkatkan Subjektive Well Being | Magister Psikologi UAD | Pemakalah |
| 2014 | Seminar dan Pelatihan Deteksi dan Intervensi Dini Autisme | PPPTKA Yogyakarta | Peserta |
| 2014 | Seminar Rasis Mengungkap Persepsi Diri dan Kepribadian Orang Lain dalam Hitungan Decis | PT. Kanisus | Peserta |
| 2011 | Seminar Nasional Psikologi dan Tantangan Milenium III | Universitas Ahmad Dahlan | Pemakalah |

I. PENGABDIAN MASYARAKAT

| Tahun | Nama kegiatan | Instansi |
|-----------|---|-------------------|
| 2013-2015 | Konsultasi Permasalahan Psikologis di SMP Muh III | Pemkot Yogyakarta |
| 2013 | Konsultan Psikologi | PRA Nitikan |

II. ORGANISASI PROFESI/ILMIAH

| Tahun | Jenis>Nama Organisasi | Jabatan/Jenjang Keanggotaan |
|-------|------------------------------|-----------------------------|
| 2013 | Himpunan Psikologi Indonesia | Anggota |
| 2014 | Asosiasi PGPAUD Indonesia | Anggota |
| 2014 | Assosiasi Dyslexia Indonesia | Pengurus |


Alif Muarif.

A. IDENTITAS DIRI

| | | |
|-----|-----------------------------|--|
| 1 | Nama Lengkap (denganglebar) | Dewi Eko Wati, M.Psi, Psikolog |
| 2 | Jenis Kelamin | P |
| 3 | Jabatan Fungsional | - |
| 4 | NIP/NIY | 60150821 |
| 5 | NIDN | 619038503 |
| 6 | Tempat dan Tanggal Lahir | Klaten, 19 Maret 1985 |
| 7 | E-mail | dewiud@gmail.com |
| 9 | Nomor Telepon/HP | 085642072423 |
| 10 | Alamat Kantor | Jalan Ki Ageng Pemanahan No. 19, Sorosutan |
| 11 | Nomor Telepon/Faks | (0274) 563515 |
| 12 | Lulus yang Telah Dihasilkan | S-1=0orang; S-2=0orang; S-3=0orang |
| 13. | Mata Kuliah yang Diampu | 1. Psikologi Umum 2. Dasar-Dasar Psikologi |

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

| | S-1 | S-2 |
|-------------------------------|---|---|
| Nama Perguruan Tinggi | UMS | UMS |
| Bidang Ilmu | Psikologi | Psikologi Pendidikan |
| Tahun Masuk-Lulus | 2003-2007 | 2010-2013 |
| Judul Skripsi/Tesis/Disertasi | Pengaruh Pelatihan <i>Heart Intelligence</i> Terhadap Kebermaknaan Hidup Anak Jalanan | Pengaruh Pelatihan Outbound Binasosial Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak |
| Nama Pembimbing/Promotor | Dr. Wiwien Dinar P | Dr. Nisa Rachmah Nur A |

C. PENGALAMAN PENELITIAN DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

| No | Tahun | Judul Penelitian | Pendanaan | |
|----|-------|---|------------|---------------|
| | | | Sumber | Jumlah (Rp) |
| 1 | 2016 | Pengetahuan guru PAUD tentang KPSP Sebagai Alat Deteksi Tumbuh Kembang Anak | LPP UAD | Rp. 4.000.000 |

D. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

| No | Tahun | Judul Pengabdian | Pendanaan | |
|----|-------|---------------------------|-----------|-------------|
| | | | Sumber | Jumlah (Rp) |
| 1 | 2015 | Parenting “Anakku Cerdas” | Mandiri | - |

E. PENGALAMAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

| No | Tahun | Judul Artikel Ilmiah | Volume/ Nomor | Nama Jurnal |
|----|-------|---|------------------|----------------|
| 1 | 2016 | Pengetahuan guru PAUD tentang KPSP Sebagai Alat Deteksi Tumbuh Kembang Anak | Vol 28 No 2 | Varidika |

F. PEMAKALAH SEMINAR ILMIAH DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

| No | Tahun | Judul Kegiatan | Penyeleng gara | Panitia/Peserta/ Pembicara |
|----|-------|--|-------------------|-------------------------------|
| 1 | 2016 | The First International Conference on Child - Friendly Education | PGSD UMS | Pembicara |

Peneliti,



Dewi Eko Wati, M.Si., Psikolog.
NIY. 60150821

G. PENGALAMAN PENULISAN BUKU DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

| No | Tahun | JudulBuku | JumlahHala man | Penerbit |
|----|-------|-----------|-------------------|----------|
| | | | | |

H. PENGALAMAN PEROLEHAN HKI DALAM 5-10 TAHUN TERAKHIR

| No | Tahun | Judul/Tema HKI | Jenis | No Pendaftaran/ Setifikat |
|----|-------|----------------|-------|------------------------------|
| | | | | |

I. PENGALAMAN RUMUSAN KEBIJAKAN PUBLIK/REKAYASA SOSIAL LAINNYA DALAM 5 TAHUN TERAKIR

| No | Tahun | Judul/Tema/JenisRekayasaSosialL ainnya yang TelahDiterapkan | TempatPene rapan | ResponMas yarakat |
|----|-------|--|---------------------|----------------------|
| | | | | |

J.PENGHARGAAN DALAM 10TAHUN TERAKHIR (DARIPEMERINTAH, ASOSIASI ATAU INSTITUSI LAINNYA)

| No. | JenisPenghargaan | InstitusiPemberi Penghargaan | Tahun |
|------|------------------|---------------------------------|-------|
| 1 | | | |
| Dst. | | | |

Lampiran 3. Format Rincian RAB Penelitian

A. Honorarium

| No | Jabatan | Vol | Biaya Satuan (Rp) | Jumlah (Rp) |
|----|-----------------|------|-------------------|--------------|
| 1 | Ketua | 320 | Rp 6.000 | Rp 1.920.000 |
| 2 | Anggota | 320 | Rp 5.500 | Rp 1.760.000 |
| 3 | Pembantu Teknis | 2000 | Rp 2.000 | Rp 4.000.000 |
| | Jumlah | | | Rp 7.500.000 |

B. Peralatan Penunjang (termasuk biaya sewa alat)

| No | Nama Alat | Vol | Biaya Satuan (Rp) | Jumlah |
|----|------------|-----|-------------------|--------------|
| 1 | Alat rekam | 10 | Rp 200.000 | Rp 2.000.000 |
| | Jumlah | | | Rp 2.000.000 |

C. Bahan Habis Pakai

| No | Nama Bahan | Vol | Biaya Satuan (Rp) | Jumlah |
|----|-----------------------|-----|-------------------|--------------|
| 1 | Instrumen (gambar) | 60 | Rp 50.000 | Rp 3.000.000 |
| 2 | Instrumen (Observasi) | 200 | Rp 5.000 | Rp 1.000.000 |
| | Jumlah | | | Rp 4.000.000 |

D. Perjalanan

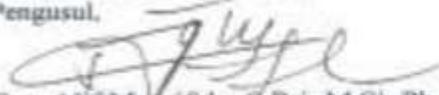
| No | Kota / Tempat Tujuan | Vol | Biaya Satuan (Rp) | Jumlah |
|----|----------------------|-----|-------------------|--------------|
| 1 | Yogyakarta | 50 | Rp 100.000 | Rp 5.000.000 |
| 2 | Untuk Sekolah | 50 | Rp 75.000 | Rp 4.500.000 |
| | Jumlah | | | Rp 9.500.000 |

E. Lain-lain (sebutkan dengan rinci)

| No | Rincian Kegiatan | Vol | Biaya Satuan (Rp) | Jumlah |
|----|------------------|-----|-------------------|-------------|
| 1 | Bea takterduga | | | Rp 2000.000 |
| | Jumlah | | | |

Yogyakarta, 30 Januari 2017

Pengusul,


 Dra. Alif Mufifah., S.Psi, M.Si, Ph. D
 NID. 60880057



UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Sertifikat

Diberikan Kepada

Dra. Alif Mu'arifah, S.Psi., M.Si., Ph.D.

Sebagai

PESERTA

Dalam Acara:

Sosialisasi Pencegahan dan Penanggulangan Plagiarisme di Perguruan Tinggi
Diselenggarakan oleh

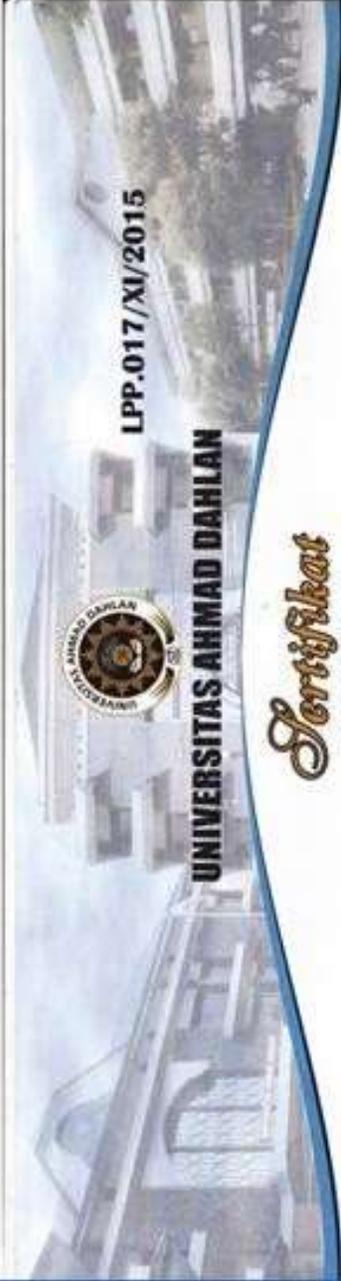
Lembaga Penelitian dan Pengembangan
Universitas Ahmad Dahlan



Kepala LPP,

Dr. Widodo, M.Si

NIP.196002211987091001



LPP.017/XI/2015

UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Sertifikat

Diberikan kepada

Dewi Eko Wati, S.Psi., M.Psi.

Sebagai

PESERTA

Dalam Acara: **Pencegahan dan Penanggulangan Plagiarisme di Perguruan Tinggi**
dibelestenggarakan oleh

Lembaga Penelitian dan Pengembangan
Universitas Ahmad Dahlan



Dr. Kasiyarno, S.Pd., M.Pd.
NIP.1953120311014000000



Dr. H. J. S. Sudo, M.Si
NIP.1960022119870910000



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Jl. Gondosuli No.1 Semaki Yogyakarta, Telp. 0274-542886, Fax. 0274-542886, Website : lpp.uad.ac.id, email : lpp@uad.ac.id

SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN

Nomor: PUPS-001/SP3/LPP-UAD/IV/2017

Pada hari ini, **Rabu** tanggal **Lima** bulan **April** tahun **Dua ribu tujuh belas (05-04-2017)**, kami yang bertandatangan di bawah ini:

1. Nama : **Dr. Widodo, M.Si.**
Jabatan : Kepala Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Ahmad Dahlan (LPP UAD), selanjutnya disebut sebagai **PIHAK PERTAMA.**
2. Nama : **Alif Muarifah, M.Si. Ph. D**
Jabatan : Dosen/Peneliti pada Program Studi **Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)** Universitas Ahmad Dahlan (UAD), selaku Ketua Peneliti, selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA.**

Kedua belah pihak menyatakan setuju dan mufakat untuk mengadakan perjanjian pelaksanaan penelitian untuk selanjutnya disebut Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian (SP3) dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut.

JUDUL PENELITIAN DAN PELAKSANA KEGIATAN

Pasal 1

PIHAK PERTAMA memberikan pekerjaan kepada PIHAK KEDUA dan PIHAK KEDUA menyatakan menerima pekerjaan dari PIHAK PERTAMA berupa kegiatan **Penelitian Unggulan Program Studi (PUPS)** dengan judul **INTERVENSI KEKERASAN TERHADAP ANAK USIA DINI DI YOGYAKARTA**.

Pasal 2

Pelaksana kegiatan ini terdiri dari:

- Ketua Peneliti : Alif Muarifah, M.Si. Ph. D
Anggota Peneliti 1 : Dewi Eko Wati, S.Psi., M.Psi. Psikolog
Anggota Peneliti 2 :

BENTUK DAN JANGKA WAKTU PERJANJIAN

Pasal 3

PIHAK KEDUA melaksanakan penelitian dalam jangka waktu paling lama **6 (enam) bulan** sejak ditandatangani SP3 ini, dan menyerahkan hasil laporan penelitian sementara kepada PIHAK PERTAMA selambat-lambatnya **tanggal 05 Oktober 2017.**

BIAYA PENELITIAN DAN CARA PEMBAYARAN

Pasal 4

- (1) PIHAK PERTAMA menyediakan dana pelaksanaan penelitian kepada PIHAK KEDUA sejumlah **Rp 20,000,000.00 (Dua puluh juta rupiah)** yang dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja (APB) LPP UAD Tahun Akademik 2016/2017 dibayarkan melalui rekening bank atas nama Ketua Peneliti oleh Bidang Finansial UAD dengan tahapan sebagai berikut.
 - (a) Tahap I sebesar 70% x (nilai kontrak) yang akan diterima selambat-lambatnya dua minggu setelah SP3 ini ditandatangani oleh PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA.



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Jl. Gondosuli No.1 Semaki Yogyakarta, Telp. 0274-542886, Fax. 0274-542886, Website : lpp.uad.ac.id, email : lpp@uad.ac.id

- (b) Tahap II sebesar 20% x (nilai kontrak) yang akan diterima setelah PIHAK KEDUA menyelesaikan seluruh kewajibannya dalam jangka waktu seperti yang dimaksud dalam Pasal 3.
 - (c) Tahap III sebesar 10% x (nilai kontrak) yang akan diterima setelah **luaran/output penelitian yang dijanjikan dalam proposal penelitian terealisasi.**
- (2) Apabila sampai batas waktu penelitian selesai ditambah enam bulan berikutnya luaran/output sebagaimana dimaksud pada Pasal 4 ayat (1) butir (c) tersebut di atas tidak terpenuhi, maka dana tahap ke III tidak dapat dicairkan.

JENIS LAPORAN PENELITIAN

Pasal 5

- (1) PIHAK KEDUA wajib menyusun dan menyampaikan laporan penelitian baik secara *on line* melalui portal UAD maupun *hardcopy* kepada PIHAK PERTAMA yang terdiri atas:
 - a. Laporan Penelitian Sementara
 - b. Laporan Akhir Penelitian
- (2) Berkas **Laporan Penelitian Sementara** digunakan sebagai bahan kolokium, dikumpulkan selambat-lambatnya **05 Oktober 2017**.
- (3) Berkas **Laporan Akhir Penelitian** merupakan revisi dari Laporan Penelitian Sementara yang telah dikolokiumkan, dikumpulkan selambat-lambatnya pada **30 November 2017**.

MONITORING DAN EVALUASI

Pasal 6

- (1) PIHAK PERTAMA berhak untuk melakukan monitoring dan evaluasi (monev) internal pelaksanaan penelitian, baik secara administrasi maupun substansi.
- (2) Pemantauan kemajuan penelitian dilakukan oleh Tim Monitoring yang dibentuk oleh PIHAK PERTAMA.
- (3) PIHAK KEDUA diharuskan **MENYIAPKAN SEMUA DOKUMEN/BUKTI** kemajuan pelaksanaan penelitiannya guna kepentingan monitoring.
- (4) Waktu pelaksanaan Monev akan ditentukan oleh PIHAK PERTAMA.

LUARAN/OUTPUT PENELITIAN

Pasal 7

- (1) PIHAK KEDUA berkewajiban menyampaikan realisasi luaran/output penelitian seperti yang dijanjikan dalam proposal penelitian pada saat monev dan kolokium laporan penelitian sementara.
- (2) Peneliti yang tidak dapat merealisasikan luaran/output penelitian sebagaimana dijanjikan dalam proposal, maka terhitung masih memiliki tanggungan penelitian.
- (3) Peneliti yang memiliki tanggungan penelitian baik sebagai ketua maupun anggota, tidak diperkenankan mengajukan proposal penelitian pada penawaran penelitian pada tahun berikutnya.

KOLOKIUUM HASIL PENELITIAN

Pasal 8

- (1) Ketua Peneliti wajib hadir dan mempresentasikan hasil penelitiannya pada kolokium **Laporan Hasil Penelitian Sementara** yang pelaksanaannya akan diatur oleh PIHAK PERTAMA.
- (2) Revisi laporan penelitian yang sudah dikolokiumkan harus mendapatkan pengesahan dari *reviewer* dalam bentuk **Surat Pernyataan** dan dijilid dalam satu kesatuan laporan penelitian.



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Jl. Gondosuli No.1 Semaki Yogyakarta, Telp. 0274-542886, Fax. 0274-542886, Website : lpp.uad.ac.id, email : lpp@uad.ac.id

LAPORAN AKHIR PENELITIAN

Pasal 9

- (1) Berkas Laporan Akhir Penelitian yang diserahkan kepada PIHAK PERTAMA harus dilampiri:
 - (a) artikel/draft publikasi ilmiah;
 - (b) naskah/draft seminar (prosiding) dan sertifikat seminar (jika sudah ada);
 - (c) lampiran lain yang dianggap perlu (angket atau lainnya); dan
 - (d) produk penelitian (naskah buku ajar, modul, naskah akademik, dan sejenisnya) atau dokumentasi/fotonya jika produk penelitian berupa barang atau perangkat keras (*hardware*) yang disertai penjelasan ringkas alat dan petunjuk pemakaiannya.

Komponen (a), (b), dan (c) dijilid dalam satu kesatuan sebagai berkas laporan akhir penelitian sesuai dengan ketentuan dalam buku pedoman penelitian atau ketentuan khusus lainnya.

Komponan (d) dijilid terpisah dari berkas laporan akhir penelitian, kecuali dokumentasi/foto produk penelitian.
- (2) Berkas Laporan Akhir Penelitian sebagaimana tersebut dalam ayat (1) diserahkan kepada PIHAK PERTAMA sebagai berikut.
 - (i) 1 eksemplar ASLI untuk PIHAK PERTAMA;
 - (ii) 1 eksemplar untuk PIHAK KEDUA;
 - (iii) 1 eksemplar untuk arsip Program Studi;
 - (iv) 1 keping CD berisi file Laporan Akhir Penelitian untuk Perpustakaan UAD
- (3) Sistematika dan format laporan penelitian mengacu pada ketentuan dalam Pedoman Penelitian yang dikeluarkan oleh LPP Tahun 2015 dan ketentuan lain yang berlaku.
- (4) PIHAK KEDUA wajib mengunggah file laporan akhir penelitian secara lengkap pada alamat <http://www.simpel.uad.ac.id> melalui akun portal ketua peneliti dengan format file PDF.

SANKSI DAN PEMUTUSAN PERJANJIAN PENELITIAN

Pasal 10

- (1) PIHAK KEDUA bertanggungjawab menyelesaikan seluruh kegiatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 dan Pasal 3.
- (2) Apabila PIHAK KEDUA tidak menyampaikan Laporan Penelitian Sementara sebagaimana dimaksudkan pada Pasal 5 ayat (2), maka PIHAK PERTAMA akan memberikan Surat Peringatan dengan tenggang waktu 7 (tujuh) hari.
- (3) Apabila PIHAK KEDUA tidak menyampaikan Laporan Akhir Penelitian sebagaimana dimaksudkan pada Pasal 5 ayat (3), maka PIHAK PERTAMA akan memberikan Surat Peringatan dengan tenggang waktu 7 (tujuh) hari.
- (4) Jika PIHAK KEDUA tidak mengindahkan surat peringatan sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 10 ayat (2) dan (3), maka PIHAK PERTAMA berhak secara sepihak memutuskan SP3 ini.
- (5) Segala kerugian material maupun finansial yang diderita PIHAK PERTAMA sebagai akibat pemutusan atau pembatalan perjanjian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (4) di atas sepenuhnya menjadi tanggungjawab PIHAK KEDUA.
- (6) Apabila PIHAK KEDUA tidak mengindahkan ketentuan sebagaimana tercantum dalam Pasal 10 ayat (5) tersebut di atas, maka PIHAK PERTAMA akan melakukan pemotongan gaji atas nama PIHAK KEDUA bekerjasama dengan Wakil Rektor II UAD c.q. Kepala Bidang Finansial sebesar biaya yang telah diterimakan oleh PIHAK PERTAMA kepada PIHAK KEDUA.
- (7) Sanksi, peringatan, pembatalan dan pemutusan SP3 ini akan disampaikan secara tertulis kepada PIHAK PERTAMA.

Pasal 11

Ketentuan dalam Pasal 10 tersebut di atas tidak berlaku dalam keadaan sebagai berikut:

- a. Keadaan Memaksa (*force majeure*)



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Jl. Gondosuli No.1 Semaki Yogyakarta, Telp. 0274-542886, Fax. 0274-542886, Website : lpp.uad.ac.id, email : lpp@uad.ac.id

- b. PIHAK PERTAMA menyetujui atas terjadinya keterlambatan yang didasarkan pada pemberitahuan sebelumnya oleh PIHAK KEDUA kepada PIHAK PERTAMA dengan **surat pemberitahuan** mengenai kemungkinan terjadinya keterlambatan dalam penyelesaian kegiatan penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 dan Pasal 3; dan sebaliknya PIHAK KEDUA menyetujui terjadinya keterlambatan pembayaran sebagai akibat keterlambatan dalam penyelesaian perjanjian penelitian.

KEADAAN MEMAKSA (*FORCE MAJEUR*) DAN PENYELESAIAN PERSELISIHAN

Pasal 12

- (1) Keadaan Memaksa (*force majeure*) sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 11 ayat (1) adalah peristiwa-peristiwa yang secara langsung mempengaruhi pelaksanaan perjanjian serta terjadi di luar kekuasaan dan kemampuan PIHAK KEDUA ataupun PIHAK PERTAMA.
- (2) Peristiwa yang tergolong dalam keadaan memaksa (*force majeure*) antara lain berupa bencana alam, pemogokan, wabah penyakit, huru-hara, pemberontakan, perang, waktu kerja diperpendek oleh pemerintah, kebakaran dan atau peraturan pemerintah mengenai keadaan bahaya serta hal-hal lainnya yang dipersamakan dengan itu, sehingga PIHAK KEDUA ataupun PIHAK PERTAMA terpaksa tidak dapat memenuhi kewajibannya.
- (3) Peristiwa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tersebut di atas, wajib dibenarkan oleh penguasa setempat dan diberitahukan dengan Surat oleh PIHAK KEDUA atau PIHAK PERTAMA kepada PIHAK PERTAMA atau PIHAK KEDUA selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari sejak terjadinya peristiwa yang dikategorikan sebagai Keadaan Memaksa (*force majeure*).

Pasal 13

- (1) Apabila dalam pelaksanaan perjanjian dan segala akibatnya timbul perbedaan pendapat atau perselisihan, PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA setuju untuk menyelesaikannya secara musyawarah untuk mencapai mufakat.
- (2) Apabila penyelesaian sebagaimana termaksud dalam ayat (1) di atas tidak tercapai, maka PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat menyerahkan perselisihan tersebut melalui mediasi dengan Rektor sebagai atasan langsung dari PIHAK PERTAMA yang putusannya bersifat final dan mengikat.

PENGUNDURAN DIRI

Pasal 14

- (1) Apabila PIHAK KEDUA mengundurkan diri atau membatalkan SP3 ini, maka PIHAK KEDUA wajib mengajukan Surat Pengunduran Diri yang ditujukan kepada PIHAK PERTAMA.
- (2) Surat Pengunduran Diri sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib disahkan oleh Dekan fakultas ketua peneliti yang bersangkutan atau pimpinan instansi yang bertandatangan pada lembar pengesahan.

LAIN-LAIN

Pasal 15

- (1) Hal-hal yang dianggap belum cukup dan perubahan-perubahan perjanjian akan diatur kemudian atas dasar permufakatan kedua belah pihak yang akan dituangkan dalam bentuk Surat atau Perjanjian Tambahan (*addendum*), yang merupakan kesatuan dan bagian yang tidak terpisahkan dari perjanjian awal.
- (2) Pemberitahuan dan/atau surat menyurat dari PIHAK KEDUA kepada PIHAK PERTAMA dialamatkan kepada Kepala Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Ahmad Dahlan.



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Jl. Gondosuli No.1 Semaki Yogyakarta, Telp. 0274-542886, Fax. 0274-542886, Website : lpp.uad.ac.id, email : lpp@uad.ac.id

Pasal 16

Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian (SP3) ini berlaku sejak ditandatangani dan disetujui oleh PARA PIHAK.

Pasal 17

Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian (SP3) ini dibuat rangkap 2 (dua); bermeterai cukup pada kedua belah pihak; dan masing-masing memiliki kekuatan hukum yang sama. Biaya meterai dibebankan kepada PIHAK KEDUA.

PIHAK PERTAMA,

Yogyakarta, 05 April 2017

PIHAK KE DUA,

Dr. Widodo, M.Si.

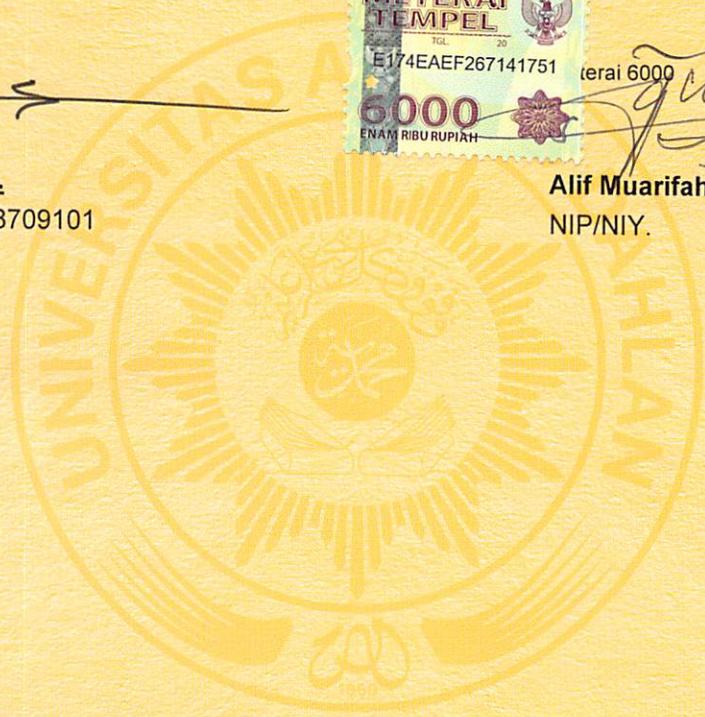
NIP: 19600221198709101



terai 6000

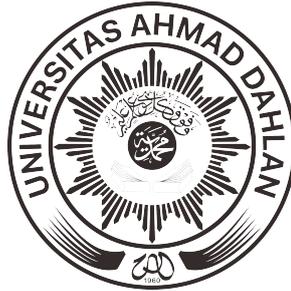
Alif Muarifah, M.Si. Ph. D

NIP/NIY.



| | |
|-----------------|---|
| Rumpun Ilmu | : |
| Bidang Keahlian | : |
| Jenis Riset | : |

LAPORAN AKHIR
SKEMA PENELITIAN UNGGULAN PROGRAM STUDI



INTERVENSI KEKERASAN TERHADAP ANAK USIA DINI DI YOGYAKARTA

TIM PENELITI :

Ketua : ALIF MU'ARIFAH, Dra. Hj.,
S.Psi., M.Si., Ph.D.

BIMBINGAN KONSELING
KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
OKTOBER 2017

PENELITIAN DANA INTERNAL UAD
TAHUN AKADEMIK 2016/2017

A. DATA PENELITIAN

1. Identitas Penelitian

- a. NIY/NIP : 60880057
- b. Nama Lengkap : Dra. Hj. ALIF MU'ARIFAH, S.Psi., M.Si., Ph.D.
- c. Judul : INTERVENSI KEKERASAN TERHADAP ANAK USIA DINI DI YOGYAKARTA
- d. Lokasi Penelitian : Yogyakarta
- e. Lama Penelitian : 8 Bulan
- f. Tanggal Mulai : 06 April 2017
- g. Tanggal Rencana Selesai : 07 Oktober 2017

2. Skema Penelitian

- a. Skema Penelitian : Internal - Penelitian Unggulan Program Studi
- b. Jenis Riset :
- c. Tingkat Kesiapterapan Teknologi (TKT) :
- d. Tujuan Sosial Ekonomi (TSE) :
- e. Bidang Kepakaran :
- f. Bidang Fokus : Pendidikan, Seni, dan Sosial Humaniora
- g. Tema Penelitian :
- h. Topik Penelitian :
- i. Renstra Penelitian :
- j. Rumpun Ilmu :

B. SUBSTANSI PENELITIAN

Data Mitra

- a. Nama Mitra : -
- b. Alamat Mitra : -

C. ANGGOTA PENELITIAN

1. Anggota Internal

- Nama Anggota Internal : -

2. Anggota Mahasiswa

- Nama Anggota Mahasiswa : -

3. Anggota Eksternal

- Nama Anggota Eksternal : -

Kode>Nama Rumpun Ilmu*: 795 /Psikologi

LAPORAN AKHIR

**PENELITIAN UNGGULAN PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**



**PENGEMBANGAN MODEL INTERVENSI KEKERASAN TERHADAP ANAK
USIA DINI DI YOGYAKARTA**

PENGUSUL

Dra. Alif Muarifah, S.Psi, M.Si. Ph. D
Dewi Eko Wati., S.Psi. M.Psi, Psikolog

**UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA
JANUARI 2018**

SURAT PERNYATAAN

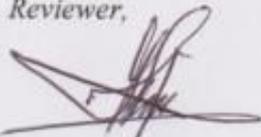
Dengan surat ini kami menyatakan bahwa penelitian :

1. Judul penelitian : Pengembangan Model Intervensi Kekerasan Terhadap Anak Usia Dini di Yogyakarta
2. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Dra. Alif Muarifah, M.Si., Ph.D
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. Pangkat dan Golongan : IIIc
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor
 - e. Fakultas/Jurusan : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
 - f. Alamat : Jl. Ki Ageng Pemanahan No. 19 Sorosutan Yogyakarta
 - g. Nomor Telepon/HP : 081227218444
 - h. E-mail : alif_muarifah@yahoo.co.id
3. Jumlah Anggota Peneliti : 1 Orang
Nama Anggota Peneliti : Dewi Eko Wati, M.Psi., Psikolog
4. Lama Penelitian : 6 Bulan
5. Biaya yang diperlukan :
 - a. Sumber UAD : Rp 20.000.000,00
 - b. Sumber Lain : Rp -Jumlah : Rp 20.000.000,00

Telah direvisi sesuai dengan masukan dan petunjuk yang disampaikan *reviewer*.

Mengetahui :

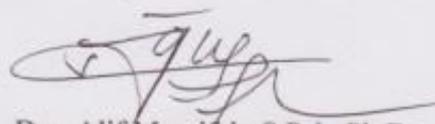
Reviewer,



Prof. Dr. Suharsimi Arikunto
NIY/NIP. 130177411

Yogyakarta, 23 Januari 2018

Peneliti,



Dra. Alif Muarifah, S.Psi., Ph.D
NIY/NIP. 60880057

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN UNGGULAN PROGRAM STUDI
TAHUN AKADEMIK 2016/2017**

Judul Penelitian : Pengembangan Model Intervensi Kekerasan Terhadap Anak Usia Dini Di Yogyakarta
Rumpun Ilmu* : Psikologi
Butir RIP** : 795
TSE Penelitian*** : Early Childhood Primary Education-15.01

Ketua Peneliti
a. Nama Lengkap dan Gelar : Dra. Alif Muarifah., S.Psi, M.Si, Ph. D
b. NIY/NIP : 0502026001
c. Fakultas/Program Studi : FKIP/PGPAUD
d. Pendidikan Terakhir : S2/S3
e. Jabatan Akademik : Lektor
f. No. HP/Alamat e-mail : +6281227218444/alif_muarifah@yahoo.co.id

Anggota Peneliti 1
a. Nama Lengkap dan Gelar : Dewi Eko Wati., S.Psi. M.Psi (Psikolog)
b. Fakultas/Program Studi : FKIP/PGPAUD
c. No. HP/Alamat e-mail : +6285642072423

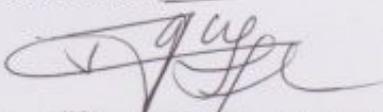
Lokasi Penelitian : Yogyakarta
Lama Penelitian : 8 bulan

Biaya Keseluruhan Penelitian : Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah)
Tahun 1 : Rp 20.000.000 (dua puluh juta rupiah)

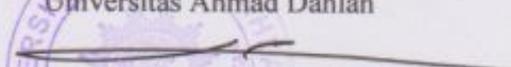
Mengetahui,
Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Trikinasih Handayani, M.Si
NIP.19890907 198503 2 002

Yogyakarta, 3 Januari 2018
Ketua Peneliti,


Dra. Alif Muarifah., S.Psi, M.Si, Ph. D
NIY. 60880057

Menyetujui
Kepala Lembaga Penelitian dan Pengembangan
Universitas Ahmad Dahlan


Dr. Widodo, M.Si
NIP.19600221 198709 1 001

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| Halaman | |
| HAL JUDUL | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| DAFTAR ISI..... | iii |
| DAFTAR GRAFIK | iv |
| ABSTRAK | v |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 3 |
| C. Tujuan Penelitian | 3 |
| D. Manfaat Penelitian | 3 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Kajian Pustaka..... | 4 |
| B. Penelitian yang Relevan..... | 8 |
| C. Kerangka Berfikir..... | 9 |
| D. Pertanyaan Penelitian | 10 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Subjek Penelitian..... | 11 |
| B. Pengumpulan Data | 11 |
| C. Analisis Data | 12 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Deskripsi Subjek | 13 |
| B. Validitas Instrumen | 13 |
| C. Pembahasan..... | 13 |
| | |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan | 20 |
| B. Saran | 20 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 21 |
| | |
| LAMPIRAN | |
| Lampiran 1 Surat Kontrak Penelitian | |
| Lampiran 2 Angket | |
| Lampiran 3 Analisis data | |

DAFTAR GRAFIK

| | |
|---|----|
| Grafik 4.1 Bentuk Kekerasan Orangtua di Kecamatan | 14 |
| Grafik 4.2. Dampak Psikologis Kekerasan | 16 |
| Grafik 4.3. Penyebab Tindak Kekerasan..... | 18 |

ABSTRAK

Kekerasan merupakan perlakuan seseorang yang lebih kuat kepada yang lemah dengan menggunakan kekuatan atau otoritas sehingga menjadikan seseorang tidak berdaya. Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 menyatakan bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pelaku kekerasan pada anak dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu orang tua, keluarga, atau orang yang dekat di lingkungan rumah.

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji dan menggali tentang bentuk-bentuk kekerasan orang tua terhadap anak, faktor penyebab kekerasan, dan dampak fisik maupun psikologis dari kekerasan tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang ditunjukkan dengan alat pengumpulan data menggunakan angket. Hasil pengumpulan data dianalisa dengan deskriptif kualitatif. Sampel penelitian ini ialah orang tua anak usia 4-6 tahun dimana anak-anak mereka sekolah di Taman Kanak-Kanak di gugus Gondomanan, Umbulharjo, Gedongtengen, dan Ngampilan. Pemilihan sampel dengan teknik cluster sampling.

Hasil penelitian menunjukkan bentuk kekerasan terhadap anak yang paling banyak dilakukan orangtua adalah mencubit (23%). Kekerasan ini termasuk dalam kekerasan fisik. Pada kekerasan non-fisik respon terbanyak adalah memelototi (21%). Kecamatan Gedongtengen memberikan respon paling banyak hampir di setiap bentuk kekerasan. Kekerasan fisik seperti ini secara langsung berdampak pada fisik dan psikologis anak sekaligus. Anak merasakan sakit pada tubuhnya dan merasa tidak dicintai oleh orangtuanya. Selain itu hal ini juga memberikan dampak jangka panjang pada kesehatan anak, kesehatan mental, rentan terhadap penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan perilaku kriminal. Jumlah terbanyak dari respon mengenai alasan melakukan kekerasan fisik adalah untuk mendisiplinkan anak sebanyak 49%. Alasan kedua adalah karena anak dianggap bandel atau nakal sebanyak 30%. Hal ini menyebabkan anak menangis (28%) ketika orangtua melakukan kekerasan terhadap mereka. Menangis merupakan dampak psikologis yang dialami anak ketika kekerasan tersebut dilakukan. Kondisi menangis ini merupakan salah satu ekspresi dari ketidaknyaman psikologis.

Kata kunci: bentuk-bentuk kekerasan, faktor penyebab kekerasan, dampak fisik, dampak psikologis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan merupakan perlakuan seseorang yang lebih kuat kepada yang lemah dengan menggunakan kekuatan atau otoritas sehingga menjadikan seseorang tidak berdaya (Muarifah, 2014). Kekerasan dapat terjadi di rumah, sekolah maupun lingkungan sosial dimana anak berada. Hasil survey KPAI tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91% anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87.6% di lingkungan sekolah dan 17.9% di lingkungan masyarakat. Sebanyak 78.3% anak melaukan kekerasan karena memiliki pengalaman sebagai korban kekerasan sebelumnya (Setyawan, 2015).

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan di Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) memaparkan bahwa pelaku kekerasan pada anak dapat dikelompokkan menjadi menjadi tiga yaitu orang tua, keluarga, atau orang yang dekat di lingkungan rumah (Setyawan, 2015). Kekerasan terhadap anak dinamakan *child abuse* dimana perlakuan ini menjadikan anak tidak berdaya sehingga memiliki dampak negatif terhadap perkembangan psikologisnya. Adapun jenis kekerasan pada anak meliputi kekerasan fisik dan kekerasan emosional (Child Welfare Information Gateway, 2013). Kekerasan fisik adalah kekerasan yang menyebabkan adanya luka fisik yang didapatkan seorang anak karena tendangan, pukulan, tinju, tamparan dan sentuhan lainnya yang menyakitkan (Buss dan Perry, 1992). Sedangkan kekerasan emosional yaitu kekerasan atau penganiayaan yang menyakiti hati, dan kejiwaan serta menyebabkan emosi menjadi tidak stabil. Bentuk kekerasan emosional berupa ejekan, degradasi, perusakan harta benda, penyiksaan atau perusakan terhadap hewan peliharaan, kritik yang berlebihan, tuntutan yang tidak

pantas, pemutusan komunikasi dan pelabelan atau penghinaan (Nindya & Margaretha, 2012). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kekerasan pada anak adalah perlakuan terhadap anak yang dapat memberikan luka fisik dan membuat kejiwaannya terganggu atau tidak stabil. Hal tersebut dapat akan memberikan dampak negatif bagi anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya.

Di Indonesia Tingkat Kekerasan pada anak masih tergolong tinggi. Mulai dari kekerasan, pembunuhan, penganiayaan dan bentuk tindakan kriminal lainnya yang berpengaruh negatif bagi kejiwaan anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) DIY mengatakan bahwa pada tahun 2012 terdapat 133 korban kasus kekerasan. Jumlah tersebut terdiri dari 49 korban kekerasan terhadap istri sebanyak, 12 korban kekerasan terhadap anak, 8 korban perkosaan, 7 korban kasus kekerasan dalam pacaran, 56 korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan 1 kasus lainnya. Selanjutnya pada tahun 2013 terdapat 103 kasus kekerasan yang meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual, penelantaran, dan perdagangan anak. Sedangkan pada tahun 2014 terdapat penelantaran anak sebanyak 403 anak. Selain itu, ada sejumlah kasus pelanggaran hak anak yang tidak didata secara khusus, di antaranya gizi buruk, *bullying* oleh guru dan teman, serta kasus KDRT sebanyak 641 kasus. Pada 2014 ini persentase kekerasan pada anak naik dari sebelumnya yang berjumlah 103 kasus menjadi 142 kasus (Sodik, 2015). Data terakhir yang didapat peneliti adalah pada paruh pertama tahun 2015 sebanyak 90 kasus yang jumlahnya tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya. Pada tahun ini jumlah kekerasan didominasi oleh kekerasan terhadap anak dan perempuan. Angka tersebut mengkhawatirkan karena tindak kekerasan tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak tetapi juga dilakukan oleh anak-anak terhadap anak lainnya.

Pelaku kekerasan terhadap anak lebih banyak dilakukan oleh orang-orang yang seharusnya menjadi pelindung bagi anak itu sendiri, misalnya orang tua, kerabat dekat, tetangga, hingga guru (Menkokesra, 2013). Seharusnya seorang anak diberi pendidikan yang tinggi, serta didukung dengan kasih sayang keluarga agar jiwanya tidak terganggu. Hal ini terjadi karena banyak orangtua menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar. Mereka beranggapan kekerasan adalah bagian dari mendisiplinkan anak (The National Child Traumatic Stress Network, 2009). Mereka lupa bahwa orangtua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan kesejahteraan, perlindungan, peningkatan kelangsungan hidup, dan mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Keluarga adalah tempat pertama kali anak belajar mengenal aturan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Kekerasan terhadap anak dapat diartikan sebagai perilaku sengaja maupun tidak sengaja ditujukan untuk mencederai atau merusak anak, baik berupa serangan fisik maupun mental.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan yang banyak dilakukan oleh orangtua terhadap anak usia dini?
2. Apa saja faktor penyebab kekerasan terhadap anak?
3. Bagaimana dampak negatif serta pemikiran untuk pencegahannya?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bentuk kekerasan yang banyak dilakukan oleh orangtua terhadap anak usia dini
2. Untuk memahami faktor penyebab kekerasan terhadap anak

3. Untuk mengetahui dampak negatif serta pemikiran untuk pencegahannya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan menghasilkan luaran sebagai berikut:

1. Modul psikoedukasi tentang “*parenting*” bagi orangtua
2. Modul psikoedukasi tentang “*self regulation*” bagi orangtua dan masyarakat
3. Publikasi Nasional di Jurnal terakreditasi atau *scientific paper* yang dipresentasikan pada temu ilmiah/seminar/konferensi nasional
4. Kontribusi penelitian bagi IPTEK dan SOSBUD

Dari segi pengembangan IPTEK, penelitian ini akan menyumbangkan model dan modul intervensi terhadap kekerasan anak usia dini (modul *self regulation*). Dari segi SOSBUD, penelitian ini akan berkontribusi bagi masyarakat dalam upaya memahami dampak kekerasan terhadap anak usia dini serta upaya pencegahannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kekerasan terhadap Anak Usia Dini

Usia dini merupakan tahapan perkembangan fundamental pada rentang usia 0-6 tahun dimana jaringan otak akan mencapai 50% pada usia 3 tahun, 80% pada usia 5 tahun dan 90% pada usia 8 tahun. Tahap ini sering dinamakan masa *golden age* atau usia keemasan dimana struktur otak mirip dengan spon dengan daya serap tinggi terhadap informasi, pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek mengalami percepatan (Berk, 2006). Anak sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental, mampu menyerap berbagai informasi sehingga menjadi dasar bagi kehidupan selanjutnya (Sujiono, 2013). Kebutuhan utama pada usia tersebut diantaranya adalah, kebutuhan jasmaniah-biologis, rasa aman terjamin (*security and safety*), rasa kasih sayang dan dihargai (*love and esteem*), aktualisasi diri (*self actualization*). Perilaku manusia merupakan perpaduan antara potensi bawaan serta stimulasi lingkungan. Kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan anak dapat mengakibatkan berbagai permasalahan diantaranya, kecemasan, kegelisahan, ketidaksenangan, frustrasi dan gangguan psikologis maupun perilaku lainnya.

Berbagai permasalahan yang terjadi saat ini, khususnya berkait dengan kekerasan menjadikan keprihatinan yang mendalam. Sebab kekerasan terhadap anak bukan semakin surut, melainkan dari tahun ke tahun meningkat secara significant. Kekerasan yang sering ditemukan pada anak usia dini memiliki dampak negative terhadap perkembangan psikologis, diantaranya, trauma, kilas balik kekerasan, frustrasi, kecemasan, stress serta gangguan kepribadian lainnya (Beck, 1967; Caspi & Silva, 1995; Kendall & Dobson, 1993; Zilman, 1998; Robins, John, Caspi, Moffitt, & Stouthamer-Loeber, 1996).

1. Pengertian Kekerasan

Kekerasan atau *abuse* merupakan perilaku disengaja untuk menyakiti individu atau kelompok baik secara fisik, psikologis, atau finansial sehingga mengakibatkan bahaya dan kerugian (Berk, 2006).

2. Bentuk Kekerasan

Kekerasan memiliki beberapa bentuk, menurut Buss dan Perry (1992) terdapat empat jenis: kekerasan fisik (menendang, memukul, menjambak, kekerasan verbal (menyakiti dengan menggunakan kata-kata seperti mengutuk, memaki, memberi label dan berteriak), kemarahan (*anger*) seperti menunjukkan muka marah, membelalakkan mata, permusuhan (*hostility*) sikap dan perasaan negatif seperti iri hati, hasad dengki, cemburu, fitnah dan sebagainya. Menurut Santoso (2002) kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku terbuka (*overt*) atau bersifat menyerang (*offensive*) dan tertutup (*covert*) yakni bertahan (*deffensive*), disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain. Menurut Gelles (1987), *child abuse* sebagai perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional, meliputi berbagai macam bentuk tingkah laku, dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orangtua atau orang dewasa lainnya sampai kepada penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak.

3. Faktor penyebab terjadinya kekerasan

Kekerasan terhadap anak bukan terjadi secara kebetulan, melainkan ada berbagai penyebab baik dari internal maupun eksternal. Menurut faktor internal (Beck, 1967; McGregor & Rubio, 1994; Sears et al, 1988). Maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga masyarakat, maupun budaya (Bandura, 1988; Kuyken et al, 2006; Nasir, 2006; Semin & Fiedler, 1996). Kedua faktor dapat secara sendiri menjadi faktor penyebab terjadinya kekerasan pada anak usia dini.

4. Dampak kekerasan pada anak usia dini

Jika kita menelaah kembali bahwa masa perkembangan anak usia dini masih dalam kondisi rawan sehingga berbagai intimidasi yang diterima dapat menimbulkan berbagai dampak, baik secara fisik maupun psikologis. Dan diantara mereka akan mudah melakukan kekerasan balik. Menurut Krahe (2005), salah satu efek negatif pengalaman kekerasan dalam keluarga pada masa kanak-kanak menjadi korban lebih rentan untuk mengalami “viktimisasi” di masa mendatang. Gelles (2005) menjelaskan bahwa konsekuensi dari tindakan kekerasan dan penelantaran anak dapat menimbulkan efek fisik maupun psikologis pada anak korban dan berlaku seumur hidup, seperti: rasa harga diri rendah, ketidakmampuan berhubungandengan teman sebaya, masa perhatian tereduksi, dan gangguan belajar. Dalam beberapa kasus, kekerasan dapat mengakibatkan gangguan-gangguan kejiwaan, seperti: depresi, kecemasan berlebihan, atau gangguan identitas disosiatif, dan juga bertambahnya risiko bunuh diri. Menurut Bolger dan Patterson (Santrock, 2007) mereka memiliki masalah dalam mengembangkan hubungan *peer* dengan baik, cenderung terlalu agresif terhadap teman sebaya atau menghindari interaksi dengan teman sebaya. Serta mengalami kesulitan dalam menjalin dan mempertahankan hubungan intim yang sehat ketika dewasa nanti (Colman dan Widom dalam Santrock, 2007).

5. Upaya pencegahan

Kekerasan pada usia dini telah terjadi peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Upaya pencegahan tidak mungkin hanya dilakukan dengan menerapkan kebijakan. Pendekatan hollistik dan kolaboratif perlu dilakukan, baik melalui kebijakan, penyadaran lingkungan melalui pendekatan behavioris cognitive, pendekatan humanis maupun pendekatan sosio cultural. Pemecahan secara komprehensif membutuhkan pemikiran strategi yang efektif dan efisien sehingga masyarakat menyadari akan pentingnya pemikiran panjang serta control diri terhadap kekerasan anak usuia dini. Semua pihak diajak bertanggungjawab dan memikirkan dampak negative terjadinya kekerasan terhadap anak ke depan.

Memotong mata rantai kekerasan dengan menggunakan edukasi pada pihak yang terlibat.

Bentuk intervensi yang banyak dilakukan di berbagai negara adalah pemberdayaan perempuan dan anak perempuan dengan cara penguatan kapasitas yang terkait dengan akses informasi (pendidikan) dan jejaring, serta penguatan keterampilan untuk bekal masuk dunia kerja (Nour, 2006). Termasuk intervensi lain, seperti edukasi komunitas pada keluarga-keluarga, berisikan penyadaran bagi masyarakat dan orangtua berkaitan efek negative dari kekerasan yang dilakukan terhadap anak.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa intervensi untuk pencegahan kekerasan terhadap anak dapat dilakukan di tingkat individual, keluarga maupun masyarakat dengan melakukan edukasi berupa regulasi emosi, strategi coping dll.

6. Regulasi Emosi (*emotion regulation*)

Regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk tetap tenang ketika berada dalam tekanan (Reivich & Shatte (2002). Atau proses mengolah reaksi emosi melalui pengalaman kognitif, perilaku ekspresif, dan komponen fisiologis (Salovey dan Sluter, 1997). Regulasi emosi merupakan kepribadian yang terbentuk karena faktor eksternal dan internal (Feist & Feist, 2002; Pervin & John, 2001). Faktor eksternal antara lain, pengalaman belajar (Gross, 1999), pengalaman dalam pengasuhan (Parke dalam Brenner & Salovey, 1997) serta budaya. Faktor internal antara lain, usia (Maidier dalam Coon, 2005), jenis kelamin (Fischer dalam Coon, 2005), religiusitas (Krause dalam Coon, 2005), kemampuan inteligensi (Gross, 1999) dan *individual differences* (Cohen & Armeli dalam Coon, 2005, Gross, 1999). Regulasi emosi memiliki kemiripan dengan strategi coping, dipengaruhi oleh tingkat pendidikan (Burke, 2000); dipengaruhi persepsi, kemampuan intelektual, dan kesehatan (Billings & Moos, 1984; Lazarus & Folkman, 1984; Parlin & Choler, 1987; Shields & Cicchetti, 1997); juga hubungan sosial (Harrington & McDermott, 1993; Hetherington & Parke, 1999); *personal resources*, tekanan sosial (*social resources*) serta kemampuan mengendalikan diri

(*controllability*) (Hallahan & Kuffman, 1994). Atupun dapat terbentuk karena interaksi antara kedua factor eksternal dan internal.

7. Psikoedukasi

Psikoedukasi merupakan pendekatan terapeutik yang digunakan oleh praktisi psikologi dengan cara memandang manusia, bukanlah orang sakit atau abnormal, melainkan memandang manusia sebagai orang yang belum berhasil mencapai tujuan hidupnya. Sehingga psikoedukasi merupakan kepanjangan fungsi dari psikoterapi, banyak diwarnai oleh gerakan kesehatan mental masyarakat, sehingga sifat intervensinya tidak semata ditujukan kepada individu yang bermasalah melainkan juga pada individu pada umumnya (Authier, 1977).

Psikoedukasi sangat fleksibel diterapkan sebagai metode intervensi pada individu, sekelompok individu maupun komunitas luas. Psikoedukasi berkaitan dengan materi-materi psikologi, diberikan kepada individu yang sedang dalam proses terapi. Implementasi intervensi psikoedukasi sangat bervariasi, dapat berupa kegiatan yang bersifat promotif, preventif, kuratif maupun pemeliharaan (*maintenance*), terkait dengan masalah kesehatan masyarakat, termasuk kesehatan mental (Van Daele, 2013). Banyak riset membuktikan efektifitas psikoedukasi dalam membantu individu yang memiliki persoalan, diantara dalam mereduksi stress, mengatasi kecemasan dan depresi, serta meningkatkan kemampuan problem solving (Van Daele, 2013).

B. Penelitian yang relevan

Berbagai penelitian yang relevan, Perubahan hormon yang dialami ketika itu berkaitan dengan perilaku kekerasan yang dilakukan (Susanto, 2009). Penelitian Lichtenstein et al, (2003) menemukan bahwa keramahan atau kehangatan seorang ibu (*maternal warmth*) dengan anak dapat membentuk karakteristik personal seperti optimisme dan humor yang tinggi serta *low indirect aggression*. Hasil penelitian Finkenauer et al, (2005) bahwa hubungan positif dengan orangtua menjadikan anak tinggi dalam mengontrol emosi dan berbanding lurus dengan

kekerasan yang dilakukan. Rendahnya kualitas pengasuhan orangtua kepada anak dapat menjadi penyebab munculnya perilaku negatif seperti, suka menganiaya, bersikap memberontak, bertingkah laku kasar, serta saling melakukan kekerasan (Wenar, 2002). Hasil penelitian Jefferis dan Oliver (2006) menemukan bahwa ibu dengan perawatan rendah dan *overprotection* berkontribusi terhadap disfungsi kognisi bagi anak-anak mereka sehingga berefek terhadap munculnya perilaku kasar. Boxer, et al (2009) menyimpulkan bahwa perilaku positif dan negatif orangtua menentukan perilaku anak. Kelekatan emosional secara aman (*secure*) dari orangtua memberi pengaruh positif berkembang kualitas hubungan dengan orangtua (*adolescents' perceived quality*), mengurangi stres dan gangguan emosi lain (Cooke et al., 2008).

C. Kerangka Berfikir

Usia prasekolah (*preschool age*) merupakan masa di mana lingkungan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak, khususnya perkembangan otak dalam menangkap informasi dengan stimulasi yang diperoleh (Ranuh, 2013). Perkembangan anak ditentukan interaksi antara individu dengan berbagai fungsi lingkungan, sehingga dapat mengaktualisasikan diri sesuai dengan taraf dan kebutuhan perkembangannya (Wiyani & Barnawi, 2016).

Kekerasan menggambarkan perilaku terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), dan bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*deffensive*), disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain (Santoso, 2002). Kekerasan atau *abuse* sebagai perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individu maupun kelompok (Barker, 2003). Menurut Gelles (2007) *child abuse* sebagai perbuatan disengaja, menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional. Istilah *child abuse* meliputi berbagai macam bentuk tingkah laku, dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orangtua atau orang dewasa lainnya sampai kepada penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak.

Hasil riset Cicchetti dan Toth (dalam Santrock, 2007) menemukan bahwa perlakuan salah terhadap anak tidak disebabkan oleh faktor tunggal. Kombinasi faktor, mencakup budaya, keluarga, dan perkembangan, cenderung berkontribusi pada perlakuan salah terhadap anak. Gelles (2005) menjelaskan bahwa konsekuensi dari tindakan kekerasan dan penelantaran anak dapat menimbulkan kerusakan dan akibat yang lebih luas. Efek psikologis pada anak korban kekerasan dan penganiayaan bisa seumur hidup, seperti: rasa harga diri rendah, ketidakmampuan berhubungandengan teman sebaya, masa perhatian tereduksi, dan gangguan belajar. Dalam beberapa kasus, kekerasan dapat mengakibatkan gangguan-gangguan kejiwaan, seperti: depresi, kecemasan berlebihan, atau gangguan identitas disosiatif, dan juga bertambahnya risiko bunuh diri. Bolger dan Patterson (dalam Santrock, 2007) berpendapat bahwa anak yang diperlakukan secara salah kurang memiliki bekal untuk mengembangkan interaksi social bersama *peer*. Mereka cenderung agresif terhadap atau menghindari interaksi dengan teman sebaya. Colman dan Widom (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa anak yang diperlakukan salah sering mengalami kesulitan dalam menjalin dan mempertahankan hubungan intim secara sehat dan berkualitas. Banyak orangtua yang menyiksa anak mereka berasal dari keluarga yang menggunakan hukuman fisik. Orang tua ini memandang hukuman fisik sebagai cara yang sah untuk mengontrol perilaku anak (Santrock, 2007: 173).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kekerasan terhadap anak perlu dicarikan model untuk intervensinya agar kekerasan dapat dicegah sedini mungkin. Dengan mencari model intervensi secara tepat sehingga dampak fisik maupun psikologis dapat dicegah.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan yang dialami anak usia dini di Yogyakarta
2. Apa yang menjadi penyebab (internal dan eksternal) kekerasan terhadap anak usia dini di Yogyakarta
3. Bagaimana dampak negatif bagi anak terhadap kekerasan yang diterimanya

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini sejumlah 320 responden yang merupakan orangtua anak usia dini di Yogyakarta. Data diambil dengan melakukan diskusi dan terlibat dalam pengambilan data, merancang kegiatan, merumuskan dan menyimpulkan bersama atas capaian penelitian, dan akhirnya melahirkan rencana aksi dan aksi konkrit dalam menjawab persoalan kekerasan terhadap anak. Pelibatan masyarakat setempat dalam penelitian ini, selain karena desain aksi riset adalah juga karena keyakinan bahwa dalam riset komunitas, masyarakat lokal adalah *starting point* bagi dilakukannya penelitian aksi, yaitu bahwa riset harus berangkat dari kebutuhan masyarakat akan perbaikan atas situasi sosial mereka (Dalton, Ellias & Wanderman, 2006).

Penelitian tahap pertama ini melakukan identifikasi kekerasan yang terjadi pada anak usia dini di kota Yogyakarta. Identifikasi terhadap kekerasan terhadap anak dilakukan dengan mengadakan survey lapangan sehingga mampu mengungkap secara menyeluruh permasalahan kekerasan terhadap anak yang tercatat maupun terselubung.

Pada tahapan tahun pertama dari penelitian ini akan melakukan investigasi secara kolaboratif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi, dan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Stringer (2014) menjelaskan bahwa riset aksi merupakan pendekatan investigasi (penelitian) kolaboratif antar berbagai pihak yang memungkinkan untuk melakukan upaya sistematis dalam mengatasi sebuah problem.

B. Pengumpulan Data

Mengingat fenomena kekerasan terhadap anak usia dini semakin meningkat dari tahun ke tahun dan merupakan problem psikososial yang kompleks, maka memerlukan kerjasama dengan berbagai pihak untuk melakukan intervensi secara sporadic, terprogram dengan sisitimatis dan dilakukan secara simultan. Kerjasama kegiatan tersebut antara lain: pemerintah setempat, masyarakat sebagai pengontrol dan agen perubahan, remaja dan calon ibu sebagai individu yang memiliki risiko, sekolah dan guru sebagai tempat edukasi formal serta orangtua sebagai salah satu agen perubahan, agen pembelajaran dan edukasi non formal.

Aksi riset (*action research*) adalah desain riset yang tepat untuk dipergunakan. Riset aksi sebagaimana di jelaskan oleh Reason dan Bradbur (2001): bahwa riset aksi ini melibatkan partisipasi dari berbagai pihak, dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga pemecahan masalah menjadi tanggungjawab bersama yang pada akhirnya dapat merubah komunitas oleh masyarakat sendiri.

Stringer (2014) menjelaskan bahwa riset aksi merupakan pendekatan investigasi (penelitian) kolaboratif antar berbagai pihak yang memungkinkan untuk melakukan upaya sistematis dalam mengatasi sebuah problem. Rutinitas dasar yang dilakukan adalah “*look-think-act*” (lihat-pikirkan-bertindak) sepanjang kegiatan penelitian. Pada tahap “*look*” dilakukan upaya pengumpulan data untuk kemudian digambarkan situasi problematikanya. Pada tahap “*think*” yang dilakukan adalah eksplorasi (analisa) serta interpretasi atas data dan temuan. Akhirnya pada tahap “*act*” peneliti merumuskan rekomendasi aksi berdasarkan analisis dan interpretasi hasil pengumpulan data (Stringer, 2014).

C. Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi, dan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Peneliti menggunakan angket untuk melakukan pengambilan data lalu menganalisisnya secara statistik dan menguraikannya secara deskriptif. Analisa statistik dilakukan dengan menghitung berapa banyak aitem pertanyaan tersebut dijawab oleh subjek.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini diambil dari empat kecamatan. Masing-masing kecamatan dengan jumlah responden adalah Kecamatan Umbulharjo sebanyak 80 responden, Kecamatan Ngampilan sebanyak 80 responden, Kecamatan Gondomanan sebanyak 82 responden dan Kecamatan Gedongtengen sebanyak 88 responden. Responden merupakan orangtua/wali dari siswa yang bersekolah TK di daerah ke empat kecamatan tersebut.

Populasi penelitian ini sejumlah 3200 orang yang tersebar di beberapa kecamatan di kota Yogyakarta. Peneliti menggunakan teknik cluster sampling untuk menentukan kecamatan mana yang akan diambil dengan mempertimbangkan banyaknya jumlah Taman Kanak-Kanak dan murid yang ada di wilayah tersebut. Peneliti mengambil kecamatan Gondomanan, Umbuljarjo, Ngampilan, dan Gedongtengen dengan masing-masing kecamatan berjumlah sekitar 110 orang tua. Pengambilan subjek penelitian menggunakan kriteria 10% dari total poplasi (Krejick dan Morgan dalam Sugiyono, 2011). Sehingga subjek penelitian ini berjumlah 320 orang

B. Validitas Instrumen Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen kuisisioner. Sebelum diberikan langsung pada responden, kuisisioner telah diberi penilaian oleh panel ahli (professional judgement).

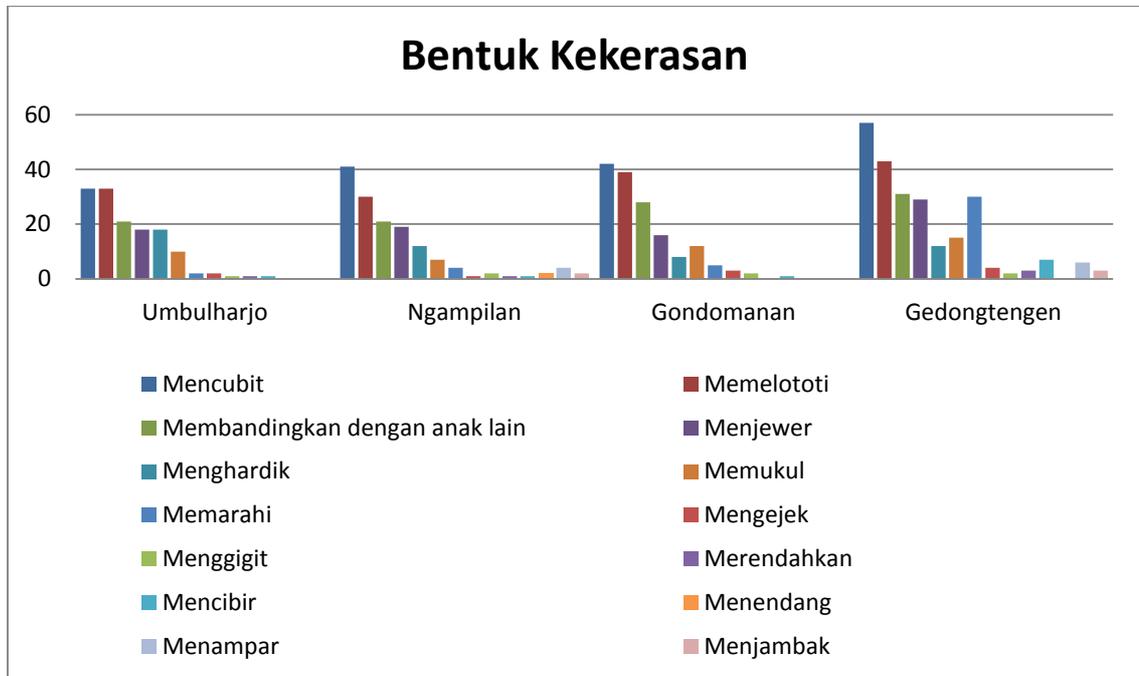
C. Pembahasan

Data dalam penelitian ini diperoleh dari 320 responden yang merupakan orangtua dari anak dengan kisaran usia 4-6 tahun. Pengambilan data dilakukan di

empat kecamatan yaitu Gondomanan, Umbulharjo, Gedongtengen dan Ngampilan. Dari kuisioner yang diberikan kepada para responden peneliti mendapati hanya 2 responden (2%) yang berpendapat bahwa kekerasan terhadap anak boleh dilakukan. Lebih lanjut lagi, sebanyak 210 responden (63%) berpendapat bahwa kekerasan terhadap anak tidak boleh dilakukan dan sebanyak 118 responden (35%) berpendapat bahwa dengan alasan tertentu kekerasan terhadap anak boleh dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa secara teoritis mayoritas responden mempunyai kesadaran bahwa kekerasan terhadap anak sebaiknya tidak terjadi. Lundahl, Nimer dan Parsons (2006) mengatakan bahwa orangtua yang mendapatkan informasi dan pelatihan mengenai pengasuhan memiliki kemampuan untuk mencegah terjadinya kekerasan pada anak.

4. Bentuk Kekerasan di Lokasi Penelitian

Pada tataran praktis, menurut data yang diperoleh peneliti masih terdapat tindak kekerasan orangtua terhadap anak di lingkungan ini. Tiga bentuk kekerasan dengan jumlah respon terbanyak adalah mencubit 23%, memelototi 21%, dan membandingkan dengan anak lain 15%. Sebanyak 42% merupakan jumlah prosentase dari sepuluh bentuk kekerasan lain yang dilakukan orangtua pada anak (seperti menampar, menendang, menjambak, dan seterusnya). Mencubit merupakan salah satu bentuk kekerasan fisik sementara memelototi dan membandingkan dengan anak lain termasuk dalam kekerasan non-fisik. Secara keseluruhan untuk kekerasan fisik terdapat 46% (311 respon) dan untuk kekerasan non fisik terdapat 54% (362 respon). Dari data tersebut diketahui bahwa orangtua lebih banyak melakukan kekerasan terhadap anak dalam bentuk non fisik. Pada butir ini responden diperbolehkan memilih lebih dari opsi sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat orangtua yang pernah melakukan kekerasan secara fisik maupun non-fisik.



Grafik 4.1. Bentuk Kekerasan Orangtua di Kecamatan

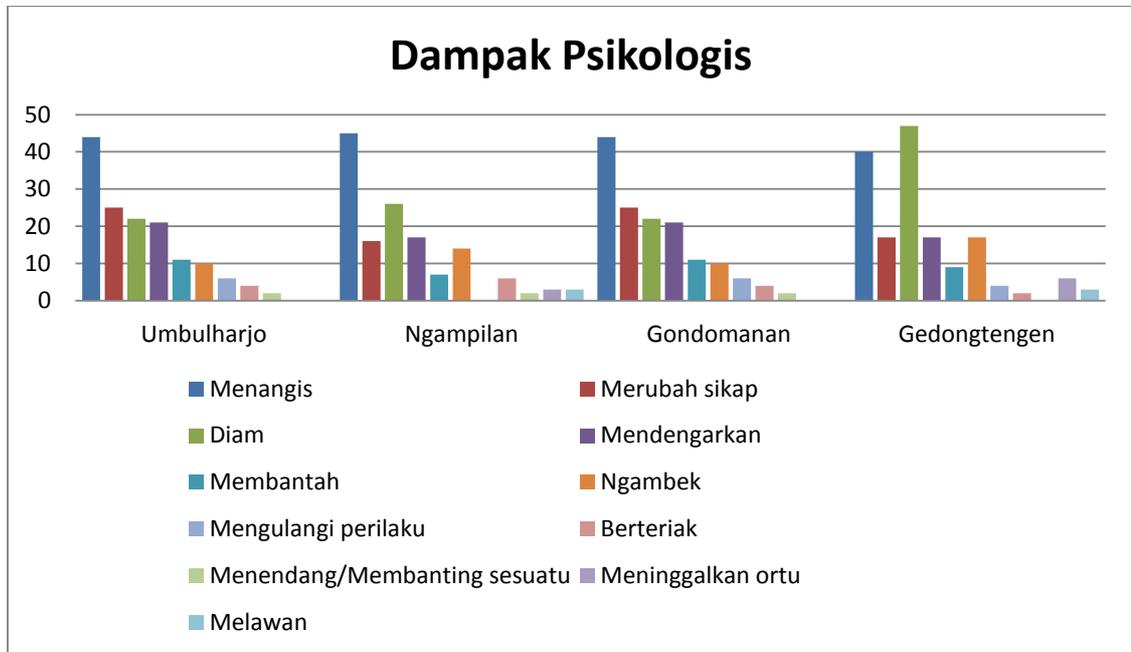
Anak usia 4-6 tahun termasuk dalam tahap awal kehidupan. Pada usia ini kepribadian seorang anak terbentuk dan berkembang seiring perjalanan hidupnya (Slee & Shute, 2003). Keluarga inti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak meskipun pada usia sekolah dan remaja anak akan lebih dipengaruhi oleh teman sebaya dan keluarga besar lainnya (Nixon & Halpenny, 2010). Berkaitan dengan hal tersebut pola asuh menjadi salah satu unsur penting dalam perkembangan anak karena berkaitan dengan internalisasi dan eksternalisasi perilaku pada anak (Richters, 2010; Aunola & Nurmi, 2005). Baumrind (1966) menyatakan bahwa pengasuhan yang menggunakan model hukuman baik secara fisik maupun non fisik bukan merupakan cara yang efektif dalam mengontrol perilaku anak dan memiliki efek samping yang buruk.

Data yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kekerasan fisik yang paling banyak dilakukan oleh orangtua berupa mencubit yaitu 23% (153

responden) dan menjeweir yaitu 21% (145 responden). Sementara bentuk kekerasan fisik yang lebih berat seperti menendang didapati sebanyak 2 responden, menampar sebanyak 20 responden dan memukul sebanyak 44 responden. Yang menarik dari hasil temuan ini adalah kecamatan Gedongtengen memberikan respon paling banyak hampir di setiap bentuk kekerasan. Misalnya pada respon menampar, sebanyak 16 dari 20 respon (80%) berasal dari Kecamatan Gedongtengen dan pada respon mencubit kecamatan ini juga memberikan respon terbanyak yaitu 57 dari 153 respon (37%). Kekerasan fisik seperti ini secara langsung berdampak pada fisik dan psikologis anak sekaligus. Anak merasakan sakit pada tubuhnya dan merasa tidak dicintai oleh orangtuanya. Lebih dari itu, kekerasan fisik memberikan dampak jangka panjang pada kesehatan anak, kesehatan mental, rentan terhadap penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan perilaku kriminal ketika anak bertambah usia (Nelson & Caplan, 2014).

5. Dampak Kekerasan pada Psikologis Anak

Kekerasan dalam bentuk fisik maupun non fisik (verbal) terhadap anak menurut beberapa penelitian akan berdampak pada perkembangan anak itu sendiri. Ibu yang menggunakan kekerasan verbal dalam pengasuhan dapat berimplikasi pada masalah perilaku dan emosi anak. Secara psikologis, anak yang tumbuh dengan kekerasan verbal cenderung mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri, menyalahkan diri sendiri dan emosi labil (Moore & Pepler, 2006). Perkataan atau opini negatif akan terinternalisasi oleh anak sehingga anak menganggap bahwa pendapat tersebut adalah benar dan melihat dirinya sebagai sosok yang negatif. Hal ini dapat semakin merendahkan harga diri pada anak tersebut (Mackowicz, 2013).



Grafik 4.2. Dampak Psikologis Kekerasan terhadap Anak

Pada kekerasan verbal Kecamatan Gedongtengen juga memberikan respon terbanyak dibandingkan kecamatan lain. Misalnya kekerasan verbal dalam bentuk memarahi dengan kata-kata kasar dan kotor di kecamatan ini mendapat 30 dari 41 respon (73%), dan dalam bentuk mencibir mendapat 7 dari 10 respon (70%). Intensitas perlakuan keras terhadap anak paling banyak juga didapatkan dari kecamatan ini. Menurut data penelitian ini di Kecamatan Gedongtengen terdapat 9 respon (81%) untuk opsi melakukan kekerasan pada anak lebih dari enam kali sehari dimana pada Kecamatan Umbulharjo sebanyak 1 respon (9%), Kecamatan Ngampilan sebanyak 4 respon (36%) dan Kecamatan Gondomanan sebanyak 0 respon. Sebaliknya, untuk opsi tidak pernah melakukan kekerasan pada anak Kecamatan Gedongtengen mendapat respon paling sedikit yaitu 2 respon (8%) sedangkan Kecamatan Umbulharjo sebanyak 11 respon (42%), Kecamatan Ngampilan sebanyak 6 respon (23%) dan Kecamatan Gondomanan sebanyak 7 respon (27%).

Cicchetti dan Toth (dalam Santrock, 2007) mengatakan bahwa perlakuan keras orangtua terhadap anak tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja. Faktor lain seperti budaya, keluarga maupun perkembangan juga berkontribusi terhadap perlakuan tersebut. The National Child Traumatic Stress Network (2009) memaparkan bahwa ketika orangtua melakukan kekerasan pada anak bukan berarti orangtua tidak mencintai anaknya. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa setiap orangtua pasti memiliki rasa cinta dan tidak bermaksud melukai anaknya. Orangtua melakukan kekerasan dengan bertujuan anak menjadi disiplin dan berperilaku baik (Fitriana, Pratiwi & Sutanto, 2015). Sayangnya banyak orangtua yang merasa frustrasi dengan perilaku anak sehingga melakukan kekerasan menjadi pilihan untuk dilakukan.

Hal di atas juga merupakan gambaran dari data temuan penelitian ini. Respon terbanyak dari alasan orangtua melakukan kekerasan adalah untuk mendisiplinkan anak. Sesuai dengan yang diutarakan oleh The National Child Traumatic Stress Network (2009) bahwa orangtua merasa frustrasi pada sikap anaknya sehingga melakukan kekerasan, data penelitian juga menunjukkan bahwa alasan kedua orangtua melakukan kekerasan adalah karena anak nakal atau bandel. Dari sini orangtua berpandangan bahwa melakukan kekerasan pada anak adalah salah satu bentuk hukuman bagi kenakalan tersebut. Pandangan ini menjadi alasan ketiga bagi orangtua melakukan kekerasan pada anak.

Dampak psikologis kekerasan pada anak sangat beragam tergantung pada tingkat kekerasan itu sendiri. Pada penelitian ini ditemukan bahwa dampak psikologis ketika anak menerima perlakuan keras adalah menangis. Prosentase menangis sebesar 28% sedangkan 72% terbagi dalam sepuluh bentuk dampak psikologis yang lain pada diri anak. Kondisi menangis ini merupakan salah satu ekspresi dari ketidaknyaman psikologis. Pada kasus kekerasan dengan tingkat yang lebih tinggi dampak fisik maupun psikologis anak bisa lebih fatal. Anggadewi (2007) melakukan penelitian kualitatif terhadap seorang anak berusia 6 tahun yang mengalami

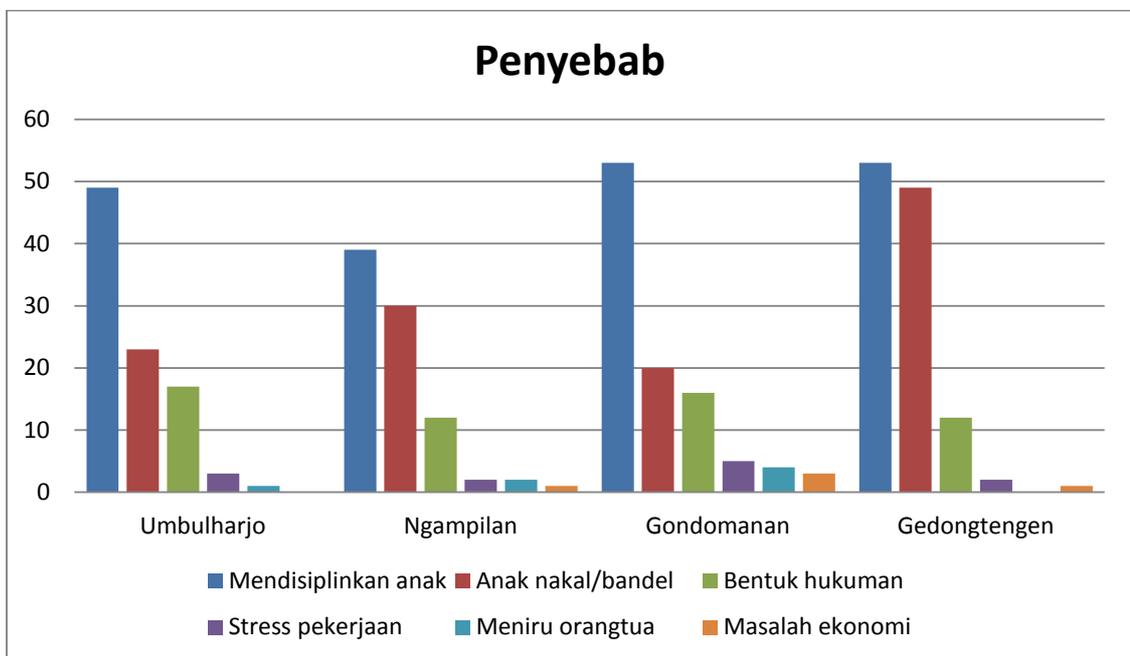
kekerasan di lingkungan keluarganya dimana anak juga menyaksikan adiknya disiksa dengan dipukul, diinjak dan dibentur-benturkan ke dinding oleh kakeknya agar mengundang simpati orang lain. Dampak psikologis yang dialami oleh anak tersebut antara lain perilaku agresif yang sulit terkendali, takut dengan ruang tertutup, toilet training yang buruk, perasaan tertekan dan selalu curiga dengan orang lain ditandai dengan senang membawa senjata tajam.

6. Regulasi emosi dan Lingkungan sebagai Faktor terjadinya Kekerasan

Fitriana, Pratiwi dan Sutanto (2015) menemukan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan orangtua melakukan kekerasan verbal pada anak antara lain tingkat pengetahuan, sikap, pengalaman dan pengaruh lingkungan. Begitu pula yang diungkapkan oleh Lundahl, Nimer dan Parsons (2006) bahwa faktor yang mempengaruhi kekerasan pada anak antara lain penyesuaian emosi orangtua, sikap orangtua terhadap pengasuhan dan perilaku orangtua saat mengasuh anak. Dalam hal ini orangtua dilihat sebagai faktor utama ketika terjadi kekerasan terhadap anak. Dalam penelitian ini didapatkan data bahwa alasan orangtua melakukan kekerasan adalah untuk mendisiplinkan anak dan karena orangtua menganggap anaknya bandel atau nakal. Namun demikian orangtua perlu memiliki pengalaman belajar (Gross, 1999), sikap dan perilaku pengasuhan yang baik (Parke dalam Brenner & Salovey, 1997) serta dapat menyesuaikan emosi ketika mengasuh anak. Unsur-unsur tersebut terdapat dalam regulasi emosi.

Regulasi emosi adalah kemampuan individu agar tetap tenang ketika berada di bawah tekanan (Reivich & Shatte, 2002). Chen (2016) mengatakan bahwa regulasi emosi adalah proses seorang individu dalam mengatur dan mengubah emosi dirinya atau orang lain. Kaitannya dengan penelitian yang sedang dilakukan ini adalah orangtua telah mengetahui bahwa kekerasan pada anak sebaiknya tidak dilakukan. Namun pada kenyataannya kekerasan fisik menjadi bentuk kekerasan terbanyak yang ditemukan. Dan setelah melakukan mayoritas orangtua merasa menyesal telah

melakukan hal tersebut. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kognisi (berupa informasi), psikomotor (perilaku kekerasan) dan afeksi (penyesalan). Oleh karena itu, sebagaimana yang disebutkan oleh Chen (2016) bahwa strategi regulasi emosi dapat dilakukan dengan penilaian kognitif (*cognitive appraisal*) dan penghambatan ekspresi (*expression inhibition*).



Grafik 4.3. Penyebab Tindak Kekerasan

Lingkungan disebutkan sebagai salah satu faktor adanya kekerasan (Fitriana, Pratiwi dan Sutanto, 2015). Individu yang tinggal di lingkungan dimana banyak terjadi kekerasan maka individu tersebut rentan melakukan atau mengalami kekerasan itu sendiri. Data penelitian ini menunjukkan bahwa angka kekerasan pada anak dari empat Kecamatan didominasi oleh Kecamatan Gedongtengen. Hal ini dapat dikaji lebih dalam dengan melihat lingkungan dan kondisi di Kecamatan tersebut. Kecamatan ini memiliki dua kelurahan yaitu Kelurahan Sosromenduran dan Kelurahan Pringgokusuman. Dalam dua kelurahan ini terdapat beberapa tempat strategis seperti Stasiun Tugu dan Malioboro. Di sekitar tempat strategi ini terdapat

beberapa lokalisasi seperti Pasar Kembang dan Bong Suwung. Pratama (2016) menemukan bahwa di sekitar Bong Suwung tersebut tinggal preman-preman dan gali-gali yang identik dengan kekerasan. Hal ini disebabkan karena tempat ini merupakan lokalisasi prostitusi kelas menengah ke bawah sehingga konsumen atau pemakai merupakan buruh dan kuli.

Setyaningrum dan Nasiwan (2017) menyebutkan bahwa Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedongtengen merupakan tempat strategis yang mudah diakses sehingga mempunyai sisi positif dan negatifnya. Sisi positifnya tempat ini dekat dengan pusat pemerintahan kota dan fasilitas umum. Sementara sisi negatifnya tempat ini telah terpengaruh dengan budaya yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia seperti seks bebas, hedonisme, minum-minuman keras dan penggunaan obat-obatan terlarang. Osborne dan Berger (2009) menemukan bahwa anak-anak yang tinggal dengan orangtua yang mengonsumsi obat-obatan terlarang dan minuman keras mempunyai risiko tinggi terhadap kesehatan yang buruk dan perilaku bermasalah.

Beberapa data dan analisis di atas dengan demikian dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini yaitu 1) mengenai bentuk kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anak 2) alasan orangtua melakukan kekerasan terhadap anak dan 3) dampak psikologis kekerasan orangtua terhadap anak. Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas bahwa orangtua di empat Kecamatan ini paling banyak melakukan kekerasan terhadap anak dalam bentuk mencubit. Kemudian alasan orangtua melakukan kekerasan terhadap anak bertujuan untuk mendisiplinkan anak. Namun pada akhirnya kekerasan tersebut menimbulkan dampak psikologis pada anak berupa menangis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa bentuk kekerasan terhadap anak yang paling banyak dilakukan orangtua adalah mencubit (23%). Kekerasan ini termasuk dalam kekerasan fisik. Pada kekerasan non-fisik respon terbanyak adalah memelototi (21%). Kecamatan Gedongtengen memberikan respon paling banyak hampir di setiap bentuk kekerasan. Kekerasan fisik seperti ini secara langsung berdampak pada fisik dan psikologis anak sekaligus. Anak merasakan sakit pada tubuhnya dan merasa tidak dicintai oleh orangtuanya. Selain itu hal ini juga memberikan dampak jangka panjang pada kesehatan anak, kesehatan mental, rentan terhadap penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan perilaku kriminal.

Jumlah terbanyak dari respon mengenai alasan melakukan kekerasan fisik adalah untuk mendisiplinkan anak sebanyak 49%. Alasan kedua adalah karena anak dianggap bandel atau nakal sebanyak 30%. Hal ini menyebabkan anak menangis (28%) ketika orangtua melakukan kekerasan terhadap mereka. Menangis merupakan dampak psikologis yang dialami anak ketika kekerasan tersebut dilakukan. Kondisi menangis ini merupakan salah satu ekspresi dari ketidaknyamanan psikologis.

B. Saran

Berdasarkan penelitian di atas, saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Orangtua

Menjadi masukan untuk menambah wawasan tentang dampak dari kekerasan sehingga diharapkan mampu memperbaiki pola pengasuhan.

2. Bagi Pihak Sekolah

Menjadi masukan bagi sekolah agar selalu bekerjasama dengan orangtua dalam melakukan pendidikan dan pengasuhan anak secara lebih efektif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu adanya metode pengambilan data yang lebih mendalam terutama di lokasi yang paling banyak terjadi kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, J, Nairne, J, and Majeher, J, (1997). Violence and Violence Prevention: A review of the literature. APA Public Communication. Retrieved September 13, 2000, from the World Wide Web:<http://www.fmhi.usf.edu/insitute/pubs/rudo-powel-violence.html>
- Anggadewi, B.E.T. (2007). *Studi kasus tentang dampak psikologis anak korban kekerasan dalam keluarga* (Skripsi). Diunduh dari repository USD. (029114088).
- Aunola, K. & Nurmi, J.E. (2005). The role of parenting styles in children's problem behavior. *Child Development*, 76(6), 1144-1159
- Bandura, A, (1988). *Sosial Foundation of Thought & Action. A Sosial Cognitive Theory*. New Jersey: Practice-Hall
- Barker, Robert L (1987). *The Social Work Dictionary* National Assosiation of Social Workers, Maryland: Siver Spring
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887-907
- Beck, A.T. 1967. *Cognitive Therapy and the Emotional Disorders*. New York: International University Press
- Berk, L.E. (2006). *Child Development*. Cornell University: Pearson/Allyn and Bacon
- Brenner, E.M. & Salovey, P. (1997). Emotional regulation during childhood: Developmental, interpersonal and individual consideration. In P. Salovey & D. J. Sluyter (Eds.), *Emotional development and emotional intelligence: Educational implications (pp.168-195)*. New York: Harper Collins.
- Buss, A and Perry, M, (1992). The Aggression Questionnaire, *Journal of Personality Sosial Psychology*, 63 No. 3. 452-459.
- Caspi, A, and Silva, P.A. (1995). Temperamental qualities at age three predict personality traits in young adulthood: Longitudinal evidence from a birth cohort. *Child Development*, 66, 486-498
- Chen, H. (2016). A theoretic review of emotion regulation. *Open Journal of Social Sciences*, 4, 147-155

- Child Welfare Information Gateway. (2013). *Long-term consequences of child abuse and neglect*. Washington, DC: U.S. Department of Health and Human Services, Children's Bureau.
- Dalton, J. Ellias, M.J., Wandersman, A. (2006). *Community Psychology: Linking Individual and Communities*(2nd edition). Wadsworth, USA.
- Feist, J and Feist, G.J, 2002). *Theories of Personality*. Fifth Edition. McGraw-Hill, Boston.
- Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A.V. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orangtua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak usia pra-sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 81-93
- Friedlander, Walter A. (1991). *Introduction to Social Welfare*. New Jersey Prentice Hall, Engelwood Cliffs Third Edition
- Gelles, Richar. J (1987). *Family Violence*. London: Sage Publication
- Gelles, Richard. J; Cavanaugh, Mary M; Solomon, Phillis. (2005). *Trauma, Violence & Abuse-Vol.6 (1)*
- Gladue, B. A. (1991). Agressive behavioral characteristics, hormones and sexual orientation in men and women. *Agessive Behavior*. 17, 313-326
- Goddard, Chris (1996). *Child Abuse and Child Protection, aguide of health education and welfare workers*, Churchill Livingstone, Australia
- Gros, J. J. (1999). Emotional regulation: Past, Present, Future. *Cognition and Emotion*, 13(5), 551-573
- Kendall, P.C., and Dobson, K.S. (1993). On the nature of cognition and its role in pschopathology. Dalam Dobson, K.S and Kendall, P.C. 1993. *Psychopathology and Cognition*. New York. Academic Press
- Keputusan Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia. (2013).
- Kuyken,W., Watkins, Ed., & Holden, E. 2006. Rumination in adolescents at risk for depression. *Journal of Affective Disorder*. 22 (5): 1-9. www.Sciencedirect.com. (16 Nopember 2006).

- Lundahl, B.W., Nimer, J. & Parsons, B. (2006). Preventing child abuse: A meta-analysis of parent training programs. *Research on Social Work Practice, 16*(3), 251-262
- Maccoby, E.E and Jacklin, C. N. 1974. *The Psychology of Sex Defferences*. Stanford, CA: Stanford University Press
- Mackowics, J. (2013). Verbal abuse in upbringing as the cause of low self-esteem in children. *European Scientifi Journal, 2*, 474-478
- Marazzitti, D., Rottordo, A., Presta, S., Pancioloi-Guadagnucci, M.L., Polego, L, and Conti, L. (1993). Role of serotonin in human aggressive behavior. *Aggressive Behavior, 19*, 347-363
- McGregor., & Rubio (1994). *Rejoinder to the theory of structural violence*, Japan. The United Nations University Press
- Sears (1988) Sears. D, Peplan, L. A, Freeman, J. L, Taylor & Shelley, E.1988. *Sosial Psychology* Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc.
- Moore, T.E. & Pepler, D. J. (2014). Wounding words: Maternal verbal aggression and children's adjustment. *Journal of Family Violence*.
- Muarifah, A. (2014). Hubungan kecemasan dan agresivitas. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal, 2*(2), 102-112
- Nelson, G. & Caplan, R. (2014). The prevention of child physical abuse and neglect: An update. *Journal of Applied Research on Children: Informing Policy for Children at Risk, 5*(1), Family Well-Being and Social Environments Article 3
- Nindya, P.N. & Margaretha, R. (2012). Hubungan antara kekerasan emosional pada anak terhadap kecenderungan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, 1*(2), 1-9
- Nixon, E. & Halpenny, A.M.(2010). Chilrens's perspectives on parenting styles and disciplines: A developmental approach. *The National Children's Strategy Research Series*. Dublin: The Stationery Office.
- Nour, Nawal M. (2006). Health Consequences of Child Marriage in Africa.*Perspective*, Volume 12, Number 11-November.
- Osborne, C. & Berger, L.M. (2009). Parental substance abuse and child well-being: A consideration of parents's gender and coresidence. *Journal of Family Issues, 30*(3), 341-368

- Pervin, L.A and John, O.P, 2001). *Kepribadian Theory and Research*. Eight Edition. New York: John Wiley & Sons. Inc
- Pratama, Dika. (2016). *Penegakan hukum atas praktek prostitusi di Yogyakarta (Studi atas praktek prostitusi di rel kereta api ngebong Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta)*(Skripsi). Diunduh dari digilib UIN SUKA. (23537).
- Reason, P& Bradbur, H. (Eds.). (2001). *Handbook of action research: Participative inquiry and practice*. London: Sage Publications.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys To Finding Your Inner Strength And Overcome Life's Hurdles*. New York: Broadway Books
- Richters, K.S. (2010). Child temperament, parenting styles, and internalizing and externalizing behaviors as part of a comprehensive assessment tool (Tesis). Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/3628/26dd06de75483a4b3a8d1a94797a62aba74d.pdf>
- Robins, R.W., John, O.P., Caspi, A., Moffitt, T.E., and Stouthamer-Loeber, M. (1996). Resilient, overcontrolled, and undercontrolled boys: Three replicable personality types. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70, 157-171.
- Santrock, J.W. (2007). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sears, D., Peplan, L.A., Freeman, J.L., Taylor & Shelley, E. 1988. *Social Psychology*. Englewood Cliff: Prentice Hall. Inc
- Semin, G. R., Fiedler, K. 1996. *Applied Social Psychology*. New Delhi: Sage Publication
- Setyaningrum, I. & Nasiwan, Dr. (2017). *Pembentukan karakter anak melalui program jam belajar masyarakat RW 01 Jlagran Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta* (Skripsi). Diunduh dari Journal UNY. (8551).
- Setyawan, D. (2015). *KPAI: Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat*. Diakses dari www.kpai.go.id
- Slee, P. & Shute, R. (2003). *Child Development: Thinking about Theories*. London: Arnold Publishers.

- Sodik. (2015). Kasus Kekerasan Terhadap Anak di Yogyakarta Meningkat. Diakses dari sindonews.com
- Stinger, Ernest T. (2014). *Action Research*(4th edition). Sage Publication, London.
- The National Child Traumatic Stress, Network, Physical Abuse Collaborative Group. (2009). Child physical abuse fact sheet. Los Angeles, CA & Durham, NC; National Center for Child Traumatic Stress.
- Zilman. (1998). Cognitive-excitation interdependencies in aggressive behavior. *Aggressive Behavior*, 14, 51-64

LAMPIRAN



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Jl. Gondosuli No.1 Semaki Yogyakarta, Telp. 0274-542886, Fax. 0274-542886, Website : lpp.uad.ac.id, email : lpp@uad.ac.id

SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN

Nomor: PUPS-001/SP3/LPP-UAD/IV/2017

Pada hari ini, **Rabu** tanggal **Lima** bulan **April** tahun **Dua ribu tujuh belas (05-04-2017)**, kami yang bertandatangan di bawah ini:

1. Nama : **Dr. Widodo, M.Si.**
Jabatan : Kepala Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Ahmad Dahlan (LPP UAD), selanjutnya disebut sebagai **PIHAK PERTAMA.**
2. Nama : **Alif Muarifah, M.Si. Ph. D**
Jabatan : Dosen/Peneliti pada Program Studi Pendidikan Guru PAUD (PG PAUD) Universitas Ahmad Dahlan (UAD), selaku Ketua Peneliti, selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA.**

Kedua belah pihak menyatakan setuju dan mufakat untuk mengadakan perjanjian pelaksanaan penelitian untuk selanjutnya disebut Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian (SP3) dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut.

JUDUL PENELITIAN DAN PELAKSANA KEGIATAN

Pasal 1

PIHAK PERTAMA memberikan pekerjaan kepada PIHAK KEDUA dan PIHAK KEDUA menyatakan menerima pekerjaan dari PIHAK PERTAMA berupa kegiatan **Penelitian Unggulan Program Studi (PUPS)** dengan judul **INTERVENSI KEKERASAN TERHADAP ANAK USIA DINI DI YOGYAKARTA**

Pasal 2

Pelaksana kegiatan ini terdiri dari:

- Ketua Peneliti : Alif Muarifah, M.Si. Ph. D
Anggota Peneliti 1 : Dewi Eko Wati, S.Psi., M.Psi. Psikolog
Anggota Peneliti 2 :

BENTUK DAN JANGKA WAKTU PERJANJIAN

Pasal 3

PIHAK KEDUA melaksanakan penelitian dalam jangka waktu paling lama **6 (enam) bulan** sejak ditandatangani SP3 ini, dan menyerahkan hasil laporan penelitian sementara kepada PIHAK PERTAMA selambat-lambatnya **tanggal 05 Oktober 2017.**

BIAYA PENELITIAN DAN CARA PEMBAYARAN

Pasal 4

- (1) PIHAK PERTAMA menyediakan dana pelaksanaan penelitian kepada PIHAK KEDUA sejumlah **Rp 20.000.000.00 (Dua puluh juta rupiah)** yang dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja (APB) LPP UAD Tahun Akademik 2016/2017 dibayarkan melalui rekening bank atas nama Ketua Peneliti oleh Bidang Finansial UAD dengan tahapan sebagai berikut.
 - (a) Tahap I sebesar **70% x (nilai kontrak)** yang akan diterima selambat-lambatnya dua minggu setelah SP3 ini ditandatangani oleh PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA.



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Jl. Gondosuli No.1 Semaki Yogyakarta, Telp. 0274-542886, Fax. 0274-542886, Website : lpp.uad.ac.id, email : lpp@uad.ac.id

- (b) Tahap II sebesar 20% x (nilai kontrak) yang akan diterima setelah PIHAK KEDUA menyelesaikan seluruh kewajibannya dalam jangka waktu seperti yang dimaksud dalam Pasal 3.
 - (c) Tahap III sebesar 10% x (nilai kontrak) yang akan diterima setelah **luaran/output penelitian yang dijanjikan dalam proposal penelitian terealisasi.**
- (2) Apabila sampai batas waktu penelitian selesai ditambah enam bulan berikutnya *luaran/output* sebagaimana dimaksud pada Pasal 4 ayat (1) butir (c) tersebut di atas tidak terpenuhi, maka dana tahap ke III tidak dapat dicairkan.

JENIS LAPORAN PENELITIAN

Pasal 5

- (1) PIHAK KEDUA wajib menyusun dan menyampaikan laporan penelitian baik secara *on line* melalui portal UAD maupun *hardcopy* kepada PIHAK PERTAMA yang terdiri atas:
 - a. Laporan Penelitian Sementara
 - b. Laporan Akhir Penelitian
- (2) Berkas **Laporan Penelitian Sementara** digunakan sebagai bahan kolokium, dikumpulkan selambat-lambatnya **05 Oktober 2017**.
- (3) Berkas **Laporan Akhir Penelitian** merupakan revisi dari Laporan Penelitian Sementara yang telah dikolokiumkan, dikumpulkan selambat-lambatnya pada **30 November 2017**.

MONITORING DAN EVALUASI

Pasal 6

- (1) PIHAK PERTAMA berhak untuk melakukan monitoring dan evaluasi (monev) internal pelaksanaan penelitian, baik secara administrasi maupun substansi.
- (2) Pemantauan kemajuan penelitian dilakukan oleh Tim Monitoring yang dibentuk oleh PIHAK PERTAMA.
- (3) PIHAK KEDUA diharuskan **MENYIAPKAN SEMUA DOKUMEN/BUKTI** kemajuan pelaksanaan penelitiannya guna kepentingan monitoring.
- (4) Waktu pelaksanaan Monev akan ditentukan oleh PIHAK PERTAMA.

LUARAN/OUTPUT PENELITIAN

Pasal 7

- (1) PIHAK KEDUA berkewajiban menyampaikan realisasi *luaran/output* penelitian seperti yang dijanjikan dalam proposal penelitian pada saat monev dan kolokium laporan penelitian sementara.
- (2) Peneliti yang tidak dapat merealisasikan *luaran/output* penelitian sebagaimana dijanjikan dalam proposal, maka terhitung masih memiliki tanggungan penelitian.
- (3) Peneliti yang memiliki tanggungan penelitian baik sebagai ketua maupun anggota, tidak diperkenankan mengajukan proposal penelitian pada penawaran penelitian pada tahun berikutnya.

KOLOKIUUM HASIL PENELITIAN

Pasal 8

- (1) Ketua Peneliti wajib hadir dan mempresentasikan hasil penelitiannya pada kolokium **Laporan Hasil Penelitian Sementara** yang pelaksanaannya akan diatur oleh PIHAK PERTAMA.
- (2) Revisi laporan penelitian yang sudah dikolokiumkan harus mendapatkan pengesahan dari *reviewer* dalam bentuk **Surat Pernyataan** dan dijilid dalam satu kesatuan laporan penelitian.



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Jl. Gondosuli No.1 Semaki Yogyakarta, Telp. 0274-542886, Fax. 0274-542886, Website : lpp.uad.ac.id, email : lpp@uad.ac.id

LAPORAN AKHIR PENELITIAN

Pasal 9

- (1) Berkas Laporan Akhir Penelitian yang diserahkan kepada PIHAK PERTAMA harus dilampiri:
 - (a) artikel/draft publikasi ilmiah;
 - (b) naskah/draft seminar (prosiding) dan sertifikat seminar (jika sudah ada);
 - (c) lampiran lain yang dianggap perlu (angket atau lainnya); dan
 - (d) produk penelitian (naskah buku ajar, modul, naskah akademik, dan sejenisnya) atau dokumentasi/fotonya jika produk penelitian berupa barang atau perangkat keras (*hardware*) yang disertai penjelasan ringkas alat dan petunjuk pemakaiannya.

Komponen (a), (b), dan (c) dijilid dalam satu kesatuan sebagai berkas laporan akhir penelitian sesuai dengan ketentuan dalam buku pedoman penelitian atau ketentuan khusus lainnya.

Komponan (d) dijilid terpisah dari berkas laporan akhir penelitian, kecuali dokumentasi/foto produk penelitian.

- (2) Berkas Laporan Akhir Penelitian sebagaimana tersebut dalam ayat (1) diserahkan kepada PIHAK PERTAMA sebagai berikut:
 - (i) 1 eksemplar ASLI untuk PIHAK PERTAMA;
 - (ii) 1 eksemplar untuk PIHAK KEDUA;
 - (iii) 1 eksemplar untuk arsip Program Studi;
 - (iv) 1 keping CD berisi file Laporan Akhir Penelitian untuk Perpustakaan UAD
- (3) Sistematika dan format laporan penelitian mengacu pada ketentuan dalam Pedoman Penelitian yang dikeluarkan oleh LPP Tahun 2015 dan ketentuan lain yang berlaku.
- (4) PIHAK KEDUA wajib mengunggah file laporan akhir penelitian secara lengkap pada alamat <http://www.simpel.uad.ac.id> melalui akun portal ketua peneliti dengan format file PDF.

SANKSI DAN PEMUTUSAN PERJANJIAN PENELITIAN

Pasal 10

- (1) PIHAK KEDUA bertanggungjawab menyelesaikan seluruh kegiatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 dan Pasal 3.
- (2) Apabila PIHAK KEDUA tidak menyampaikan Laporan Penelitian Sementara sebagaimana dimaksudkan pada Pasal 5 ayat (2), maka PIHAK PERTAMA akan memberikan Surat Peringatan dengan tenggang waktu 7 (tujuh) hari.
- (3) Apabila PIHAK KEDUA tidak menyampaikan Laporan Akhir Penelitian sebagaimana dimaksudkan pada Pasal 5 ayat (3), maka PIHAK PERTAMA akan memberikan Surat Peringatan dengan tenggang waktu 7 (tujuh) hari.
- (4) Jika PIHAK KEDUA tidak mengindahkan surat peringatan sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 10 ayat (2) dan (3), maka PIHAK PERTAMA berhak secara sepihak memutuskan SP3 ini.
- (5) Segala kerugian material maupun finansial yang diderita PIHAK PERTAMA sebagai akibat pemutusan atau pembatalan perjanjian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (4) di atas sepenuhnya menjadi tanggungjawab PIHAK KEDUA.
- (6) Apabila PIHAK KEDUA tidak mengindahkan ketentuan sebagaimana tercantum dalam Pasal 10 ayat (5) tersebut di atas, maka PIHAK PERTAMA akan melakukan pemotongan gaji atas nama PIHAK KEDUA bekerjasama dengan Wakil Rektor II UAD c.q. Kepala Bidang Finansial sebesar biaya yang telah diterimakan oleh PIHAK PERTAMA kepada PIHAK KEDUA.
- (7) Sanksi, peringatan, pembatalan dan pemutusan SP3 ini akan disampaikan secara tertulis kepada PIHAK PERTAMA.

Pasal 11

Ketentuan dalam Pasal 10 tersebut di atas tidak berlaku dalam keadaan sebagai berikut:

- a. Keadaan Memaksa (*force majeure*)



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Jl. Gondosuli No.1 Semaki Yogyakarta, Telp. 0274-542886, Fax. 0274-542886, Website : lpp.uad.ac.id, email : lpp@uad.ac.id

- b. PIHAK PERTAMA menyetujui atas terjadinya keterlambatan yang didasarkan pada pemberitahuan sebelumnya oleh PIHAK KEDUA kepada PIHAK PERTAMA dengan **surat pemberitahuan** mengenai kemungkinan terjadinya keterlambatan dalam penyelesaian kegiatan penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 dan Pasal 3; dan sebaliknya PIHAK KEDUA menyetujui terjadinya keterlambatan pembayaran sebagai akibat keterlambatan dalam penyelesaian perjanjian penelitian.

KEADAAN MEMAKSA (*FORCE MAJEUR*) DAN PENYELESAIAN PERSELISIHAN

Pasal 12

- (1) Keadaan Memaksa (*force majeure*) sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 11 ayat (1) adalah peristiwa-peristiwa yang secara langsung mempengaruhi pelaksanaan perjanjian serta terjadi di luar kekuasaan dan kemampuan PIHAK KEDUA ataupun PIHAK PERTAMA.
- (2) Peristiwa yang tergolong dalam keadaan memaksa (*force majeure*) antara lain berupa bencana alam, pemogokan, wabah penyakit, huru-hara, pemberontakan, perang, waktu kerja diperpendek oleh pemerintah, kebakaran dan atau peraturan pemerintah mengenai keadaan bahaya serta hal-hal lainnya yang dipersamakan dengan itu, sehingga PIHAK KEDUA ataupun PIHAK PERTAMA terpaksa tidak dapat memenuhi kewajibannya.
- (3) Peristiwa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tersebut di atas, wajib dibenarkan oleh penguasa setempat dan diberitahukan dengan Surat oleh PIHAK KEDUA atau PIHAK PERTAMA kepada PIHAK PERTAMA atau PIHAK KEDUA selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari sejak terjadinya peristiwa yang dikategorikan sebagai Keadaan Memaksa (*force majeure*).

Pasal 13

- (1) Apabila dalam pelaksanaan perjanjian dan segala akibatnya timbul perbedaan pendapat atau perselisihan, PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA setuju untuk menyelesaikannya secara musyawarah untuk mencapai mufakat.
- (2) Apabila penyelesaian sebagaimana termaksud dalam ayat (1) di atas tidak tercapai, maka PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat menyerahkan perselisihan tersebut melalui mediasi dengan Rektor sebagai atasan langsung dari PIHAK PERTAMA yang putusannya bersifat final dan mengikat.

PENGUNDURAN DIRI

Pasal 14

- (1) Apabila PIHAK KEDUA mengundurkan diri atau membatalkan SP3 ini, maka PIHAK KEDUA wajib mengajukan Surat Pengunduran Diri yang ditujukan kepada PIHAK PERTAMA.
- (2) Surat Pengunduran Diri sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib disahkan oleh Dekan fakultas ketua peneliti yang bersangkutan atau pimpinan instansi yang bertandatangan pada lembar pengesahan.

LAIN-LAIN

Pasal 15

- (1) Hal-hal yang dianggap belum cukup dan perubahan-perubahan perjanjian akan diatur kemudian atas dasar permufakatan kedua belah pihak yang akan dituangkan dalam bentuk Surat atau Perjanjian Tambahan (*addendum*), yang merupakan kesatuan dan bagian yang tidak terpisahkan dari perjanjian awal.
- (2) Pemberitahuan dan/atau surat menyurat dari PIHAK KEDUA kepada PIHAK PERTAMA dialamatkan kepada Kepala Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Ahmad Dahlan.



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Jl. Gondosuli No.1 Semaki Yogyakarta, Telp. 0274-542886, Fax. 0274-542886, Website : lpp.uad.ac.id, email : lpp@uad.ac.id

Pasal 16

Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian (SP3) ini berlaku sejak ditandatangani dan disetujui oleh
PARA PIHAK.

Pasal 17

Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian (SP3) ini dibuat rangkap 2 (dua), bermeterai cukup pada kedua belah pihak; dan masing-masing memiliki kekuatan hukum yang sama. Biaya meterai dibebankan kepada PIHAK KEDUA.

PIHAK PERTAMA,

Yogyakarta, 05 April 2017

PIHAK KE DUA,

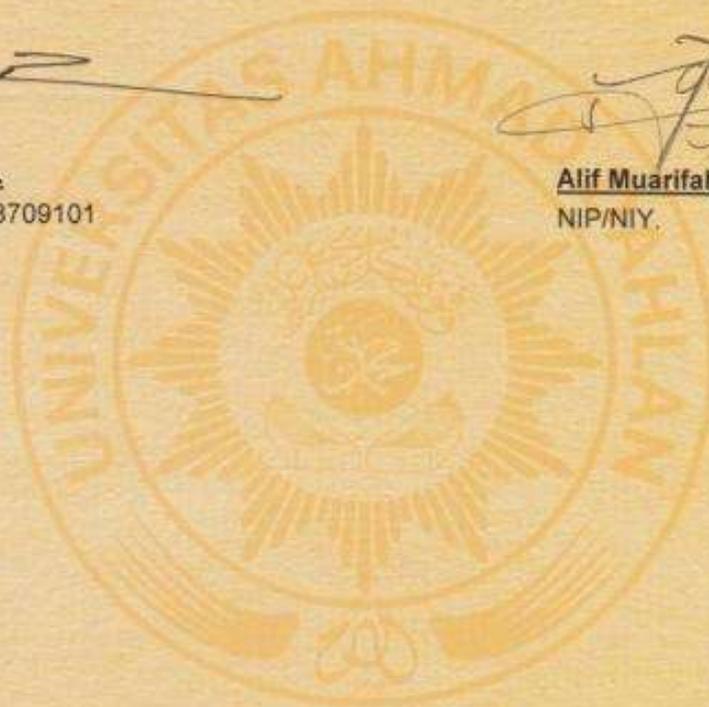


Dr. Widodo, M.Si.

NIP: 19600221198709101

Alif Muarifah, M.Si. Ph. D.

NIP/NIY.



Responden: Orang tua

ANGKET PEMAHAMAN TENTANG KEKERASAN TERHADAP ANAK

| | | |
|--------------------------|---|--|
| Nama Orang Tua | : | |
| Alamat | : | |
| Pendidikan Terakhir Ayah | : | |
| Pendidikan Terakhir Ibu | : | |
| Pekerjaan Ayah | : | |
| Pekerjaan Ibu | : | |
| Lama Pernikahan | : | |
| Jumlah Anak | : | |
| Nama TK | | |
| Alamat TK | | |
| Kecamatan | | |

Petunjuk:

1. Berilah tanda centang (✓) pada pilihan pertanyaan di bawah ini.
2. Anda **boleh memilih lebih dari satu** pilihan.

Pertanyaan

1. Kekerasan terhadap anak menurut saya
 - a. Boleh dilakukan
 - b. Tidak boleh dilakukan
 - c. Boleh dilakukan dengan alasan
2. Menurut saya, kekerasan ialah ketika saya
 - a. Menendang, b. Memukul, c. Menampar, d. Menjambak, e. Mencubit, f. Menggigit, g. Menjewe, h. Memelototi, i. Menghardik, j. Memarahi dengan kata-kata kasar dan kotor, k. Mengejek, l. Merendahkan, m. Membandingkan dengan anak lain, n. Mencibir.
3. Pernahkah bapak/ibu melakukan tindakan dibawah ini?
 - a. Menendang, b. Memukul, c. Menampar, d. Menjambak, e. Mencubit, f. Menggigit, g. Menjewe, h. Memelototi, i. Menghardik, j. Memarahi dengan kata-kata kasar dan

- kotor, k. Mengejek, l. Merendahkan, m. Membandingkan dengan anak lain, n. Mencibir.
4. Tingkat perlakuan di atas (No. 3)
 - a. Sangat sering karena anak sulit dikendalikan (lebih dari 6 kali/hari)
 - b. Sering dilakukan karena anak bandel (lebih dari 4 – 6 kali/sehari)
 - c. Jarang saya lakukan (2-4 kali/sehari)
 - d. Tidak pernah saya lakukan
 5. Mengapa bapak/ibu melakukannya?
 - a. Stress karena pekerjaan, b. anak nakal/bandel, c. permasalahan ekonomi, d. bentuk hukuman terhadap anak, e. mendisiplinkan anak, f. meniru perilaku orang tua dulu
 6. Bagaimana perasaan bapak/ibu setelah melakukan hal tersebut:
 - a. Puas karena merasa telah menegakkan disiplin
 - b. Biasa saja karena anak tidak merasa perlakuan tersebut aneh
 - c. Sedih dan menyesal karena tidak dapat mengendalikan emosi
 - d. Meminta maaf ke anak karena melakukan kekerasan
 7. Bagaimana respon pasangan saat melakukan hal tersebut:
 - a. Bersama-sama ikut melakukan
 - b. Membiarkan hal tersebut terjadi
 - c. Mencegah dan memarahi sehingga berhenti melakukan
 - d. Tidak mau tau dan meninggal kejadian tersebut
 8. Bagaimana respon anak terhadap sikap bapak/ibu?
 - a. Anak diam, b. anak menangis, c. anak membantah, d. anak pergi meninggalkan orang tua, e. anak mendengarkan, f. anak merubah sikapnya esok hari, g. anak mengulang perilakunya, h. menendang pintu/membanting sesuatu, i. berteriak, j. ngambek, k. melawan
 9. Anak saya termasuk anak yang:
 - a. Bandel, b. keras kepala, c. sulit dikendalikan, d. anak pemarah, e. anak yang sulit diatur, f. anak sering menentang aturan, g. anak yang suka ngambek.
 10. Anak saya termasuk suka melakukan: hal di bawah ini tanpa sebab yang pasti:

a. Menendang, b. Memukul, c. Menampar, d. Menjambak, e. Mencubit, f. Menggigit, g. Menjewer, h. Memelototi, i. Menghardik, j. Marah dengan kata-kata kasar dan kotor, k. Mengejek, l. Merendahkan, m. Membandingkan dengan anak lain, n. Mencibir.

11. Apakah pernah mendapatkan informasi terkait dengan kekerasan terhadap anak?

a. Pernah, b. tidak pernah

12. Jika sudah pernah mendapatkan, apakah informasi tersebut memiliki makna dalam mendidik anak?

a. Ya, saya berusaha untuk mempraktekannya dalam mendidik anak

b. Pernah mencoba, namun gagal

c. Tidak mempraktekannya karena telah memiliki pandangan sendiri dalam mendidik anak

Tabel 2. Analisis deskriptif faktor penyebab, dampak fisik, dan dampak psikologis

| | | | | | | | | | | | | | | |
|-------------------|--------------------------|------------------------|---|-----------------------------|-------------------------------|--------------------------|-------------------|------------------------------|--|-----------------|---------------------------------------|-----------------|--------------|---------------|
| Pertanyaan | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 |
| Dampak fisik | Mencubit (33) | Memelototi (33) | Membandingkan dengan anak orang lain (21) | Menjerwer (18) | Menghardik (18) | Memukul (10) | Memarahi (2) | Mengejek (2) | Mengigit (1) | Merendahkan (1) | Mencibir (1) | Mendangdang (0) | Menampar (0) | Menjambak (0) |
| Penyebab | Mendisiplinkan anak (49) | Anak nakal/bandel (23) | Bentuk hukuman terhadap anak (17) | Stress karena pekerjaan (3) | Meniru perilaku orang tua (1) | Permasalahan ekonomi (0) | | | | | | | | |
| Dampak psikologis | Anak menangis (36) | Anak mendingarkan (29) | Anak marah sikapnya esok hari (25) | Anak diam (24) | Ngambek (16) | Bertirikan (6) | Anak membatuh (5) | Anak mengulangi perilaku (3) | Menendang/pintu/membanting sesuatu (3) | Melawakan (3) | Anak pergi meninggalkan orang tua (1) | | | |

Tabel 4. Analisis deskriptif faktor penyebab, dampak fisik, dan dampak psikologis

| Pertanyaan | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 |
|-------------------|--------------------------|------------------------|---|--------------------------------------|-------------------------------|--------------------------|--------------|---------------------------------------|--|---------------|-------------------------------------|--------------|-----------------|--------------|
| Dampak fisik | Mencubit (41) | Memelototi (30) | Membandingkan dengan anak orang lain (21) | Menjerwer (19) | Menghardik (12) | Memukul (7) | Menampar (4) | Memarahi (4) | Menendang (2) | menjambak (2) | Mengigit (2) | Mengejek (1) | Merendahkan (1) | Mencibir (1) |
| Penyebab | Mendisiplinkan anak (39) | Anak nakal/bandel (30) | Bentuk hukuman terhadap anak (12) | Stress karena pekerjaan (2) | Meniru perilaku orang tua (2) | Permasalahan ekonomi (1) | | | | | | | | |
| Dampak psikologis | Anak menangis (45) | Anak diam (26) | Anak mendengarkan (17) | Anak merubah sikapnya esok hari (16) | Ngambek (14) | Anak membatuh (7) | berteria (6) | Anak pergi meninggalkan orang tua (3) | Menendang/pintu/membanting sesuatu (2) | Melawakan (3) | Anak mengulang perilaku unyanya (0) | | | |

Tabel 6. Analisis deskriptif faktor penyebab, dampak fisik, dan dampak psikologis

| Pertanyaan | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 |
|-------------------|-------------------------------------|--------------------------------------|---|-----------------------------|------------------------------------|--------------------------|------------------------------|--------------|--|---------------------------------------|---------------|--------------|--------------|-----------------|
| Dampak fisik | Mencubit (42) | Memelototi (39) | Membandingkan dengan anak orang lain (28) | Menjejer (16) | Memukul (12) | Menghardik (8) | Memarahi (5) | Mengejek (3) | Mengigit (2) | Mencibir (1) | Menendang (0) | Menampar (0) | menjambak(0) | Merendahkan (0) |
| Penyebab | Meniru perilaku orang tua dulu (53) | Anak nakal/bandel (20) | Bentuk hukuman terhadap anak (16) | Stress karena pekerjaan (5) | Meniru perilaku orang tua dulu (4) | Permasalahan ekonomi (3) | | | | | | | | |
| Dampak psikologis | Anak menangis (44) | Anak merubah sikapnya esok hari (25) | Anak diam (22) | Anak mendengarkan (21) | Anak membatuh (11) | Ngambek (10) | Anak mengulangi perilaku (6) | berteria (4) | Menendang/pintu/membanting sesuatu (2) | Anak pergi meninggalkan orang tua (0) | Melawakan (0) | | | |

Tabel 8. Analisis deskriptif faktor penyebab, dampak fisik, dan dampak psikologis

| Pertanyaan | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 |
|-------------------|--------------------------|------------------------|---|--------------------------------------|------------------------|------------------------------------|---------------------------------------|---------------------------------|-------------------------------|--------|
| Dampak fisik | Mencubit (57) | Memelototi (43) | Membandingkan dengan anak orang lain (31) | Memarahi (30) | Menjejer (29) | Memukul (15) | Menghardik (12) | Mencibir (7) | Menggigit (2) Menampar (6) | Me... |
| Penyebab | Mendisiplinkan anak (53) | Anak nakal/bandel (49) | Bentuk hukuman terhadap anak (12) | Stress karena pekerjaan (2) | Permalahan ekonomi (1) | Meniru perilaku orang tua dulu (0) | | | | |
| Dampak psikologis | Anak diam (47) | Anak menangis (40) | Anak mendengarkan (17) | Anak merubah sikapnya esok hari (17) | Ngambek (17) | Anak membatuh (9) | Anak pergi meninggalkan orang tua (6) | Anak mengulangi perilakunya (4) | Melawan (3) | ber... |

Kode>Nama Rumpun Ilmu*: 795 /Psikologi

LAPORAN AKHIR

**PENELITIAN UNGGULAN PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**



**PENGEMBANGAN MODEL INTERVENSI KEKERASAN TERHADAP ANAK
USIA DINI DI YOGYAKARTA**

PENGUSUL

Dra. Alif Muarifah, S.Psi, M.Si. Ph. D
Dewi Eko Wati., S.Psi. M.Psi, Psikolog

**UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA
JANUARI 2018**

SURAT PERNYATAAN

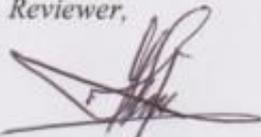
Dengan surat ini kami menyatakan bahwa penelitian :

1. Judul penelitian : Pengembangan Model Intervensi Kekerasan Terhadap Anak Usia Dini di Yogyakarta
2. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Dra. Alif Muarifah, M.Si., Ph.D
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. Pangkat dan Golongan : IIIc
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor
 - e. Fakultas/Jurusan : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
 - f. Alamat : Jl. Ki Ageng Pemanahan No. 19 Sorosutan Yogyakarta
 - g. Nomor Telepon/HP : 081227218444
 - h. E-mail : alif_muarifah@yahoo.co.id
3. Jumlah Anggota Peneliti : 1 Orang
Nama Anggota Peneliti : Dewi Eko Wati, M.Psi., Psikolog
4. Lama Penelitian : 6 Bulan
5. Biaya yang diperlukan :
 - a. Sumber UAD : Rp 20.000.000,00
 - b. Sumber Lain : Rp -Jumlah : Rp 20.000.000,00

Telah direvisi sesuai dengan masukan dan petunjuk yang disampaikan *reviewer*.

Mengetahui :

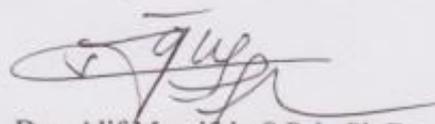
Reviewer,



Prof. Dr. Suharsimi Arikunto
NIY/NIP. 130177411

Yogyakarta, 23 Januari 2018

Peneliti,



Dra. Alif Muarifah, S.Psi., Ph.D
NIY/NIP. 60880057

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN UNGGULAN PROGRAM STUDI
TAHUN AKADEMIK 2016/2017**

Judul Penelitian : Pengembangan Model Intervensi Kekerasan Terhadap Anak Usia Dini Di Yogyakarta
Rumpun Ilmu* : Psikologi
Butir RIP** : 795
TSE Penelitian*** : Early Childhood Primary Education-15.01

Ketua Peneliti
a. Nama Lengkap dan Gelar : Dra. Alif Muarifah., S.Psi, M.Si, Ph. D
b. NIY/NIP : 0502026001
c. Fakultas/Program Studi : FKIP/PGPAUD
d. Pendidikan Terakhir : S2/S3
e. Jabatan Akademik : Lektor
f. No. HP/Alamat e-mail : +6281227218444/alif_muarifah@yahoo.co.id

Anggota Peneliti 1
a. Nama Lengkap dan Gelar : Dewi Eko Wati., S.Psi. M.Psi (Psikolog)
b. Fakultas/Program Studi : FKIP/PGPAUD
c. No. HP/Alamat e-mail : +6285642072423

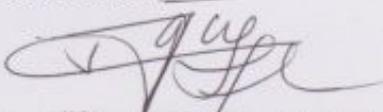
Lokasi Penelitian : Yogyakarta
Lama Penelitian : 8 bulan

Biaya Keseluruhan Penelitian : Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah)
Tahun 1 : Rp 20.000.000 (dua puluh juta rupiah)

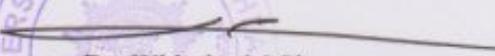
Mengetahui,
Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Trikinasih Handayani, M.Si
NIP.19890907 198503 2 002

Yogyakarta, 3 Januari 2018
Ketua Peneliti,


Dra. Alif Muarifah., S.Psi, M.Si, Ph. D
NIY. 60880057

Menyetujui
Kepala Lembaga Penelitian dan Pengembangan
Universitas Ahmad Dahlan


Dr. Widodo, M.Si
NIP.19600221 198709 1 001

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| Halaman | |
| HAL JUDUL | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| DAFTAR ISI..... | iii |
| DAFTAR GRAFIK | iv |
| ABSTRAK | v |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 3 |
| C. Tujuan Penelitian | 3 |
| D. Manfaat Penelitian | 3 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Kajian Pustaka..... | 4 |
| B. Penelitian yang Relevan..... | 8 |
| C. Kerangka Berfikir..... | 9 |
| D. Pertanyaan Penelitian | 10 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Subjek Penelitian..... | 11 |
| B. Pengumpulan Data | 11 |
| C. Analisis Data | 12 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Deskripsi Subjek | 13 |
| B. Validitas Instrumen | 13 |
| C. Pembahasan..... | 13 |
| | |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan | 20 |
| B. Saran | 20 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 21 |
| | |
| LAMPIRAN | |
| Lampiran 1 Surat Kontrak Penelitian | |
| Lampiran 2 Angket | |
| Lampiran 3 Analisis data | |

DAFTAR GRAFIK

| | |
|---|----|
| Grafik 4.1 Bentuk Kekerasan Orangtua di Kecamatan | 14 |
| Grafik 4.2. Dampak Psikologis Kekerasan | 16 |
| Grafik 4.3. Penyebab Tindak Kekerasan..... | 18 |

ABSTRAK

Kekerasan merupakan perlakuan seseorang yang lebih kuat kepada yang lemah dengan menggunakan kekuatan atau otoritas sehingga menjadikan seseorang tidak berdaya. Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 menyatakan bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pelaku kekerasan pada anak dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu orang tua, keluarga, atau orang yang dekat di lingkungan rumah.

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji dan menggali tentang bentuk-bentuk kekerasan orang tua terhadap anak, faktor penyebab kekerasan, dan dampak fisik maupun psikologis dari kekerasan tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang ditunjukkan dengan alat pengumpulan data menggunakan angket. Hasil pengumpulan data dianalisa dengan deskriptif kualitatif. Sampel penelitian ini ialah orang tua anak usia 4-6 tahun dimana anak-anak mereka sekolah di Taman Kanak-Kanak di gugus Gondomanan, Umbulharjo, Gedongtengen, dan Ngampilan. Pemilihan sampel dengan teknik cluster sampling.

Hasil penelitian menunjukkan bentuk kekerasan terhadap anak yang paling banyak dilakukan orangtua adalah mencubit (23%). Kekerasan ini termasuk dalam kekerasan fisik. Pada kekerasan non-fisik respon terbanyak adalah memelototi (21%). Kecamatan Gedongtengen memberikan respon paling banyak hampir di setiap bentuk kekerasan. Kekerasan fisik seperti ini secara langsung berdampak pada fisik dan psikologis anak sekaligus. Anak merasakan sakit pada tubuhnya dan merasa tidak dicintai oleh orangtuanya. Selain itu hal ini juga memberikan dampak jangka panjang pada kesehatan anak, kesehatan mental, rentan terhadap penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan perilaku kriminal. Jumlah terbanyak dari respon mengenai alasan melakukan kekerasan fisik adalah untuk mendisiplinkan anak sebanyak 49%. Alasan kedua adalah karena anak dianggap bandel atau nakal sebanyak 30%. Hal ini menyebabkan anak menangis (28%) ketika orangtua melakukan kekerasan terhadap mereka. Menangis merupakan dampak psikologis yang dialami anak ketika kekerasan tersebut dilakukan. Kondisi menangis ini merupakan salah satu ekspresi dari ketidaknyaman psikologis.

Kata kunci: bentuk-bentuk kekerasan, faktor penyebab kekerasan, dampak fisik, dampak psikologis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan merupakan perlakuan seseorang yang lebih kuat kepada yang lemah dengan menggunakan kekuatan atau otoritas sehingga menjadikan seseorang tidak berdaya (Muarifah, 2014). Kekerasan dapat terjadi di rumah, sekolah maupun lingkungan sosial dimana anak berada. Hasil survey KPAI tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91% anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87.6% di lingkungan sekolah dan 17.9% di lingkungan masyarakat. Sebanyak 78.3% anak melaukan kekerasan karena memiliki pengalaman sebagai korban kekerasan sebelumnya (Setyawan, 2015).

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan di Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) memaparkan bahwa pelaku kekerasan pada anak dapat dikelompokkan menjadi menjadi tiga yaitu orang tua, keluarga, atau orang yang dekat di lingkungan rumah (Setyawan, 2015). Kekerasan terhadap anak dinamakan *child abuse* dimana perlakuan ini menjadikan anak tidak berdaya sehingga memiliki dampak negatif terhadap perkembangan psikologisnya. Adapun jenis kekerasan pada anak meliputi kekerasan fisik dan kekerasan emosional (Child Welfare Information Gateway, 2013). Kekerasan fisik adalah kekerasan yang menyebabkan adanya luka fisik yang didapatkan seorang anak karena tendangan, pukulan, tinju, tamparan dan sentuhan lainnya yang menyakitkan (Buss dan Perry, 1992). Sedangkan kekerasan emosional yaitu kekerasan atau penganiayaan yang menyakiti hati, dan kejiwaan serta menyebabkan emosi menjadi tidak stabil. Bentuk kekerasan emosional berupa ejekan, degradasi, perusakan harta benda, penyiksaan atau perusakan terhadap hewan peliharaan, kritik yang berlebihan, tuntutan yang tidak

pantas, pemutusan komunikasi dan pelabelan atau penghinaan (Nindya & Margaretha, 2012). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kekerasan pada anak adalah perlakuan terhadap anak yang dapat memberikan luka fisik dan membuat kejiwaannya terganggu atau tidak stabil. Hal tersebut dapat akan memberikan dampak negatif bagi anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya.

Di Indonesia Tingkat Kekerasan pada anak masih tergolong tinggi. Mulai dari kekerasan, pembunuhan, penganiayaan dan bentuk tindakan kriminal lainnya yang berpengaruh negatif bagi kejiwaan anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) DIY mengatakan bahwa pada tahun 2012 terdapat 133 korban kasus kekerasan. Jumlah tersebut terdiri dari 49 korban kekerasan terhadap istri sebanyak, 12 korban kekerasan terhadap anak, 8 korban perkosaan, 7 korban kasus kekerasan dalam pacaran, 56 korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan 1 kasus lainnya. Selanjutnya pada tahun 2013 terdapat 103 kasus kekerasan yang meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual, penelantaran, dan perdagangan anak. Sedangkan pada tahun 2014 terdapat penelantaran anak sebanyak 403 anak. Selain itu, ada sejumlah kasus pelanggaran hak anak yang tidak didata secara khusus, di antaranya gizi buruk, *bullying* oleh guru dan teman, serta kasus KDRT sebanyak 641 kasus. Pada 2014 ini persentase kekerasan pada anak naik dari sebelumnya yang berjumlah 103 kasus menjadi 142 kasus (Sodik, 2015). Data terakhir yang didapat peneliti adalah pada paruh pertama tahun 2015 sebanyak 90 kasus yang jumlahnya tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya. Pada tahun ini jumlah kekerasan didominasi oleh kekerasan terhadap anak dan perempuan. Angka tersebut mengkhawatirkan karena tindak kekerasan tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak tetapi juga dilakukan oleh anak-anak terhadap anak lainnya.

Pelaku kekerasan terhadap anak lebih banyak dilakukan oleh orang-orang yang seharusnya menjadi pelindung bagi anak itu sendiri, misalnya orang tua, kerabat dekat, tetangga, hingga guru (Menkokesra, 2013). Seharusnya seorang anak diberi pendidikan yang tinggi, serta didukung dengan kasih sayang keluarga agar jiwanya tidak terganggu. Hal ini terjadi karena banyak orangtua menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar. Mereka beranggapan kekerasan adalah bagian dari mendisiplinkan anak (The National Child Traumatic Stress Network, 2009). Mereka lupa bahwa orangtua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan kesejahteraan, perlindungan, peningkatan kelangsungan hidup, dan mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Keluarga adalah tempat pertama kali anak belajar mengenal aturan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Kekerasan terhadap anak dapat diartikan sebagai perilaku sengaja maupun tidak sengaja ditujukan untuk mencederai atau merusak anak, baik berupa serangan fisik maupun mental.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan yang banyak dilakukan oleh orangtua terhadap anak usia dini?
2. Apa saja faktor penyebab kekerasan terhadap anak?
3. Bagaimana dampak negatif serta pemikiran untuk pencegahannya?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bentuk kekerasan yang banyak dilakukan oleh orangtua terhadap anak usia dini
2. Untuk memahami faktor penyebab kekerasan terhadap anak

3. Untuk mengetahui dampak negatif serta pemikiran untuk pencegahannya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan menghasilkan luaran sebagai berikut:

1. Modul psikoedukasi tentang “*parenting*” bagi orangtua
2. Modul psikoedukasi tentang “*self regulation*” bagi orangtua dan masyarakat
3. Publikasi Nasional di Jurnal terakreditasi atau *scientific paper* yang dipresentasikan pada temu ilmiah/seminar/konferensi nasional
4. Kontribusi penelitian bagi IPTEK dan SOSBUD

Dari segi pengembangan IPTEK, penelitian ini akan menyumbangkan model dan modul intervensi terhadap kekerasan anak usia dini (modul *self regulation*). Dari segi SOSBUD, penelitian ini akan berkontribusi bagi masyarakat dalam upaya memahami dampak kekerasan terhadap anak usia dini serta upaya pencegahannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kekerasan terhadap Anak Usia Dini

Usia dini merupakan tahapan perkembangan fundamental pada rentang usia 0-6 tahun dimana jaringan otak akan mencapai 50% pada usia 3 tahun, 80% pada usia 5 tahun dan 90% pada usia 8 tahun. Tahap ini sering dinamakan masa *golden age* atau usia keemasan dimana struktur otak mirip dengan spon dengan daya serap tinggi terhadap informasi, pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek mengalami percepatan (Berk, 2006). Anak sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental, mampu menyerap berbagai informasi sehingga menjadi dasar bagi kehidupan selanjutnya (Sujiono, 2013). Kebutuhan utama pada usia tersebut diantaranya adalah, kebutuhan jasmaniah-biologis, rasa aman terjamin (*security and safety*), rasa kasih sayang dan dihargai (*love and esteem*), aktualisasi diri (*self actualization*). Perilaku manusia merupakan perpaduan antara potensi bawaan serta stimulasi lingkungan. Kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan anak dapat mengakibatkan berbagai permasalahan diantaranya, kecemasan, kegelisahan, ketidaksenangan, frustrasi dan gangguan psikologis maupun perilaku lainnya.

Berbagai permasalahan yang terjadi saat ini, khususnya berkait dengan kekerasan menjadikan keprihatinan yang mendalam. Sebab kekerasan terhadap anak bukan semakin surut, melainkan dari tahun ke tahun meningkat secara significant. Kekerasan yang sering ditemukan pada anak usia dini memiliki dampak negative terhadap perkembangan psikologis, diantaranya, trauma, kilas balik kekerasan, frustrasi, kecemasan, stress serta gangguan kepribadian lainnya (Beck, 1967; Caspi & Silva, 1995; Kendall & Dobson, 1993; Zilman, 1998; Robins, John, Caspi, Moffitt, & Stouthamer-Loeber, 1996).

1. Pengertian Kekerasan

Kekerasan atau *abuse* merupakan perilaku disengaja untuk menyakiti individu atau kelompok baik secara fisik, psikologis, atau finansial sehingga mengakibatkan bahaya dan kerugian (Berk, 2006).

2. Bentuk Kekerasan

Kekerasan memiliki beberapa bentuk, menurut Buss dan Perry (1992) terdapat empat jenis: kekerasan fisik (menendang, memukul, menjambak, kekerasan verbal (menyakiti dengan menggunakan kata-kata seperti mengutuk, memaki, memberi label dan berteriak), kemarahan (*anger*) seperti menunjukkan muka marah, membelalakkan mata, permusuhan (*hostility*) sikap dan perasaan negatif seperti iri hati, hasad dengki, cemburu, fitnah dan sebagainya. Menurut Santoso (2002) kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku terbuka (*overt*) atau bersifat menyerang (*offensive*) dan tertutup (*covert*) yakni bertahan (*deffensive*), disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain. Menurut Gelles (1987), *child abuse* sebagai perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional, meliputi berbagai macam bentuk tingkah laku, dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orangtua atau orang dewasa lainnya sampai kepada penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak.

3. Faktor penyebab terjadinya kekerasan

Kekerasan terhadap anak bukan terjadi secara kebetulan, melainkan ada berbagai penyebab baik dari internal maupun eksternal. Menurut faktor internal (Beck, 1967; McGregor & Rubio, 1994; Sears et al, 1988). Maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga masyarakat, maupun budaya (Bandura, 1988; Kuyken et al, 2006; Nasir, 2006; Semin & Fiedler, 1996). Kedua faktor dapat secara sendiri menjadi faktor penyebab terjadinya kekerasan pada anak usia dini.

4. Dampak kekerasan pada anak usia dini

Jika kita menelaah kembali bahwa masa perkembangan anak usia dini masih dalam kondisi rawan sehingga berbagai intimidasi yang diterima dapat menimbulkan berbagai dampak, baik secara fisik maupun psikologis. Dan diantara mereka akan mudah melakukan kekerasan balik. Menurut Krahe (2005), salah satu efek negatif pengalaman kekerasan dalam keluarga pada masa kanak-kanak menjadi korban lebih rentan untuk mengalami “viktimisasi” di masa mendatang. Gelles (2005) menjelaskan bahwa konsekuensi dari tindakan kekerasan dan penelantaran anak dapat menimbulkan efek fisik maupun psikologis pada anak korban dan berlaku seumur hidup, seperti: rasa harga diri rendah, ketidakmampuan berhubungandengan teman sebaya, masa perhatian tereduksi, dan gangguan belajar. Dalam beberapa kasus, kekerasan dapat mengakibatkan gangguan-gangguan kejiwaan, seperti: depresi, kecemasan berlebihan, atau gangguan identitas disosiatif, dan juga bertambahnya risiko bunuh diri. Menurut Bolger dan Patterson (Santrock, 2007) mereka memiliki masalah dalam mengembangkan hubungan *peer* dengan baik, cenderung terlalu agresif terhadap teman sebaya atau menghindari interaksi dengan teman sebaya. Serta mengalami kesulitan dalam menjalin dan mempertahankan hubungan intim yang sehat ketika dewasa nanti (Colman dan Widom dalam Santrock, 2007).

5. Upaya pencegahan

Kekerasan pada usia dini telah terjadi peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Upaya pencegahan tidak mungkin hanya dilakukan dengan menerapkan kebijakan. Pendekatan hollistik dan kolaboratif perlu dilakukan, baik melalui kebijakan, penyadaran lingkungan melalui pendekatan behavioris cognitive, pendekatan humanis maupun pendekatan sosio cultural. Pemecahan secara komprehensif membutuhkan pemikiran strategi yang efektif dan efisien sehingga masyarakat menyadari akan pentingnya pemikiran panjang serta control diri terhadap kekerasan anak usua dini. Semua pihak diajak bertanggungjawab dan memikirkan dampak negative terjadinya kekerasan terhadap anak ke depan.

Memotong mata rantai kekerasan dengan menggunakan edukasi pada pihak yang terlibat.

Bentuk intervensi yang banyak dilakukan di berbagai negara adalah pemberdayaan perempuan dan anak perempuan dengan cara penguatan kapasitas yang terkait dengan akses informasi (pendidikan) dan jejaring, serta penguatan keterampilan untuk bekal masuk dunia kerja (Nour, 2006). Termasuk intervensi lain, seperti edukasi komunitas pada keluarga-keluarga, berisikan penyadaran bagi masyarakat dan orangtua berkaitan efek negative dari kekerasan yang dilakukan terhadap anak.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa intervensi untuk pencegahan kekerasan terhadap anak dapat dilakukan di tingkat individual, keluarga maupun masyarakat dengan melakukan edukasi berupa regulasi emosi, strategi coping dll.

6. Regulasi Emosi (*emotion regulation*)

Regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk tetap tenang ketika berada dalam tekanan (Reivich & Shatte (2002). Atau proses mengolah reaksi emosi melalui pengalaman kognitif, perilaku ekspresif, dan komponen fisiologis (Salovey dan Sluter, 1997). Regulasi emosi merupakan kepribadian yang terbentuk karena faktor eksternal dan internal (Feist & Feist, 2002; Pervin & John, 2001). Faktor eksternal antara lain, pengalaman belajar (Gross, 1999), pengalaman dalam pengasuhan (Parke dalam Brenner & Salovey, 1997) serta budaya. Faktor internal antara lain, usia (Maidier dalam Coon, 2005), jenis kelamin (Fischer dalam Coon, 2005), religiusitas (Krause dalam Coon, 2005), kemampuan inteligensi (Gross, 1999) dan *individual differences* (Cohen & Armeli dalam Coon, 2005, Gross, 1999). Regulasi emosi memiliki kemiripan dengan strategi coping, dipengaruhi oleh tingkat pendidikan (Burke, 2000); dipengaruhi persepsi, kemampuan intelektual, dan kesehatan (Billings & Moos, 1984; Lazarus & Folkman, 1984; Parlin & Choler, 1987; Shields & Cicchetti, 1997); juga hubungan sosial (Harrington & McDermott, 1993; Hetherington & Parke, 1999); *personal resources*, tekanan sosial (*social resources*) serta kemampuan mengendalikan diri

(*controllability*) (Hallahan & Kuffman, 1994). Atupun dapat terbentuk karena interaksi antara kedua factor eksternal dan internal.

7. Psikoedukasi

Psikoedukasi merupakan pendekatan terapeutik yang digunakan oleh praktisi psikologi dengan cara memandang manusia, bukanlah orang sakit atau abnormal, melainkan memandang manusia sebagai orang yang belum berhasil mencapai tujuan hidupnya. Sehingga psikoedukasi merupakan kepanjangan fungsi dari psikoterapi, banyak diwarnai oleh gerakan kesehatan mental masyarakat, sehingga sifat intervensinya tidak semata ditujukan kepada individu yang bermasalah melainkan juga pada individu pada umumnya (Authier, 1977).

Psikoedukasi sangat fleksibel diterapkan sebagai metode intervensi pada individu, sekelompok individu maupun komunitas luas. Psikoedukasi berkaitan dengan materi-materi psikologi, diberikan kepada individu yang sedang dalam proses terapi. Implementasi intervensi psikoedukasi sangat bervariasi, dapat berupa kegiatan yang bersifat promotif, preventif, kuratif maupun pemeliharaan (*maintenance*), terkait dengan masalah kesehatan masyarakat, termasuk kesehatan mental (Van Daele, 2013). Banyak riset membuktikan efektifitas psikoedukasi dalam membantu individu yang memiliki persoalan, diantara dalam mereduksi stress, mengatasi kecemasan dan depresi, serta meningkatkan kemampuan problem solving (Van Daele, 2013).

B. Penelitian yang relevan

Berbagai penelitian yang relevan, Perubahan hormon yang dialami ketika itu berkaitan dengan perilaku kekerasan yang dilakukan (Susanto, 2009). Penelitian Lichtenstein et al, (2003) menemukan bahwa keramahan atau kehangatan seorang ibu (*maternal warmth*) dengan anak dapat membentuk karakteristik personal seperti optimisme dan humor yang tinggi serta *low indirect aggression*. Hasil penelitian Finkenauer et al, (2005) bahwa hubungan positif dengan orangtua menjadikan anak tinggi dalam mengontrol emosi dan berbanding lurus dengan

kekerasan yang dilakukan. Rendahnya kualitas pengasuhan orangtua kepada anak dapat menjadi penyebab munculnya perilaku negatif seperti, suka menganiaya, bersikap memberontak, bertingkah laku kasar, serta saling melakukan kekerasan (Wenar, 2002). Hasil penelitian Jefferis dan Oliver (2006) menemukan bahwa ibu dengan perawatan rendah dan *overprotection* berkontribusi terhadap disfungsi kognisi bagi anak-anak mereka sehingga berefek terhadap munculnya perilaku kasar. Boxer, et al (2009) menyimpulkan bahwa perilaku positif dan negatif orangtua menentukan perilaku anak. Kelekatan emosional secara aman (*secure*) dari orangtua memberi pengaruh positif berkembang kualitas hubungan dengan orangtua (*adolescents' perceived quality*), mengurangi stres dan gangguan emosi lain (Cooke et al., 2008).

C. Kerangka Berfikir

Usia prasekolah (*preschool age*) merupakan masa di mana lingkungan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak, khususnya perkembangan otak dalam menangkap informasi dengan stimulasi yang diperoleh (Ranuh, 2013). Perkembangan anak ditentukan interaksi antara individu dengan berbagai fungsi lingkungan, sehingga dapat mengaktualisasikan diri sesuai dengan taraf dan kebutuhan perkembangannya (Wiyani & Barnawi, 2016).

Kekerasan menggambarkan perilaku terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), dan bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*deffensive*), disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain (Santoso, 2002). Kekerasan atau *abuse* sebagai perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individu maupun kelompok (Barker, 2003). Menurut Gelles (2007) *child abuse* sebagai perbuatan disengaja, menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional. Istilah *child abuse* meliputi berbagai macam bentuk tingkah laku, dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orangtua atau orang dewasa lainnya sampai kepada penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak.

Hasil riset Cicchetti dan Toth (dalam Santrock, 2007) menemukan bahwa perlakuan salah terhadap anak tidak disebabkan oleh faktor tunggal. Kombinasi faktor, mencakup budaya, keluarga, dan perkembangan, cenderung berkontribusi pada perlakuan salah terhadap anak. Gelles (2005) menjelaskan bahwa konsekuensi dari tindakan kekerasan dan penelantaran anak dapat menimbulkan kerusakan dan akibat yang lebih luas. Efek psikologis pada anak korban kekerasan dan penganiayaan bisa seumur hidup, seperti: rasa harga diri rendah, ketidakmampuan berhubungandengan teman sebaya, masa perhatian tereduksi, dan gangguan belajar. Dalam beberapa kasus, kekerasan dapat mengakibatkan gangguan-gangguan kejiwaan, seperti: depresi, kecemasan berlebihan, atau gangguan identitas disosiatif, dan juga bertambahnya risiko bunuh diri. Bolger dan Patterson (dalam Santrock, 2007) berpendapat bahwa anak yang diperlakukan secara salah kurang memiliki bekal untuk mengembangkan interaksi social bersama *peer*. Mereka cenderung agresif terhadap atau menghindari interaksi dengan teman sebaya. Colman dan Widom (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa anak yang diperlakukan salah sering mengalami kesulitan dalam menjalin dan mempertahankan hubungan intim secara sehat dan berkualitas. Banyak orangtua yang menyiksa anak mereka berasal dari keluarga yang menggunakan hukuman fisik. Orang tua ini memandang hukuman fisik sebagai cara yang sah untuk mengontrol perilaku anak (Santrock, 2007: 173).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kekerasan terhadap anak perlu dicarikan model untuk intervensinya agar kekerasan dapat dicegah sedini mungkin. Dengan mencari model intervensi secara tepat sehingga dampak fisik maupun psikologis dapat dicegah.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan yang dialami anak usia dini di Yogyakarta
2. Apa yang menjadi penyebab (internal dan eksternal) kekerasan terhadap anak usia dini di Yogyakarta
3. Bagaimana dampak negatif bagi anak terhadap kekerasan yang diterimanya

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini sejumlah 320 responden yang merupakan orangtua anak usia dini di Yogyakarta. Data diambil dengan melakukan diskusi dan terlibat dalam pengambilan data, merancang kegiatan, merumuskan dan menyimpulkan bersama atas capaian penelitian, dan akhirnya melahirkan rencana aksi dan aksi konkrit dalam menjawab persoalan kekerasan terhadap anak. Pelibatan masyarakat setempat dalam penelitian ini, selain karena desain aksi riset adalah juga karena keyakinan bahwa dalam riset komunitas, masyarakat lokal adalah *starting point* bagi dilakukannya penelitian aksi, yaitu bahwa riset harus berangkat dari kebutuhan masyarakat akan perbaikan atas situasi sosial mereka (Dalton, Ellias & Wanderman, 2006).

Penelitian tahap pertama ini melakukan identifikasi kekerasan yang terjadi pada anak usia dini di kota Yogyakarta. Identifikasi terhadap kekerasan terhadap anak dilakukan dengan mengadakan survey lapangan sehingga mampu mengungkap secara menyeluruh permasalahan kekerasan terhadap anak yang tercatat maupun terselubung.

Pada tahapan tahun pertama dari penelitian ini akan melakukan investigasi secara kolaboratif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi, dan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Stringer (2014) menjelaskan bahwa riset aksi merupakan pendekatan investigasi (penelitian) kolaboratif antar berbagai pihak yang memungkinkan untuk melakukan upaya sistematis dalam mengatasi sebuah problem.

B. Pengumpulan Data

Mengingat fenomena kekerasan terhadap anak usia dini semakin meningkat dari tahun ke tahun dan merupakan problem psikososial yang kompleks, maka memerlukan kerjasama dengan berbagai pihak untuk melakukan intervensi secara sporadic, terprogram dengan sisitimatis dan dilakukan secara simultan. Kerjasama kegiatan tersebut antara lain: pemerintah setempat, masyarakat sebagai pengontrol dan agen perubahan, remaja dan calon ibu sebagai individu yang memiliki risiko, sekolah dan guru sebagai tempat edukasi formal serta orangtua sebagai salah satu agen perubahan, agen pembelajaran dan edukasi non formal.

Aksi riset (*action research*) adalah desain riset yang tepat untuk dipergunakan. Riset aksi sebagaimana di jelaskan oleh Reason dan Bradbur (2001): bahwa riset aksi ini melibatkan partisipasi dari berbagai pihak, dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga pemecahan masalah menjadi tanggungjawab bersama yang pada akhirnya dapat merubah komunitas oleh masyarakat sendiri.

Stringer (2014) menjelaskan bahwa riset aksi merupakan pendekatan investigasi (penelitian) kolaboratif antar berbagai pihak yang memungkinkan untuk melakukan upaya sistematis dalam mengatasi sebuah problem. Rutinitas dasar yang dilakukan adalah “*look-think-act*” (lihat-pikirkan-bertindak) sepanjang kegiatan penelitian. Pada tahap “*look*” dilakukan upaya pengumpulan data untuk kemudian digambarkan situasi problematiknya. Pada tahap “*think*” yang dilakukan adalah eksplorasi (analisa) serta interpretasi atas data dan temuan. Akhirnya pada tahap “*act*” peneliti merumuskan rekomendasi aksi berdasarkan analisis dan interpretasi hasil pengumpulan data (Stringer, 2014).

C. Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi, dan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Peneliti menggunakan angket untuk melakukan pengambilan data lalu menganalisisnya secara statistik dan menguraikannya secara deskriptif. Analisa statistik dilakukan dengan menghitung berapa banyak aitem pertanyaan tersebut dijawab oleh subjek.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini diambil dari empat kecamatan. Masing-masing kecamatan dengan jumlah responden adalah Kecamatan Umbulharjo sebanyak 80 responden, Kecamatan Ngampilan sebanyak 80 responden, Kecamatan Gondomanan sebanyak 82 responden dan Kecamatan Gedongtengen sebanyak 88 responden. Responden merupakan orangtua/wali dari siswa yang bersekolah TK di daerah ke empat kecamatan tersebut.

Populasi penelitian ini sejumlah 3200 orang yang tersebar di beberapa kecamatan di kota Yogyakarta. Peneliti menggunakan teknik cluster sampling untuk menentukan kecamatan mana yang akan diambil dengan mempertimbangkan banyaknya jumlah Taman Kanak-Kanak dan murid yang ada di wilayah tersebut. Peneliti mengambil kecamatan Gondomanan, Umbuljarjo, Ngampilan, dan Gedongtengen dengan masing-masing kecamatan berjumlah sekitar 110 orang tua. Pengambilan subjek penelitian menggunakan kriteria 10% dari total poplasi (Krejick dan Morgan dalam Sugiyono, 2011). Sehingga subjek penelitian ini berjumlah 320 orang

B. Validitas Instrumen Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen kuisisioner. Sebelum diberikan langsung pada responden, kuisisioner telah diberi penilaian oleh panel ahli (professional judgement).

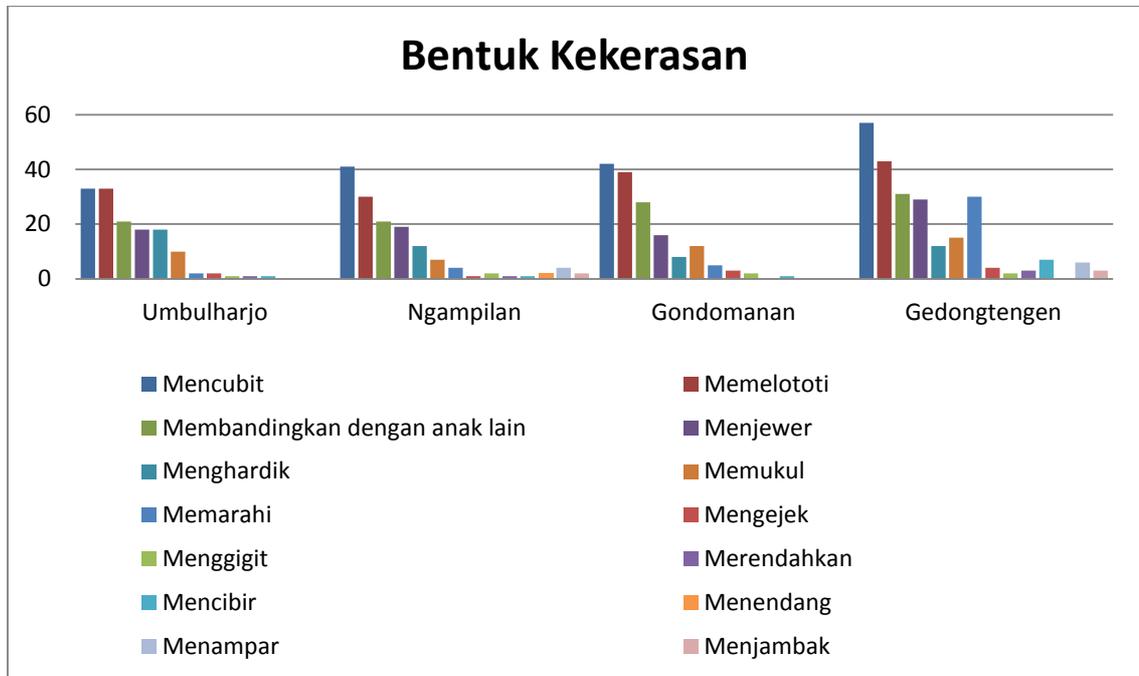
C. Pembahasan

Data dalam penelitian ini diperoleh dari 320 responden yang merupakan orangtua dari anak dengan kisaran usia 4-6 tahun. Pengambilan data dilakukan di

empat kecamatan yaitu Gondomanan, Umbulharjo, Gedongtengen dan Ngampilan. Dari kuisioner yang diberikan kepada para responden peneliti mendapati hanya 2 responden (2%) yang berpendapat bahwa kekerasan terhadap anak boleh dilakukan. Lebih lanjut lagi, sebanyak 210 responden (63%) berpendapat bahwa kekerasan terhadap anak tidak boleh dilakukan dan sebanyak 118 responden (35%) berpendapat bahwa dengan alasan tertentu kekerasan terhadap anak boleh dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa secara teoritis mayoritas responden mempunyai kesadaran bahwa kekerasan terhadap anak sebaiknya tidak terjadi. Lundahl, Nimer dan Parsons (2006) mengatakan bahwa orangtua yang mendapatkan informasi dan pelatihan mengenai pengasuhan memiliki kemampuan untuk mencegah terjadinya kekerasan pada anak.

4. Bentuk Kekerasan di Lokasi Penelitian

Pada tataran praktis, menurut data yang diperoleh peneliti masih terdapat tindak kekerasan orangtua terhadap anak di lingkungan ini. Tiga bentuk kekerasan dengan jumlah respon terbanyak adalah mencubit 23%, memelototi 21%, dan membandingkan dengan anak lain 15%. Sebanyak 42% merupakan jumlah prosentase dari sepuluh bentuk kekerasan lain yang dilakukan orangtua pada anak (seperti menampar, menendang, menjambak, dan seterusnya). Mencubit merupakan salah satu bentuk kekerasan fisik sementara memelototi dan membandingkan dengan anak lain termasuk dalam kekerasan non-fisik. Secara keseluruhan untuk kekerasan fisik terdapat 46% (311 respon) dan untuk kekerasan non fisik terdapat 54% (362 respon). Dari data tersebut diketahui bahwa orangtua lebih banyak melakukan kekerasan terhadap anak dalam bentuk non fisik. Pada butir ini responden diperbolehkan memilih lebih dari opsi sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat orangtua yang pernah melakukan kekerasan secara fisik maupun non-fisik.



Grafik 4.1. Bentuk Kekerasan Orangtua di Kecamatan

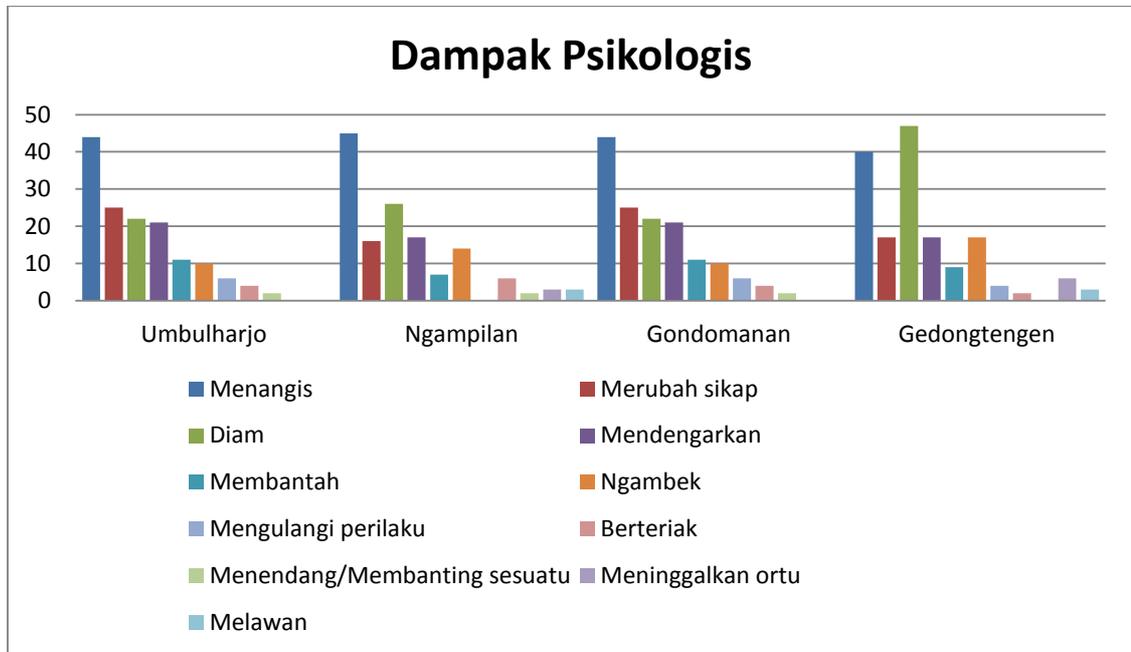
Anak usia 4-6 tahun termasuk dalam tahap awal kehidupan. Pada usia ini kepribadian seorang anak terbentuk dan berkembang seiring perjalanan hidupnya (Slee & Shute, 2003). Keluarga inti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak meskipun pada usia sekolah dan remaja anak akan lebih dipengaruhi oleh teman sebaya dan keluarga besar lainnya (Nixon & Halpenny, 2010). Berkaitan dengan hal tersebut pola asuh menjadi salah satu unsur penting dalam perkembangan anak karena berkaitan dengan internalisasi dan eksternalisasi perilaku pada anak (Richters, 2010; Aunola & Nurmi, 2005). Baumrind (1966) menyatakan bahwa pengasuhan yang menggunakan model hukuman baik secara fisik maupun non fisik bukan merupakan cara yang efektif dalam mengontrol perilaku anak dan memiliki efek samping yang buruk.

Data yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kekerasan fisik yang paling banyak dilakukan oleh orangtua berupa mencubit yaitu 23% (153

responden) dan menjerewer yaitu 21% (145 responden). Sementara bentuk kekerasan fisik yang lebih berat seperti menendang didapati sebanyak 2 responden, menampar sebanyak 20 responden dan memukul sebanyak 44 responden. Yang menarik dari hasil temuan ini adalah kecamatan Gedongtengen memberikan respon paling banyak hampir di setiap bentuk kekerasan. Misalnya pada respon menampar, sebanyak 16 dari 20 respon (80%) berasal dari Kecamatan Gedongtengen dan pada respon mencubit kecamatan ini juga memberikan respon terbanyak yaitu 57 dari 153 respon (37%). Kekerasan fisik seperti ini secara langsung berdampak pada fisik dan psikologis anak sekaligus. Anak merasakan sakit pada tubuhnya dan merasa tidak dicintai oleh orangtuanya. Lebih dari itu, kekerasan fisik memberikan dampak jangka panjang pada kesehatan anak, kesehatan mental, rentan terhadap penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan perilaku kriminal ketika anak bertambah usia (Nelson & Caplan, 2014).

5. Dampak Kekerasan pada Psikologis Anak

Kekerasan dalam bentuk fisik maupun non fisik (verbal) terhadap anak menurut beberapa penelitian akan berdampak pada perkembangan anak itu sendiri. Ibu yang menggunakan kekerasan verbal dalam pengasuhan dapat berimplikasi pada masalah perilaku dan emosi anak. Secara psikologis, anak yang tumbuh dengan kekerasan verbal cenderung mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri, menyalahkan diri sendiri dan emosi labil (Moore & Pepler, 2006). Perkataan atau opini negatif akan terinternalisasi oleh anak sehingga anak menganggap bahwa pendapat tersebut adalah benar dan melihat dirinya sebagai sosok yang negatif. Hal ini dapat semakin merendahkan harga diri pada anak tersebut (Mackowicz, 2013).



Grafik 4.2. Dampak Psikologis Kekerasan terhadap Anak

Pada kekerasan verbal Kecamatan Gedongtengen juga memberikan respon terbanyak dibandingkan kecamatan lain. Misalnya kekerasan verbal dalam bentuk memarahi dengan kata-kata kasar dan kotor di kecamatan ini mendapat 30 dari 41 respon (73%), dan dalam bentuk mencibir mendapat 7 dari 10 respon (70%). Intensitas perlakuan keras terhadap anak paling banyak juga didapatkan dari kecamatan ini. Menurut data penelitian ini di Kecamatan Gedongtengen terdapat 9 respon (81%) untuk opsi melakukan kekerasan pada anak lebih dari enam kali sehari dimana pada Kecamatan Umbulharjo sebanyak 1 respon (9%), Kecamatan Ngampilan sebanyak 4 respon (36%) dan Kecamatan Gondomanan sebanyak 0 respon. Sebaliknya, untuk opsi tidak pernah melakukan kekerasan pada anak Kecamatan Gedongtengen mendapat respon paling sedikit yaitu 2 respon (8%) sedangkan Kecamatan Umbulharjo sebanyak 11 respon (42%), Kecamatan Ngampilan sebanyak 6 respon (23%) dan Kecamatan Gondomanan sebanyak 7 respon (27%).

Cicchetti dan Toth (dalam Santrock, 2007) mengatakan bahwa perlakuan keras orangtua terhadap anak tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja. Faktor lain seperti budaya, keluarga maupun perkembangan juga berkontribusi terhadap perlakuan tersebut. The National Child Traumatic Stress Network (2009) memaparkan bahwa ketika orangtua melakukan kekerasan pada anak bukan berarti orangtua tidak mencintai anaknya. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa setiap orangtua pasti memiliki rasa cinta dan tidak bermaksud melukai anaknya. Orangtua melakukan kekerasan dengan bertujuan anak menjadi disiplin dan berperilaku baik (Fitriana, Pratiwi & Sutanto, 2015). Sayangnya banyak orangtua yang merasa frustrasi dengan perilaku anak sehingga melakukan kekerasan menjadi pilihan untuk dilakukan.

Hal di atas juga merupakan gambaran dari data temuan penelitian ini. Respon terbanyak dari alasan orangtua melakukan kekerasan adalah untuk mendisiplinkan anak. Sesuai dengan yang diutarakan oleh The National Child Traumatic Stress Network (2009) bahwa orangtua merasa frustrasi pada sikap anaknya sehingga melakukan kekerasan, data penelitian juga menunjukkan bahwa alasan kedua orangtua melakukan kekerasan adalah karena anak nakal atau bandel. Dari sini orangtua berpandangan bahwa melakukan kekerasan pada anak adalah salah satu bentuk hukuman bagi kenakalan tersebut. Pandangan ini menjadi alasan ketiga bagi orangtua melakukan kekerasan pada anak.

Dampak psikologis kekerasan pada anak sangat beragam tergantung pada tingkat kekerasan itu sendiri. Pada penelitian ini ditemukan bahwa dampak psikologis ketika anak menerima perlakuan keras adalah menangis. Prosentase menangis sebesar 28% sedangkan 72% terbagi dalam sepuluh bentuk dampak psikologis yang lain pada diri anak. Kondisi menangis ini merupakan salah satu ekspresi dari ketidaknyaman psikologis. Pada kasus kekerasan dengan tingkat yang lebih tinggi dampak fisik maupun psikologis anak bisa lebih fatal. Anggadewi (2007) melakukan penelitian kualitatif terhadap seorang anak berusia 6 tahun yang mengalami

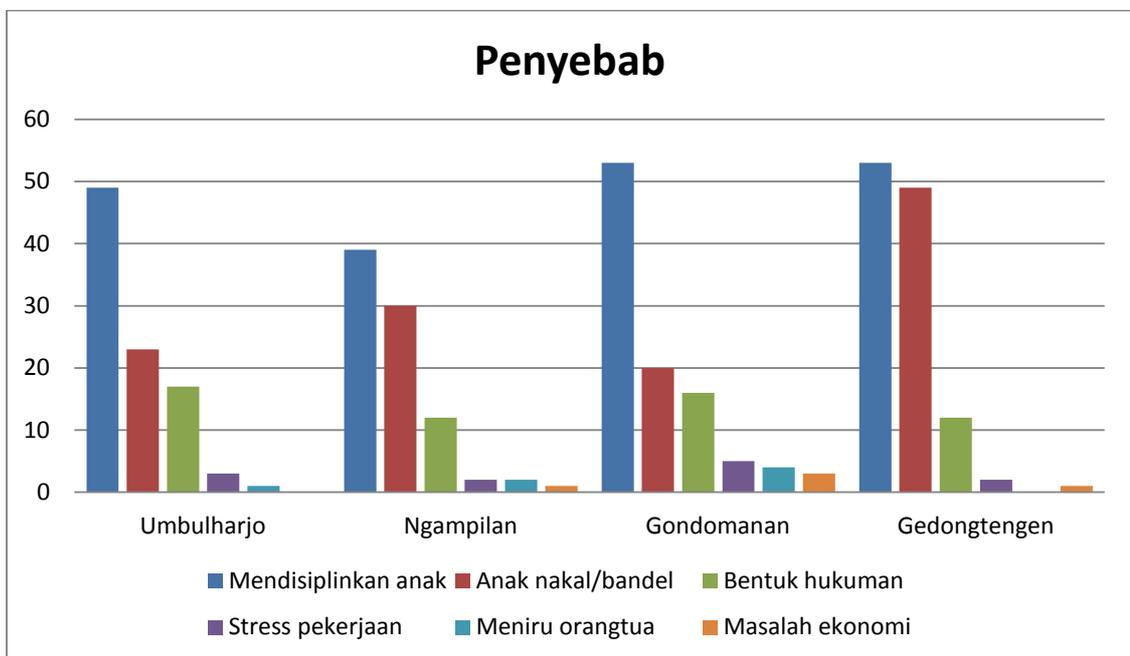
kekerasan di lingkungan keluarganya dimana anak juga menyaksikan adiknya disiksa dengan dipukul, diinjak dan dibentur-benturkan ke dinding oleh kakeknya agar mengundang simpati orang lain. Dampak psikologis yang dialami oleh anak tersebut antara lain perilaku agresif yang sulit terkendali, takut dengan ruang tertutup, toilet training yang buruk, perasaan tertekan dan selalu curiga dengan orang lain ditandai dengan senang membawa senjata tajam.

6. Regulasi emosi dan Lingkungan sebagai Faktor terjadinya Kekerasan

Fitriana, Pratiwi dan Sutanto (2015) menemukan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan orangtua melakukan kekerasan verbal pada anak antara lain tingkat pengetahuan, sikap, pengalaman dan pengaruh lingkungan. Begitu pula yang diungkapkan oleh Lundahl, Nimer dan Parsons (2006) bahwa faktor yang mempengaruhi kekerasan pada anak antara lain penyesuaian emosi orangtua, sikap orangtua terhadap pengasuhan dan perilaku orangtua saat mengasuh anak. Dalam hal ini orangtua dilihat sebagai faktor utama ketika terjadi kekerasan terhadap anak. Dalam penelitian ini didapatkan data bahwa alasan orangtua melakukan kekerasan adalah untuk mendisiplinkan anak dan karena orangtua menganggap anaknya bandel atau nakal. Namun demikian orangtua perlu memiliki pengalaman belajar (Gross, 1999), sikap dan perilaku pengasuhan yang baik (Parke dalam Brenner & Salovey, 1997) serta dapat menyesuaikan emosi ketika mengasuh anak. Unsur-unsur tersebut terdapat dalam regulasi emosi.

Regulasi emosi adalah kemampuan individu agar tetap tenang ketika berada di bawah tekanan (Reivich & Shatte, 2002). Chen (2016) mengatakan bahwa regulasi emosi adalah proses seorang individu dalam mengatur dan mengubah emosi dirinya atau orang lain. Kaitannya dengan penelitian yang sedang dilakukan ini adalah orangtua telah mengetahui bahwa kekerasan pada anak sebaiknya tidak dilakukan. Namun pada kenyataannya kekerasan fisik menjadi bentuk kekerasan terbanyak yang ditemukan. Dan setelah melakukan mayoritas orangtua merasa menyesal telah

melakukan hal tersebut. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kognisi (berupa informasi), psikomotor (perilaku kekerasan) dan afeksi (penyesalan). Oleh karena itu, sebagaimana yang disebutkan oleh Chen (2016) bahwa strategi regulasi emosi dapat dilakukan dengan penilaian kognitif (*cognitive appraisal*) dan penghambatan ekspresi (*expression inhibition*).



Grafik 4.3. Penyebab Tindak Kekerasan

Lingkungan disebutkan sebagai salah satu faktor adanya kekerasan (Fitriana, Pratiwi dan Sutanto, 2015). Individu yang tinggal di lingkungan dimana banyak terjadi kekerasan maka individu tersebut rentan melakukan atau mengalami kekerasan itu sendiri. Data penelitian ini menunjukkan bahwa angka kekerasan pada anak dari empat Kecamatan didominasi oleh Kecamatan Gedongtengen. Hal ini dapat dikaji lebih dalam dengan melihat lingkungan dan kondisi di Kecamatan tersebut. Kecamatan ini memiliki dua kelurahan yaitu Kelurahan Sosromenduran dan Kelurahan Pringgokusuman. Dalam dua kelurahan ini terdapat beberapa tempat strategis seperti Stasiun Tugu dan Malioboro. Di sekitar tempat strategi ini terdapat

beberapa lokalisasi seperti Pasar Kembang dan Bong Suwung. Pratama (2016) menemukan bahwa di sekitar Bong Suwung tersebut tinggal preman-preman dan gali-gali yang identik dengan kekerasan. Hal ini disebabkan karena tempat ini merupakan lokalisasi prostitusi kelas menengah ke bawah sehingga konsumen atau pemakai merupakan buruh dan kuli.

Setyaningrum dan Nasiwan (2017) menyebutkan bahwa Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedongtengen merupakan tempat strategis yang mudah diakses sehingga mempunyai sisi positif dan negatifnya. Sisi positifnya tempat ini dekat dengan pusat pemerintahan kota dan fasilitas umum. Sementara sisi negatifnya tempat ini telah terpengaruh dengan budaya yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia seperti seks bebas, hedonisme, minum-minuman keras dan penggunaan obat-obatan terlarang. Osborne dan Berger (2009) menemukan bahwa anak-anak yang tinggal dengan orangtua yang mengonsumsi obat-obatan terlarang dan minuman keras mempunyai risiko tinggi terhadap kesehatan yang buruk dan perilaku bermasalah.

Beberapa data dan analisis di atas dengan demikian dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini yaitu 1) mengenai bentuk kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anak 2) alasan orangtua melakukan kekerasan terhadap anak dan 3) dampak psikologis kekerasan orangtua terhadap anak. Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas bahwa orangtua di empat Kecamatan ini paling banyak melakukan kekerasan terhadap anak dalam bentuk mencubit. Kemudian alasan orangtua melakukan kekerasan terhadap anak bertujuan untuk mendisiplinkan anak. Namun pada akhirnya kekerasan tersebut menimbulkan dampak psikologis pada anak berupa menangis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa bentuk kekerasan terhadap anak yang paling banyak dilakukan orangtua adalah mencubit (23%). Kekerasan ini termasuk dalam kekerasan fisik. Pada kekerasan non-fisik respon terbanyak adalah memelototi (21%). Kecamatan Gedongtengen memberikan respon paling banyak hampir di setiap bentuk kekerasan. Kekerasan fisik seperti ini secara langsung berdampak pada fisik dan psikologis anak sekaligus. Anak merasakan sakit pada tubuhnya dan merasa tidak dicintai oleh orangtuanya. Selain itu hal ini juga memberikan dampak jangka panjang pada kesehatan anak, kesehatan mental, rentan terhadap penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan perilaku kriminal.

Jumlah terbanyak dari respon mengenai alasan melakukan kekerasan fisik adalah untuk mendisiplinkan anak sebanyak 49%. Alasan kedua adalah karena anak dianggap bandel atau nakal sebanyak 30%. Hal ini menyebabkan anak menangis (28%) ketika orangtua melakukan kekerasan terhadap mereka. Menangis merupakan dampak psikologis yang dialami anak ketika kekerasan tersebut dilakukan. Kondisi menangis ini merupakan salah satu ekspresi dari ketidaknyamanan psikologis.

B. Saran

Berdasarkan penelitian di atas, saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Orangtua

Menjadi masukan untuk menambah wawasan tentang dampak dari kekerasan sehingga diharapkan mampu memperbaiki pola pengasuhan.

2. Bagi Pihak Sekolah

Menjadi masukan bagi sekolah agar selalu bekerjasama dengan orangtua dalam melakukan pendidikan dan pengasuhan anak secara lebih efektif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu adanya metode pengambilan data yang lebih mendalam terutama di lokasi yang paling banyak terjadi kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, J, Nairne, J, and Majeher, J, (1997). Violence and Violence Prevention: A review of the literature. APA Public Communication. Retrieved September 13, 2000, from the World Wide Web:<http://www.fmhi.usf.edu/insitute/pubs/rudo-powel-violence.html>
- Anggadewi, B.E.T. (2007). *Studi kasus tentang dampak psikologis anak korban kekerasan dalam keluarga* (Skripsi). Diunduh dari repository USD. (029114088).
- Aunola, K. & Nurmi, J.E. (2005). The role of parenting styles in children's problem behavior. *Child Development*, 76(6), 1144-1159
- Bandura, A, (1988). *Sosial Foundation of Thought & Action. A Sosial Cognitive Theory*. New Jersey: Practice-Hall
- Barker, Robert L (1987). *The Social Work Dictionary* National Assosiation of Social Workers, Maryland: Siver Spring
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887-907
- Beck, A.T. 1967. *Cognitive Therapy and the Emotional Disorders*. New York: International University Press
- Berk, L.E. (2006). *Child Development*. Cornell University: Pearson/Allyn and Bacon
- Brenner, E.M. & Salovey, P. (1997). Emotional regulation during childhood: Developmental, interpersonal and individual consideration. In P. Salovey & D. J. Sluyter (Eds.), *Emotional development and emotional intelligence: Educational implications (pp.168-195)*. New York: Harper Collins.
- Buss, A and Perry, M, (1992). The Aggression Questionnaire, *Journal of Personality Sosial Psychology*, 63 No. 3. 452-459.
- Caspi, A, and Silva, P.A. (1995). Temperamental qualities at age three predict personality traits in young adulthood: Longitudinal evidence from a birth cohort. *Child Development*, 66, 486-498
- Chen, H. (2016). A theoretic review of emotion regulation. *Open Journal of Social Sciences*, 4, 147-155

- Child Welfare Information Gateway. (2013). *Long-term consequences of child abuse and neglect*. Washington, DC: U.S. Department of Health and Human Services, Children's Bureau.
- Dalton, J. Ellias, M.J., Wandersman, A. (2006). *Community Psychology: Linking Individual and Communities*(2nd edition). Wadsworth, USA.
- Feist, J and Feist, G.J, 2002). *Theories of Personality*. Fifth Edition. McGraw-Hill, Boston.
- Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A.V. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orangtua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak usia pra-sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 81-93
- Friedlander, Walter A. (1991). *Introduction to Social Welfare*. New Jersey Prentice Hall, Engelwood Cliffs Third Edition
- Gelles, Richar. J (1987). *Family Violence*. London: Sage Publication
- Gelles, Richard. J; Cavanaugh, Mary M; Solomon, Phillis. (2005). *Trauma, Violence & Abuse-Vol.6 (1)*
- Gladue, B. A. (1991). Agressive behavioral characteristics, hormones and sexual orientation in men and women. *Agessive Behavior*. 17, 313-326
- Goddard, Chris (1996). *Child Abuse and Child Protection, aguide of health education and welfare workers*, Churchill Livingstone, Australia
- Gros, J. J. (1999). Emotional regulation: Past, Present, Future. *Cognition and Emotion*, 13(5), 551-573
- Kendall, P.C., and Dobson, K.S. (1993). On the nature of cognition and its role in pschopathology. Dalam Dobson, K.S and Kendall, P.C. 1993. *Psychopathology and Cognition*. New York. Academic Press
- Keputusan Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia. (2013).
- Kuyken,W., Watkins, Ed., & Holden, E. 2006. Rumination in adolescents at risk for depression. *Journal of Affective Disorder*. 22 (5): 1-9. www.Sciencedirect.com. (16 Nopember 2006).

- Lundahl, B.W., Nimer, J. & Parsons, B. (2006). Preventing child abuse: A meta-analysis of parent training programs. *Research on Social Work Practice, 16*(3), 251-262
- Maccoby, E.E and Jacklin, C. N. 1974. *The Psychology of Sex Defferences*. Stanford, CA: Stanford University Press
- Mackowics, J. (2013). Verbal abuse in upbringing as the cause of low self-esteem in children. *European Scientifi Journal, 2*, 474-478
- Marazzitti, D., Rottordo, A., Presta, S., Pancioloi-Guadagnucci, M.L., Polego, L, and Conti, L. (1993). Role of serotonin in human aggressive behavior. *Aggressive Behavior, 19*, 347-363
- McGregor., & Rubio (1994). *Rejoinder to the theory of structural violence*, Japan. The United Nations University Press
- Sears (1988) Sears. D, Peplan, L. A, Freeman, J. L, Taylor & Shelley, E.1988. *Sosial Psychology* Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc.
- Moore, T.E. & Pepler, D. J. (2014). Wounding words: Maternal verbal aggression and children's adjustment. *Journal of Family Violence*.
- Muarifah, A. (2014). Hubungan kecemasan dan agresivitas. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal, 2*(2), 102-112
- Nelson, G. & Caplan, R. (2014). The prevention of child physical abuse and neglect: An update. *Journal of Applied Research on Children: Informing Policy for Children at Risk, 5*(1), Family Well-Being and Social Environments Article 3
- Nindya, P.N. & Margaretha, R. (2012). Hubungan antara kekerasan emosional pada anak terhadap kecenderungan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, 1*(2), 1-9
- Nixon, E. & Halpenny, A.M.(2010). Chilrens's perspectives on parenting styles and disciplines: A developmental approach. *The National Children's Strategy Research Series*. Dublin: The Stationery Office.
- Nour, Nawal M. (2006). Health Consequences of Child Marriage in Africa.*Perspective*, Volume 12, Number 11-November.
- Osborne, C. & Berger, L.M. (2009). Parental substance abuse and child well-being: A consideration of parents's gender and coresidence. *Journal of Family Issues, 30*(3), 341-368

- Pervin, L.A and John, O.P, 2001). *Kepribadian Theory and Research*. Eight Edition. New York: John Wiley & Sons. Inc
- Pratama, Dika. (2016). *Penegakan hukum atas praktek prostitusi di Yogyakarta (Studi atas praktek prostitusi di rel kereta api ngebong Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta)*(Skripsi). Diunduh dari digilib UIN SUKA. (23537).
- Reason, P& Bradbur, H. (Eds.). (2001). *Handbook of action research: Participative inquiry and practice*. London: Sage Publications.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys To Finding Your Inner Strength And Overcome Life's Hurdles*. New York: Broadway Books
- Richters, K.S. (2010). Child temperament, parenting styles, and internalizing and externalizing behaviors as part of a comprehensive assessment tool (Tesis). Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/3628/26dd06de75483a4b3a8d1a94797a62aba74d.pdf>
- Robins, R.W., John, O.P., Caspi, A., Moffitt, T.E., and Stouthamer-Loeber, M. (1996). Resilient, overcontrolled, and undercontrolled boys: Three replicable personality types. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70, 157-171.
- Santrock, J.W. (2007). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sears, D., Peplan, L.A., Freeman, J.L., Taylor & Shelley, E. 1988. *Social Psychology*. Englewood Cliff: Prentice Hall. Inc
- Semin, G. R., Fiedler, K. 1996. *Applied Social Psychology*. New Delhi: Sage Publication
- Setyaningrum, I. & Nasiwan, Dr. (2017). *Pembentukan karakter anak melalui program jam belajar masyarakat RW 01 Jlagran Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta* (Skripsi). Diunduh dari Journal UNY. (8551).
- Setyawan, D. (2015). *KPAI: Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat*. Diakses dari www.kpai.go.id
- Slee, P. & Shute, R. (2003). *Child Development: Thinking about Theories*. London: Arnold Publishers.

- Sodik. (2015). Kasus Kekerasan Terhadap Anak di Yogyakarta Meningkat. Diakses dari sindonews.com
- Stinger, Ernest T. (2014). *Action Research*(4th edition). Sage Publication, London.
- The National Child Traumatic Stress, Network, Physical Abuse Collaborative Group. (2009). Child physical abuse fact sheet. Los Angeles, CA & Durham, NC; National Center for Child Traumatic Stress.
- Zilman. (1998). Cognitive-excitation interdependencies in aggressive behavior. *Aggressive Behavior*, 14, 51-64

LAMPIRAN



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Jl. Gondosuli No.1 Semaki Yogyakarta, Telp. 0274-542886, Fax. 0274-542886, Website : lpp.uad.ac.id, email : lpp@uad.ac.id

SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN

Nomor: PUPS-001/SP3/LPP-UAD/IV/2017

Pada hari ini, **Rabu** tanggal **Lima** bulan **April** tahun **Dua ribu tujuh belas (05-04-2017)**, kami yang bertandatangan di bawah ini:

1. Nama : **Dr. Widodo, M.Si.**
Jabatan : Kepala Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Ahmad Dahlan (LPP UAD), selanjutnya disebut sebagai **PIHAK PERTAMA.**
2. Nama : **Alif Muarifah, M.Si. Ph. D**
Jabatan : Dosen/Peneliti pada Program Studi Pendidikan Guru PAUD (PG PAUD) Universitas Ahmad Dahlan (UAD), selaku Ketua Peneliti, selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA.**

Kedua belah pihak menyatakan setuju dan mufakat untuk mengadakan perjanjian pelaksanaan penelitian untuk selanjutnya disebut Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian (SP3) dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut.

JUDUL PENELITIAN DAN PELAKSANA KEGIATAN

Pasal 1

PIHAK PERTAMA memberikan pekerjaan kepada PIHAK KEDUA dan PIHAK KEDUA menyatakan menerima pekerjaan dari PIHAK PERTAMA berupa kegiatan **Penelitian Unggulan Program Studi (PUPS)** dengan judul **INTERVENSI KEKERASAN TERHADAP ANAK USIA DINI DI YOGYAKARTA**

Pasal 2

Pelaksana kegiatan ini terdiri dari:

- Ketua Peneliti : Alif Muarifah, M.Si. Ph. D
Anggota Peneliti 1 : Dewi Eko Wati, S.Psi., M.Psi. Psikolog
Anggota Peneliti 2 :

BENTUK DAN JANGKA WAKTU PERJANJIAN

Pasal 3

PIHAK KEDUA melaksanakan penelitian dalam jangka waktu paling lama **6 (enam) bulan** sejak ditandatangani SP3 ini, dan menyerahkan hasil laporan penelitian sementara kepada PIHAK PERTAMA selambat-lambatnya **tanggal 05 Oktober 2017.**

BIAYA PENELITIAN DAN CARA PEMBAYARAN

Pasal 4

- (1) PIHAK PERTAMA menyediakan dana pelaksanaan penelitian kepada PIHAK KEDUA sejumlah **Rp 20.000.000.00 (Dua puluh juta rupiah)** yang dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja (APB) LPP UAD Tahun Akademik 2016/2017 dibayarkan melalui rekening bank atas nama Ketua Peneliti oleh Bidang Finansial UAD dengan tahapan sebagai berikut.
 - (a) Tahap I sebesar **70% x (nilai kontrak)** yang akan diterima selambat-lambatnya dua minggu setelah SP3 ini ditandatangani oleh PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA.



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Jl. Gondosuli No.1 Semaki Yogyakarta, Telp. 0274-542886, Fax. 0274-542886, Website : lpp.uad.ac.id, email : lpp@uad.ac.id

- (b) Tahap II sebesar 20% x (nilai kontrak) yang akan diterima setelah PIHAK KEDUA menyelesaikan seluruh kewajibannya dalam jangka waktu seperti yang dimaksud dalam Pasal 3.
 - (c) Tahap III sebesar 10% x (nilai kontrak) yang akan diterima setelah **luaran/output penelitian yang dijanjikan dalam proposal penelitian terealisasi.**
- (2) Apabila sampai batas waktu penelitian selesai ditambah enam bulan berikutnya luaran/output sebagaimana dimaksud pada Pasal 4 ayat (1) butir (c) tersebut di atas tidak terpenuhi, maka dana tahap ke III tidak dapat dicairkan.

JENIS LAPORAN PENELITIAN

Pasal 5

- (1) PIHAK KEDUA wajib menyusun dan menyampaikan laporan penelitian baik secara *on line* melalui portal UAD maupun *hardcopy* kepada PIHAK PERTAMA yang terdiri atas:
 - a. Laporan Penelitian Sementara
 - b. Laporan Akhir Penelitian
- (2) Berkas **Laporan Penelitian Sementara** digunakan sebagai bahan kolokium, dikumpulkan selambat-lambatnya **05 Oktober 2017**.
- (3) Berkas **Laporan Akhir Penelitian** merupakan revisi dari Laporan Penelitian Sementara yang telah dikolokiumkan, dikumpulkan selambat-lambatnya pada **30 November 2017**.

MONITORING DAN EVALUASI

Pasal 6

- (1) PIHAK PERTAMA berhak untuk melakukan monitoring dan evaluasi (monev) internal pelaksanaan penelitian, baik secara administrasi maupun substansi.
- (2) Pemantauan kemajuan penelitian dilakukan oleh Tim Monitoring yang dibentuk oleh PIHAK PERTAMA.
- (3) PIHAK KEDUA diharuskan **MENYIAPKAN SEMUA DOKUMEN/BUKTI** kemajuan pelaksanaan penelitiannya guna kepentingan monitoring.
- (4) Waktu pelaksanaan Monev akan ditentukan oleh PIHAK PERTAMA.

LUARAN/OUTPUT PENELITIAN

Pasal 7

- (1) PIHAK KEDUA berkewajiban menyampaikan realisasi luaran/output penelitian seperti yang dijanjikan dalam proposal penelitian pada saat monev dan kolokium laporan penelitian sementara.
- (2) Peneliti yang tidak dapat merealisasikan luaran/output penelitian sebagaimana dijanjikan dalam proposal, maka terhitung masih memiliki tanggungan penelitian.
- (3) Peneliti yang memiliki tanggungan penelitian baik sebagai ketua maupun anggota, tidak diperkenankan mengajukan proposal penelitian pada penawaran penelitian pada tahun berikutnya.

KOLOKIUUM HASIL PENELITIAN

Pasal 8

- (1) Ketua Peneliti wajib hadir dan mempresentasikan hasil penelitiannya pada kolokium **Laporan Hasil Penelitian Sementara** yang pelaksanaannya akan diatur oleh PIHAK PERTAMA.
- (2) Revisi laporan penelitian yang sudah dikolokiumkan harus mendapatkan pengesahan dari *reviewer* dalam bentuk **Surat Pernyataan** dan dijilid dalam satu kesatuan laporan penelitian.



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Jl. Gondosuli No.1 Semaki Yogyakarta, Telp. 0274-542886, Fax. 0274-542886, Website : lpp.uad.ac.id, email : lpp@uad.ac.id

LAPORAN AKHIR PENELITIAN

Pasal 9

- (1) Berkas Laporan Akhir Penelitian yang diserahkan kepada PIHAK PERTAMA harus dilampiri:
 - (a) artikel/draft publikasi ilmiah;
 - (b) naskah/draft seminar (prosiding) dan sertifikat seminar (jika sudah ada);
 - (c) lampiran lain yang dianggap perlu (angket atau lainnya); dan
 - (d) produk penelitian (naskah buku ajar, modul, naskah akademik, dan sejenisnya) atau dokumentasi/fotonya jika produk penelitian berupa barang atau perangkat keras (*hardware*) yang disertai penjelasan ringkas alat dan petunjuk pemakaiannya.

Komponen (a), (b), dan (c) dijilid dalam satu kesatuan sebagai berkas laporan akhir penelitian sesuai dengan ketentuan dalam buku pedoman penelitian atau ketentuan khusus lainnya.

Komponan (d) dijilid terpisah dari berkas laporan akhir penelitian, kecuali dokumentasi/foto produk penelitian.

- (2) Berkas Laporan Akhir Penelitian sebagaimana tersebut dalam ayat (1) diserahkan kepada PIHAK PERTAMA sebagai berikut:
 - (i) 1 eksemplar ASLI untuk PIHAK PERTAMA;
 - (ii) 1 eksemplar untuk PIHAK KEDUA;
 - (iii) 1 eksemplar untuk arsip Program Studi;
 - (iv) 1 keping CD berisi file Laporan Akhir Penelitian untuk Perpustakaan UAD
- (3) Sistematika dan format laporan penelitian mengacu pada ketentuan dalam Pedoman Penelitian yang dikeluarkan oleh LPP Tahun 2015 dan ketentuan lain yang berlaku.
- (4) PIHAK KEDUA wajib mengunggah file laporan akhir penelitian secara lengkap pada alamat <http://www.simpel.uad.ac.id> melalui akun portal ketua peneliti dengan format file PDF.

SANKSI DAN PEMUTUSAN PERJANJIAN PENELITIAN

Pasal 10

- (1) PIHAK KEDUA bertanggungjawab menyelesaikan seluruh kegiatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 dan Pasal 3.
- (2) Apabila PIHAK KEDUA tidak menyampaikan Laporan Penelitian Sementara sebagaimana dimaksudkan pada Pasal 5 ayat (2), maka PIHAK PERTAMA akan memberikan Surat Peringatan dengan tenggang waktu 7 (tujuh) hari.
- (3) Apabila PIHAK KEDUA tidak menyampaikan Laporan Akhir Penelitian sebagaimana dimaksudkan pada Pasal 5 ayat (3), maka PIHAK PERTAMA akan memberikan Surat Peringatan dengan tenggang waktu 7 (tujuh) hari.
- (4) Jika PIHAK KEDUA tidak mengindahkan surat peringatan sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 10 ayat (2) dan (3), maka PIHAK PERTAMA berhak secara sepihak memutuskan SP3 ini.
- (5) Segala kerugian material maupun finansial yang diderita PIHAK PERTAMA sebagai akibat pemutusan atau pembatalan perjanjian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (4) di atas sepenuhnya menjadi tanggungjawab PIHAK KEDUA.
- (6) Apabila PIHAK KEDUA tidak mengindahkan ketentuan sebagaimana tercantum dalam Pasal 10 ayat (5) tersebut di atas, maka PIHAK PERTAMA akan melakukan pemotongan gaji atas nama PIHAK KEDUA bekerjasama dengan Wakil Rektor II UAD c.q. Kepala Bidang Finansial sebesar biaya yang telah diterimakan oleh PIHAK PERTAMA kepada PIHAK KEDUA.
- (7) Sanksi, peringatan, pembatalan dan pemutusan SP3 ini akan disampaikan secara tertulis kepada PIHAK PERTAMA.

Pasal 11

Ketentuan dalam Pasal 10 tersebut di atas tidak berlaku dalam keadaan sebagai berikut:

- a. Keadaan Memaksa (*force majeure*)



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Jl. Gondosuli No.1 Semaki Yogyakarta, Telp. 0274-542886, Fax. 0274-542886, Website : lpp.uad.ac.id, email : lpp@uad.ac.id

- b. PIHAK PERTAMA menyetujui atas terjadinya keterlambatan yang didasarkan pada pemberitahuan sebelumnya oleh PIHAK KEDUA kepada PIHAK PERTAMA dengan **surat pemberitahuan** mengenai kemungkinan terjadinya keterlambatan dalam penyelesaian kegiatan penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 dan Pasal 3; dan sebaliknya PIHAK KEDUA menyetujui terjadinya keterlambatan pembayaran sebagai akibat keterlambatan dalam penyelesaian perjanjian penelitian.

KEADAAN MEMAKSA (*FORCE MAJEUR*) DAN PENYELESAIAN PERSELISIHAN

Pasal 12

- (1) Keadaan Memaksa (*force majeure*) sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 11 ayat (1) adalah peristiwa-peristiwa yang secara langsung mempengaruhi pelaksanaan perjanjian serta terjadi di luar kekuasaan dan kemampuan PIHAK KEDUA ataupun PIHAK PERTAMA.
- (2) Peristiwa yang tergolong dalam keadaan memaksa (*force majeure*) antara lain berupa bencana alam, pemogokan, wabah penyakit, huru-hara, pemberontakan, perang, waktu kerja diperpendek oleh pemerintah, kebakaran dan atau peraturan pemerintah mengenai keadaan bahaya serta hal-hal lainnya yang dipersamakan dengan itu, sehingga PIHAK KEDUA ataupun PIHAK PERTAMA terpaksa tidak dapat memenuhi kewajibannya.
- (3) Peristiwa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tersebut di atas, wajib dibenarkan oleh penguasa setempat dan diberitahukan dengan Surat oleh PIHAK KEDUA atau PIHAK PERTAMA kepada PIHAK PERTAMA atau PIHAK KEDUA selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari sejak terjadinya peristiwa yang dikategorikan sebagai Keadaan Memaksa (*force majeure*).

Pasal 13

- (1) Apabila dalam pelaksanaan perjanjian dan segala akibatnya timbul perbedaan pendapat atau perselisihan, PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA setuju untuk menyelesaikannya secara musyawarah untuk mencapai mufakat.
- (2) Apabila penyelesaian sebagaimana termaksud dalam ayat (1) di atas tidak tercapai, maka PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat menyerahkan perselisihan tersebut melalui mediasi dengan Rektor sebagai atasan langsung dari PIHAK PERTAMA yang putusannya bersifat final dan mengikat.

PENGUNDURAN DIRI

Pasal 14

- (1) Apabila PIHAK KEDUA mengundurkan diri atau membatalkan SP3 ini, maka PIHAK KEDUA wajib mengajukan Surat Pengunduran Diri yang ditujukan kepada PIHAK PERTAMA.
- (2) Surat Pengunduran Diri sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib disahkan oleh Dekan fakultas ketua peneliti yang bersangkutan atau pimpinan instansi yang bertandatangan pada lembar pengesahan.

LAIN-LAIN

Pasal 15

- (1) Hal-hal yang dianggap belum cukup dan perubahan-perubahan perjanjian akan diatur kemudian atas dasar permufakatan kedua belah pihak yang akan dituangkan dalam bentuk Surat atau Perjanjian Tambahan (*addendum*), yang merupakan kesatuan dan bagian yang tidak terpisahkan dari perjanjian awal.
- (2) Pemberitahuan dan/atau surat menyurat dari PIHAK KEDUA kepada PIHAK PERTAMA dialamatkan kepada Kepala Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Ahmad Dahlan.



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Jl. Gondosuli No.1 Semaki Yogyakarta, Telp. 0274-542886, Fax. 0274-542886, Website : lpp.uad.ac.id, email : lpp@uad.ac.id

Pasal 16

Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian (SP3) ini berlaku sejak ditandatangani dan disetujui oleh
PARA PIHAK.

Pasal 17

Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian (SP3) ini dibuat rangkap 2 (dua), bermeterai cukup pada kedua belah pihak; dan masing-masing memiliki kekuatan hukum yang sama. Biaya meterai dibebankan kepada PIHAK KEDUA.

PIHAK PERTAMA,

Yogyakarta, 05 April 2017

PIHAK KE DUA,

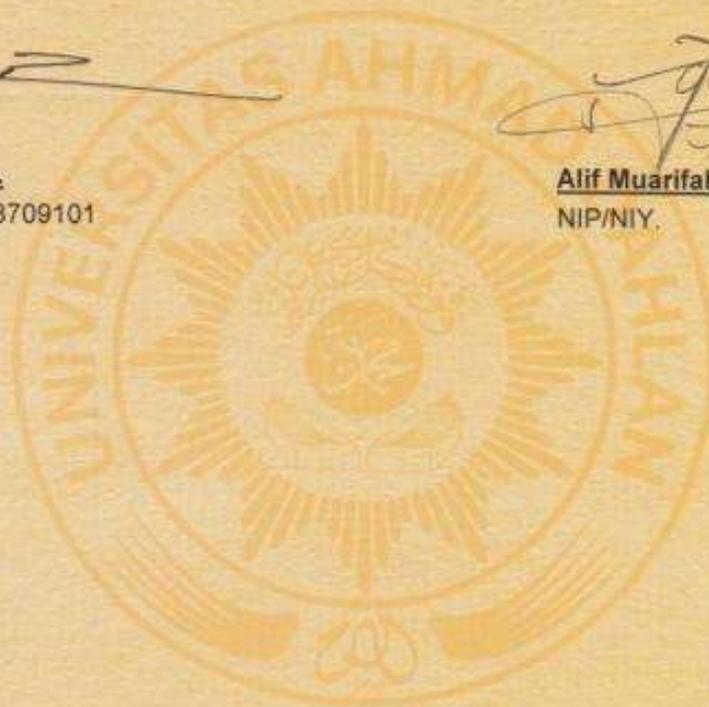


Dr. Widodo, M.Si.

NIP: 19600221198709101

Alif Muarifah, M.Si. Ph. D.

NIP/NIY.



Responden: Orang tua

ANGKET PEMAHAMAN TENTANG KEKERASAN TERHADAP ANAK

| | | |
|--------------------------|---|--|
| Nama Orang Tua | : | |
| Alamat | : | |
| Pendidikan Terakhir Ayah | : | |
| Pendidikan Terakhir Ibu | : | |
| Pekerjaan Ayah | : | |
| Pekerjaan Ibu | : | |
| Lama Pernikahan | : | |
| Jumlah Anak | : | |
| Nama TK | | |
| Alamat TK | | |
| Kecamatan | | |

Petunjuk:

1. Berilah tanda centang (✓) pada pilihan pertanyaan di bawah ini.
2. Anda **boleh memilih lebih dari satu** pilihan.

Pertanyaan

1. Kekerasan terhadap anak menurut saya
 - a. Boleh dilakukan
 - b. Tidak boleh dilakukan
 - c. Boleh dilakukan dengan alasan
2. Menurut saya, kekerasan ialah ketika saya
 - a. Menendang, b. Memukul, c. Menampar, d. Menjambak, e. Mencubit, f. Menggigit, g. Menjewe, h. Memelototi, i. Menghardik, j. Memarahi dengan kata-kata kasar dan kotor, k. Mengejek, l. Merendahkan, m. Membandingkan dengan anak lain, n. Mencibir.
3. Pernahkah bapak/ibu melakukan tindakan dibawah ini?
 - a. Menendang, b. Memukul, c. Menampar, d. Menjambak, e. Mencubit, f. Menggigit, g. Menjewe, h. Memelototi, i. Menghardik, j. Memarahi dengan kata-kata kasar dan

- kotor, k. Mengejek, l. Merendahkan, m. Membandingkan dengan anak lain, n. Mencibir.
4. Tingkat perlakuan di atas (No. 3)
 - a. Sangat sering karena anak sulit dikendalikan (lebih dari 6 kali/hari)
 - b. Sering dilakukan karena anak bandel (lebih dari 4 – 6 kali/sehari)
 - c. Jarang saya lakukan (2-4 kali/sehari)
 - d. Tidak pernah saya lakukan
 5. Mengapa bapak/ibu melakukannya?
 - a. Stress karena pekerjaan, b. anak nakal/bandel, c. permasalahan ekonomi, d. bentuk hukuman terhadap anak, e. mendisiplinkan anak, f. meniru perilaku orang tua dulu
 6. Bagaimana perasaan bapak/ibu setelah melakukan hal tersebut:
 - a. Puas karena merasa telah menegakkan disiplin
 - b. Biasa saja karena anak tidak merasa perlakuan tersebut aneh
 - c. Sedih dan menyesal karena tidak dapat mengendalikan emosi
 - d. Meminta maaf ke anak karena melakukan kekerasan
 7. Bagaimana respon pasangan saat melakukan hal tersebut:
 - a. Bersama-sama ikut melakukan
 - b. Membiarkan hal tersebut terjadi
 - c. Mencegah dan memarahi sehingga berhenti melakukan
 - d. Tidak mau tau dan meninggal kejadian tersebut
 8. Bagaimana respon anak terhadap sikap bapak/ibu?
 - a. Anak diam, b. anak menangis, c. anak membantah, d. anak pergi meninggalkan orang tua, e. anak mendengarkan, f. anak merubah sikapnya esok hari, g. anak mengulang perilakunya, h. menendang pintu/membanting sesuatu, i. berteriak, j. ngambek, k. melawan
 9. Anak saya termasuk anak yang:
 - a. Bandel, b. keras kepala, c. sulit dikendalikan, d. anak pemarah, e. anak yang sulit diatur, f. anak sering menentang aturan, g. anak yang suka ngambek.
 10. Anak saya termasuk suka melakukan: hal di bawah ini tanpa sebab yang pasti:

a. Menendang, b. Memukul, c. Menampar, d. Menjambak, e. Mencubit, f. Menggigit, g. Menjewer, h. Memelototi, i. Menghardik, j. Marah dengan kata-kata kasar dan kotor, k. Mengejek, l. Merendahkan, m. Membandingkan dengan anak lain, n. Mencibir.

11. Apakah pernah mendapatkan informasi terkait dengan kekerasan terhadap anak?

a. Pernah, b. tidak pernah

12. Jika sudah pernah mendapatkan, apakah informasi tersebut memiliki makna dalam mendidik anak?

a. Ya, saya berusaha untuk mempraktekannya dalam mendidik anak

b. Pernah mencoba, namun gagal

c. Tidak mempraktekannya karena telah memiliki pandangan sendiri dalam mendidik anak

Tabel 2. Analisis deskriptif faktor penyebab, dampak fisik, dan dampak psikologis

| Pertanyaan | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 |
|-------------------|--------------------------|------------------------|---|-----------------------------|-------------------------------|--------------------------|-------------------|------------------------------|--|-----------------|---------------------------------------|-----------------|--------------|---------------|
| Dampak fisik | Mencubit (33) | Memelototi (33) | Membandingkan dengan anak orang lain (21) | Menjerwer (18) | Menghardik (18) | Memukul (10) | Memarahi (2) | Mengejek (2) | Mengigit (1) | Merendahkan (1) | Mencibir (1) | Mendangdang (0) | Menampar (0) | Menjambak (0) |
| Penyebab | Mendisiplinkan anak (49) | Anak nakal/bandel (23) | Bentuk hukuman terhadap anak (17) | Stress karena pekerjaan (3) | Meniru perilaku orang tua (1) | Permasalahan ekonomi (0) | | | | | | | | |
| Dampak psikologis | Anak menangis (36) | Anak mendingarkan (29) | Anak marah sikapnya esok hari (25) | Anak diam (24) | Ngambek (16) | Bertirikan (6) | Anak membatuh (5) | Anak mengulangi perilaku (3) | Menendang/pintu/membanting sesuatu (3) | Melawakan (3) | Anak pergi meninggalkan orang tua (1) | | | |

Tabel 4. Analisis deskriptif faktor penyebab, dampak fisik, dan dampak psikologis

| Pertanyaan | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 |
|-------------------|--------------------------|------------------------|---|--------------------------------------|-------------------------------|--------------------------|--------------|---------------------------------------|--|---------------|-------------------------------------|--------------|-----------------|--------------|
| Dampak fisik | Mencubit (41) | Memelototi (30) | Membandingkan dengan anak orang lain (21) | Menjerwer (19) | Menghardik (12) | Memukul (7) | Menampar (4) | Memarahi (4) | Menendang (2) | menjambak (2) | Mengigit (2) | Mengejek (1) | Merendahkan (1) | Mencibir (1) |
| Penyebab | Mendisiplinkan anak (39) | Anak nakal/bandel (30) | Bentuk hukuman terhadap anak (12) | Stress karena pekerjaan (2) | Meniru perilaku orang tua (2) | Permasalahan ekonomi (1) | | | | | | | | |
| Dampak psikologis | Anak menangis (45) | Anak diam (26) | Anak mendengarkan (17) | Anak merubah sikapnya esok hari (16) | Ngambek (14) | Anak membatuh (7) | berteria (6) | Anak pergi meninggalkan orang tua (3) | Menendang/pintu/membanting sesuatu (2) | Melawakan (3) | Anak mengulang perilaku unyanya (0) | | | |

Tabel 6. Analisis deskriptif faktor penyebab, dampak fisik, dan dampak psikologis

| Pertanyaan | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 |
|-------------------|-------------------------------------|--------------------------------------|---|-----------------------------|------------------------------------|--------------------------|------------------------------|----------------|--|---------------------------------------|---------------|--------------|--------------|-----------------|
| Dampak fisik | Mencubit (42) | Memelototi (39) | Membandingkan dengan anak orang lain (28) | Menjeweher (16) | Memukul (12) | Menghardik (8) | Memarahi (5) | Mengejek (3) | Mengigit (2) | Mencibir (1) | Menendang (0) | Menampar (0) | menjambak(0) | Merendahkan (0) |
| Penyebab | Meniru perilaku orang tua dulu (53) | Anak nakal/bandel (20) | Bentuk hukuman terhadap anak (16) | Stress karena pekerjaan (5) | Meniru perilaku orang tua dulu (4) | Permasalahan ekonomi (3) | | | | | | | | |
| Dampak psikologis | Anak menangis (44) | Anak merubah sikapnya esok hari (25) | Anak diam (22) | Anak mendengarkan (21) | Anak membatuh (11) | Ngambek (10) | Anak mengulangi perilaku (6) | bertetarik (4) | Menendang/pintu/membanting sesuatu (2) | Anak pergi meninggalkan orang tua (0) | Melawakan (0) | | | |

Tabel 8. Analisis deskriptif faktor penyebab, dampak fisik, dan dampak psikologis

| Pertanyaan | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 |
|-------------------|--------------------------|------------------------|---|--------------------------------------|------------------------|------------------------------------|---------------------------------------|---------------------------------|-------------------------------|--------|
| Dampak fisik | Mencubit (57) | Memelototi (43) | Membandingkan dengan anak orang lain (31) | Memarahi (30) | Menjejer (29) | Memukul (15) | Menghardik (12) | Mencibir (7) | Menggigit (2) Menampar (6) | Me... |
| Penyebab | Mendisiplinkan anak (53) | Anak nakal/bandel (49) | Bentuk hukuman terhadap anak (12) | Stress karena pekerjaan (2) | Permalahan ekonomi (1) | Meniru perilaku orang tua dulu (0) | | | | |
| Dampak psikologis | Anak diam (47) | Anak menangis (40) | Anak mendengarkan (17) | Anak merubah sikapnya esok hari (17) | Ngambek (17) | Anak membatuh (9) | Anak pergi meninggalkan orang tua (6) | Anak mengulangi perilakunya (4) | Melawan (3) | ber... |